KOREKSI ULANG
SYAIKH AL BANI
HADITS YANG DIDHAIFKAN KEMUDIAN DISHAHIHKAN
HADITS YANG DISHAHIHKAN KEMUDIAN DIDHAIFKAN
HADITS YANG TIDAK DIKOMENTARI LALU DISHAHIHKAN ATAU DIDHAIFKAN
ABDUL BASITH BIN YUSUF AL GHARIB

KOREKSI ULANG
SYAIKH ALBANI
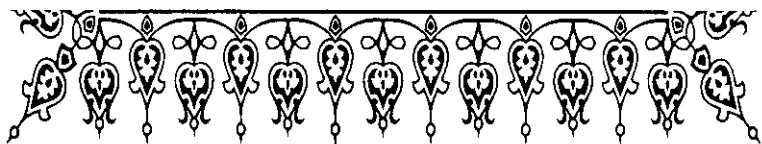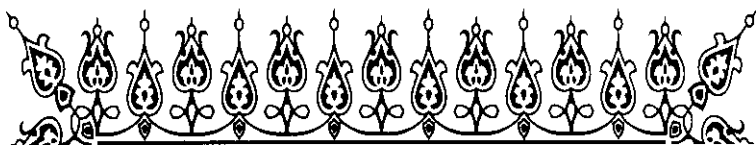
Abdul Basith bin Yusuf Al Gharib

KOREKSI ULANG SYAIKH ALBANI

Penerjemah:
Abdul Munawwir

Penerbit Buku Islam Rahmatan
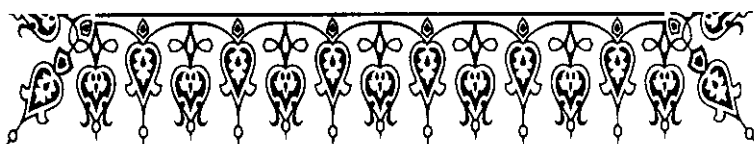
Judul Asli : *At-Tanbiihaatul Maliihah*
Penyusun : Abdul Basith bin Yusuf Al Gharib
Penerbit : Darur-Rawi
Tahun Terbit : Cetakan 1 2000 M

Edisi Indonesia:

Koreksi Ulang Syaikh Albani

Penerjemah : Abdul Munawwir
Editor : Edy Fr Lc.
: Fajar Inayati, S.Pd.
Desain Cover : Yazid At-Tamimi
Cetakan : Pertama, Juni 2003
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105/8311510
Fax. : (021) 8299685
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ

"Wahai orang-orang beriman bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam."

(Qs. Aali 'Imraan(3): 102).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampun hanya kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejelekan jiwa dan amalan kami. Sebab barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada satupun yang dapat menyesatkan, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tiada yang mampu menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Firman-Nya,

"*Wahai orang-orang beriman bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 102).

Firman-Nya,

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (Qs. An-Nisaa`(4): 1).

Firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amalan kalian, dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab (33): 79)

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah *Kitabullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalam*. Seburuk-buruk perkara adalah perbuatan yang baru (yang diada-adakan) dan setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan berada dalam neraka.

Sesungguhnya, sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang alim adalah kejujuran, keadilan, amanah (dalam mengikuti dan meniti ajaran para *salaf shalih)* dan kesediaan untuk kembali (*ruju'*, dan selanjutnya akan selalu memakai kata ini) jika tampak baginya kebenaran. Jika ia telah mengeluarkan pernyataan atau fatwa namun dikemudian hari tampak baginya kebenaran yang sesungguhnya, maka tidak aib baginya untuk me*ruju'* kepada kebenaran tersebut, dan ini merupakan jalan dan manhaj para salafush-shalih *ridhwanullahi 'alaihim,* sebagaimana yang pernah dikatakan Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* –dalam kitab *Al Qadhaa'*- kepada Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*,

"Dan janganlah sekali-kali keputusan yang telah engkau putuskan hari ini menghalangimu untuk meruju' kepada kebenaran jika engkau kembali meneliti pendapatmu dan mendapatkan petunjuk di dalamnya. Karena sesungguhnya kebenaran adalah *qadim* (sudah ada sejak dulu), tidak ada sesuatu pun yang dapat merusaknya. Kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus (tetap) dalam kesesatan." [1]

Sesungguhnya metode yang baik ini sebelumnya telah ditempuh oleh para ulama, para salafush-shalih, diantaranya adalah *Allamah al muhaddits al jihbidz* (ahli hadits yang sangat alim dan ahli) Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *hafizhahullah* –yang kredibilitasnya diakui pada zaman sekarang- seorang syaikh yang memegang kendali ilmu yang penuh berkah ini, dimana kita sangat pantas berkata sebagaimana yang pernah dikatakan Ibnu Naqathah tentang Al Khathib Al Baghdadi *rahimahullah* pada zamannya, "Setiap orang yang jujur tahu bahwa para *muhaddits* (ahli hadits) membutuhkan kitab-kitabnya."

[1] *I'laamul Muwaqqi'iin* (1/86). Ibnu Qayyim *rahimahullah* berkata, "Dan ini adalah kitab yang sangat berharga, dimana para ulama telah menerimanya......(dst)".

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* telah menempuh jalan para salafush-shalih ini dalam *ruju'* kepada kebenaran, tanpa ada kesombongan dan maksud untuk mengecoh atau memperdaya.

Syaikh berkata dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (*Al Ma'arif*, 1/6): "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang menunjukkan kepadaku kesalahanku dan menuntun aku kepada cacat-celaku. Sesungguhnya tidak berat bagiku –dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*- untuk kembali dari kesalahan (menuju kebenaran) yang tampak bagiku kemudian, dan kitab-kitabku yang dicetak untuk pertama kali dan yang telah dicetak ulang adalah bukti atas hal ini...(*ruju'* ini)."

Aku sendiri (penyusun) dalam hal ini telah menelusuri kitab-kitab Syaikh Al Albani *hafizhahullah* dan mencatat apa yang dimudahkan bagiku untuk mencatatnya berupa hadits-hadits, dimana beliau *hafizhahullah ruju'* atau mengoreksi dan meralat dalam hal ini.

Aku membagi hadits-hadits tersebut ke dalam beberapa bagian:

Pertama, bab tentang hadits-hadits yang Syaikh Al Albani sendiri menegaskan *ruju'* beliau ini dalam kitab-kitab serta risalah-risalah beliau yang jumlahnya hampir mencapai empat puluh hadits.

Kedua, bab tentang hadits-hadits yang -tertera secara tidak sengaja atau lupa- bukan pada tempat yang seharusnya dalam kitab-kitab beliau *hafizhahullah*.

Ketiga, bab tentang hadits-hadits dimana beliau *hafizhahullah ruju'* darinya berdasarkan pengetahuan mana yang lebih dahulu (*al mutaqaddim*) dari yang belakangan (*al mutakhkhir*) dari kitab-kitab beliau *hafizhahullah*.

Keempat, bab tentang hadits-hadits dimana beliau *hafizhahullah ruju'* dari yang derajatnya *hasan* kepada *shahih* dan dari yang *shahih* kepada *hasan*.

Kelima, bab tentang penjelasan beberapa hadits yang beliau –*hafizhahullah*- diamkan dalam kitab *Al Misykah*, kemudian beliau menjelaskan hukumnya (apakah *shahih* atau *dha'if*).

Aku juga telah menelusuri As-Saqqaf dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat* beberapa bagian di atas; bagian pertama, kedua, dan ketiga, serta yang ia duga bahwa Syaikh Al Albani –*hafizhahullah*- memunculkan pertentangan dalam hadits, termasuk yang sebenarnya merupakan *ruju'* atau koreksi dan ralat beliau –*hafizhahullah*- atau perbedaan ijtihad ilmu (yang ilmiah) atau ketidaksengajaan dan kealpaan yang biasa terjadi pada diri seorang manusia.

Aku menjelaskan ketidakamanahan As-Saqqaf dalam menelusuri kitab-kitab beliau –*hafizhahullah*- dimana aku masih mengingat sebagian besar hadits yang ia sebutkan –dan *alhamdulillah* atas hal ini- serta tidak lupa juga untuk

menyebutkannya dalam buku ini dengan memberi tanda (⊙) .

Aku juga memanfaatkan komentar-komentar Syaikh Zuhair Asy-Syawis yang telah memberikan penegasan-penegasan *ruju'* Syaikh Al Albani ini pada beberapa kitab beliau –*hafizhahullah*- yang dalam hal ini aku memberikan tanda bagi hadits-hadits yang beliau sebutkan dengan (➡).

Tidak lupa pula aku mengucapkan syukur dan terima-kasih kepada Syaikh Ali Al Halabi yang tidak segan-segan memberikan nasihat dan arahan.

Sebagai penutup, aku mohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga Dia menjadikan amal ini ikhlash demi Wajah-Nya Yang Mulia, dan *alhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Penjelasan Tentang Tadlis (Ketidakjujuran) Hasan As-Saqqaf dalam Kitab At-Tanaaqudhaat Miliknya

Diantara Sunnah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam kehidupan ini adalah adanya ujian bagi orang-orang yang memegang teguh As-Sunnah dan atsar di sepanjang masa, yang bisa datang dari para musuh atau orang-orang yang benci serta iri hati (*hasad*). Mereka selalu berusaha menjelek-jelekkan para ulama serta merendahkan martabat mereka. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap mengawasi dan menjaga mereka, dan pastilah Dia menampakkan kebenaran serta menetapkan akhir yang baik bagi orang-orang bertakwa.

Ulama-ulama salaf dahulu pernah berkata, "Diantara tanda pelaku bid'ah adalah mencaci-maki dan mencela para *ahli atsar* (orang-orang yang memegang teguh As-Sunnah)."

Mereka juga berkata, "Katakanlah kepada para pelaku bid'ah bahwa di antara kami dan kalian ada hari kematian."

Keutamaan, kelebihan, serta ilmu yang dimiliki oleh *Al Allamah* Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam bidang ilmu hadits –untuk zaman sekarang- telah diakui oleh orang banyak, baik yang jauh maupun yang dekat, sampai-sampai oleh musuh dan orang-orang yang menentang beliau sendiri.

Cukup dalam hal ini kesaksian Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* dalam perkataannya, "Aku tidak mengetahui ada seseorang di bawah kolong langit ini yang mengetahui ilmu hadits (dengan sangat bagus sekali) di zaman sekarang ini kecuali Syaikh Al Albani."

Semua hadits-hadits yang dikemukakan As-Saqqaf dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat* (yang bertentangan) telah aku telusuri semua, dimana di dalamnya ia menyangka bahwa hadits-hadits yang dikemukakan Syaikh Al Albani adalah bentuk pertentangan antara satu dengan yang lainnya, padahal sebenarnya bukanlah pertentangan, tetapi lebih merupakan ralat dan koreksi atau *ruju'* -dan ini sesuatu yang dapat dipahami bagi para penuntut ilmu-.

Jika kita membaca suatu hukum atau ketetapan Syaikh Al Albani terhadap suatu hadits dalam sebuah kitab, kemudian kita mendapati Syaikh Al Albani menyalahi hukum tersebut di kitab beliau yang lain, maka itu berarti Syaikh Al Albani meralat atau *ruju'* dalam hal ini, dan ini sering terjadi di kalangan para ulama salaf sebelumnya.

Disamping itu, aku juga tidak yakin jika As-Saqqaf telah membaca dalam kitab-kitab madzhab Syafi'i –walaupun ia sendiri bermadzhab Syafi'i- bahwa dalam sejarah Imam Asy-Syafi'i terdapat dua pendapat, pendapat yang lama *(al qadim)* dengan mengatakan ini dan itu serta ada juga pendapat beliau yang baru *(al jadid)* mengatakan yang lain, lantas kemudian ia berpendapat bahwa hal ini adalah pertentangan. Ini tak lain adalah bukti kejujuran dan keadilan seorang yang alim serta akhlak mulia yang dimilikinya.

Jadi kita menyeru As-Saqqaf untuk bertaubat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* membebaskan serta menempatkan para ulama yang telah ia cemarkan sesuai dengan derajat mereka, sebelum taubat dan penyesalan tidak berguna lagi dan yang berbicara hanya kebaikan dan keburukan.

1. As–Saqqaf berkata dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat,* hal. 97: Hadits:

التَّبَيُّنُ – وَفِي لَفْظٍ: التَّأَنِّي – مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَبَيَّنُوْا

"*Tabayyun* (mencari kejelasan) –dalam lafazh lain: *at-taanni* (sikap hati-hati, tidak terburu-buru)- datangnya dari Allah, sedangkan terburu-buru (*al 'ajalah*) datangnya dari syetan. Oleh karena itu carilah kejelasan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* beliau (10/104), begitu pula Abu Ya'la dalam kitab *Musnad* beliau (3/4/195), dan sanadnya *shahih.*

As-Saqqaf berkata, "Hadits ini di-*dha'if*-kan oleh Syaikh Al Albani dalam kitab *Dha'if Al Jami' wa Ziyadatuhu* (3/45 no. 2503), dimana lafazh

"(Mencari kejelasan datangnya dari Allah...) dan *di-shahih-kan* oleh beliau dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (4/404, dengan nomor 1795)." Demikianlah yang dikatakan As-Saqqaf.

Ketika melihat kembali kitab Syaikh Al Albani yang berjudul *Dh'if Al Jami'*, beliau mengisyaratkan ke-*dha'if*-annya kemudian menisbatkan riwayat hadits ini kepada Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Zammul Ghadhab* serta kepada Al Kharaithi dalam kitab *Makarim Al Akhlaq* yang diriwayatkan dari Al Hasan secara *mursal* (lihat *Dha'if Al Jami'*, 2504).

Ketika melihat kembali *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (4/404), didalamnya terdapat perkataan Syaikh Al Albani, yaitu: "*At-taanni (sikap hati-hati) datangnya dari Allah dan terburu-buru datangnya dari syetan.*" Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad* beliau (1054/3) dan Al Baihaqi dalam *As–Sunan Al Kubra* (10/104) dari jalur (riwayat) Al Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda, "... (seperti hadits yang tadi)."

Aku berkata, "As–Saqqaf di sini bersikap tidak *fair* dan tidak menampakkan yang sebenarnya dengan menganggap bahwa hadits di atas adalah satu, padahal yang disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* dan *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* adalah dua hadits yang berbeda. Adapun yang terdapat dalam *Dhaif Al Jami'* adalah riwayat dari Al Hasan secara *mursal* dengan lafazh "*at-tabayyun*" (mencari kejelasan), sedangkan yang terdapat pada *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* dengan memakai lafazh "*at-taanni*" (kehati-hatian) yang merupakan riwayat Anas bin Malik.

Jadi, As-Saqqaf secara sembrono/sembarangan telah mengatakan dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat*: "....dan dalam lafazh yang lain "*at-taanni.*"

Sesuai dengan pembahasan tadi, tentu yang dipertanyakan adalah: dimanakah kejujuran dan keadilan? Dimana pula terdapat pertentangan pada kedua hadits di atas?

2. As–Saqqaf berkata dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat* (no. 99): Hadits:

لاَ تَجُوْزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلاَ خَائِنَةٍ وَلاَ مَجْلُودٍ؛ فِي الإِسْلاَمِ، وَلاَ ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيْهِ

"*Tidak boleh dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat (tidak amanah) begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman*

jald dan yang dendam (dengki) terhadap saudaranya."

Hadits ini disebutkan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* (2/44 no. 1916), yang dianggap bertentangan karena beliau men-*dha'if*-kannya. Oleh karena itu beliau menyebutkannya dalam kumpulan hadits-hadits *dha'if* pada kitab *Dha'if Al Jam' wa Ziaadatuhuu* (6/62, dengan nomor 6212)."

Demikianlah yang dikatakan As–Saqqaf.

ketika kembali melihat dalam buku *Shahih Sunan Ibnu Majah* (nomor 1930) dan *Al Ma'arif*, disebutkan bahwa Syaikh Al Albani berkata, "Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَجُوْزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ، وَلاَ خَائِنَةٍ، وَلاَ مَجْلُودٍ فِي الْإِسْلاَمِ، وَلاَ ذِي غِمْرٍ عَلَى أَخِيْهِ

'Dalam Islam kesaksian seorang lelaki pengkhianat begitupula seorang wanita pengkhianat serta orang yang dikenakan hukuman jald dan yang dendam (dengki) terhadap saudaranya tidaklah boleh'."

Sementara hadits yang ada pada *Dha'if Al Jami'* (no. 6199) dengan lafazh:

لاَ تَجُوْزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلاَ خَائِنَةٍ وَلاَ مَجْلُوْدٍ حَدًّا، وَلاَ مَجْلُوْدَةٍ، وَلاَ ذِي غِمْرٍ لأَخِيْهِ، وَلاَ مُجَرَّبٍ شَهَادَةٍ، وَلاَ التَّابِعِ مَعَ آلِ الْبَيْتِ لَهُمْ، وَلاَ ظَنِيْنٍ فِي وَلاَءٍ وَلاَ قَرَابَةٍ

"Seorang lelaki dan wanita pengkhianat, lelaki yang dikenakan had (hukuman) jald (dicambuk) dan wanita yang dikenakan had jald, dan yang dengki terhadap saudaranya, yang pernah melakukan sumpah palsu, yang mengikut kepada anggota keluarga mereka, yang dicurigai sebagai hamba sahayanya atau sanak kerabatnya tidaklah boleh memberi kesaksian."

Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat At-Tirmidzi.

Aku berkata, "As–Saqqaf telah menyembunyikan masalah yang sebenarnya. Ia mengira bahwa dua hadits ini sama, padahal keduanya berbeda. Walaupun pada sebagian lafazhnya terdapat kesamaan, tetapi yang pertama adalah riwayat Abdullah bin Amr bin Al Ash (yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah tanpa ada penambahan yang disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* tersebut), dan yang kedua adalah riwayat Aisyah, yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi.

Dari keterangan ini jelas, lalu dimanakah kejujuran dan keadilan serta sifat amanah itu?"

3. As–Saqqaf berkata (no. 92): Hadits:

إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً؛ فَلْيُتْقِنْهُ ...

"Jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan, maka sempurnakanlah ia...."

Hadits ini *di-shahih-kan* oleh Al Albani, sehingga beliau memasukkannya dalam kumpulan hadits *shahih Shahih Al Jami' wa Ziadatuhu* (2/144, nomor 1876) dengan lafazh:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً؛ أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan dan ia menyempurnakannya."

Lalu beliau menyalahinya, kemudian memutuskan bahwa hadits ini sangat *dha'if* dalam kitab *Dha'if Al Jam' wa Ziaadatuhuu* (1/207, nomor 698). Demikianlah yang dikatakan As-Saqqaf.

Ketika melihat kembali *Ash-Shahihul Jami'* (no. 1888), kami mendapati hadits tersebut dengan lafazh:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً؛ أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan dan ia menyempurnakannya."

Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, sedangkan hadits yang kami temukan dalam *Dha'if Al Jami'* berbunyi:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ، فَإِنَّهُ مِمَّا يُسَلِّي بِنَفْسِ الْمُصَابِ

"Jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan, maka sempurnakanlah ia, karena sesungguhnya hal tersebut termasuk menghibur yang dikerjakan itu sendiri (pekerjaan tersebut)."

Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat Ibnu Sa'ad dari Atha' secara *mursal* dan menetapkannya sebagai hadits yang sangat *dha'if.*

Aku berkata, "Sungguh As–Saqqaf menduga bahwa dua hadits ini sama, padahal keduanya berbeda, baik periwayatannya maupun tempat keduanya disebutkan.

Lalu dimanakah penghargaan dan sikap amanah terhadap ilmu itu?

Inilah sebagian hadits yang ia sebutkan, dan di sini kami menyebutkannya hanya untuk contoh, dan tidak berarti kami sudah menyebutkan semuanya.

Jadi, yang ingin mengetahui hadits yang ia sebutkan, bisa melihat dalam kitabnya yang berjudul *At-Tanaqudhat* dengan nomor-nomor hadits sebagai berikut:

Pada juz pertama dari kitab tersebut: no. 46, 68, 69, 81, 93, 105, 108, 117, 131, 141, 142, 145, dan 171.

Juz kedua, nomor 17, 18, dan 19.

Sedangkan pada juz ketiga dengan nomor 19.

Sebagian besar hadits-hadits yang disebutkan As-Saqqaf dalam kitab(nya) *At-Tanaqudhat* merupakan ralat atau *ruju'* Syaikh Al Albani *hafizhahullah.*

Syaikh yang mulia Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid Al Atsari dalam kitab beliau *(Al Anwarul Kasyifah)* telah memberikan berbagai kritik dan komentar terhadap As-Saqqaf. Beliau juga menyesalkan *syubhat-syubhat* (ketidakjelasan) As-Saqqaf di berbagai kitab beliau yang lain.

Berikut ini kami akan mengemukakan beberapa contoh *ruju',* sebagai pelengkap dan penguat keyakinan para pembaca. Hal-hal itu sebagai berikut:

As-Syaikh Ali bin Hasan Al Atsari berkata, "Para *muhaddits* (ahli hadits) sering me-*ruju'* atau meralat dalam men-*shahih*-kan atau men-*dha'if*-kan hadits,[2] yang juga merupakan jalan yang ditempuh para ulama yang adil, jujur, dan amanah terhadap hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Sebagai contoh, yang dilakukan oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah,* sebagai berikut:

---

[2] Syaikh yang mulia Masyhur Hasan Salman menyusun risalah tentang *ruju'* Ibnu Hajar Al Asqalani dengan judul *Taraju'at Ibnu Hajar fi Fath Al Baii,* maka Anda juga bisa melihatnya.

Pertama, hadits:

مَنِ اكْتَحَلَ فَلْيُوتِرْ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لاَ فَلاَ حَرَجَ

'Barangsiapa memakai celak, maka hendaklah ia mengganjilkannya. Siapa yang memakainya, maka ia telah mendatangkan kebaikan dan siapa yang tidak (memakainya) maka tidak mengapa (tidak ada dosa baginya)....'."

Oleh *Al Hafizh* Ibnu Hajar dalam kitab(nya) *At-Talkhishul Habir* (1/102-103) hadits ini dianggap memiliki *'illat* (cacat) dikarenakan Al Hushain Al Hubrani (perawi yang tidak dikenal keberadaannya). Walaupun demikian, beliau *rahimahullah* meng-*hasan*-kan sanadnya dalam kitab beliau yang lain (*Fath Al Bari*, 1/206).

Kedua, hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* yang *marfu'*:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ، وَدَمَانِ...

"*Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah....*"

Al Hafizh Ibnu Hajar menyertakan hadits ini dalam kitab beliau *Bulugh Al Maram* (11), beliau berkata, 'Di dalamnya terdapat ke-*dha'if*-an'. Kemudian beliau beralih men-*shahih*-kannya dalam kitab beliau *(Talkhish Al Habir)*."

Selanjutnya As-Syaikh Ali bin Hasan Al Atsari menuturkan ketidakjujuran As-Saqqaf, dengan berkata sebagai berikut,

Hadits:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ

"*Orang yang bertaubat dari dosanya seperti orang yang tidak memiliki dosa*",

As-Saqqaf mengklalim bahwa Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kannya, karena itu beliau menyebutkannya dalam kumpulan hadits-hadits *dha'if* (*Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah).* Kemudian beliau menyalahinya sendiri dengan men-*shahih*-kannya dalam kitab beliau, *Shahih Ibnu Majah.*

Syaikh Ali bin Hasan Al Atsari telah menjelaskan ketidakjujuran As-Saqqaf dalam hal ini, bahwa Al Allamah Al Albani menyertakan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (615) dengan tambahan lafazh:

... وَإِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرُّهُ ذَنْبٌ

"...dan jika Allah mencintai seorang hamba, maka dosa tidaklah memudharatkannya (karena ia selalu bertaubat)."

Beliau men-*dhaif*-kannya (hadits yang disertai tambahan ini). Kemudian beliau berkata –setelah beliau meneliti sanadnya-: "Penggalan pertama dari hadits ini (yang tanpa tambahan) memiliki beberapa penguat dari hadits Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dan Abu Sa'id Al Anshari. Selanjutnya Al Albani *hafizhahullah* berkata –di akhir pembahasan beliau-: "Sebagai kesimpulan, hadits ini derajatnya paling *dha'if*, sedangkan jika dilihat dari jalur (sanadnya) yang pertama maka yang seperti ini memiliki derajat *hasan* dengan keseluruhan jalur yang ada..."

Kemudian As-Saqqaf mengakhiri pembahasannya dengan memaparkan sandaran Al Allamah Al Albani *hafizhahullah* atas hadits ini, dimana beliau *hafizhahullah* berkata, "(Hadits ini) *hasan.*" (lihat *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah,* nomor 615 dan 616).

Inilah satu di antara sekian banyak contoh yang disebutkan Syaikh Ali bin Hasan Al Atsari dalam kitab beliau, *Al Anwarul Kasyifah* (69). Bagi yang menginginkan tambahan, maka lihat kembali kitab beliau.

Sebagai penutup, kami mohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga menunjuki setiap yang menempuh jalan petunjuk. Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas taufik dan kebenaran yang telah dianugerahkan-Nya.

Biografi Al Allamah Al Muhaddits Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani Rahimahullah

Kelahiran beliau:

Rahimahullah dilahirkan di Albania (salah satu negara Balkan yang terletak di Eropa) pada tahun 1914 M. Diusia yang masih belia, ayah beserta keluarga lain membawa beliau pindah ke negeri Syam karena sang ayah membaca tentang keutamaan negeri Syam dan penduduknya, kemudian menetap di Damaskus. Pada saat itu usia beliau sembilan tahun, dan beliau sama sekali tidak mengerti bahasa Arab.

Kemudian beliau dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan menulis. Sebagai seorang pemuda yang memiliki keistimewaan, beliau memperlihatkan kecerdasan dan kepandaian, sehingga selalu unggul bila dibanding dengan teman-teman beliau yang lain di sekolah itu.

Setelah itu beliau *rahimahullah* belajar cara memperbaiki jam atau arloji, suatu profesi yang membutuhkan kehati-hatian, ketelitian, dan konsentrasi. Dari sini beliau *rahimahullah* mengambil manfaat dan pelajaran tentang pentingnya ketelitian dan keakuratan, yang kemudian bisa kita lihat hasilnya di berbagai kitab dan karya-karya beliau.

Mempelajari hadits:

Beliau juga dianugerahi kecintaan terhadap ilmu tentang hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau pun sibuk dengannya sampai beliau

benar-benar mendalaminya dengan semangat yang meluap-luap. Beliau duduk berjam-jam untuk mempelajari dan menelaah ilmu ini. Beliau pun terlihat mondar-mandir (keluar-masuk) perpustakaan Azh-Zhahiriyah di Damaskus (salah satu perpustakaan ternama yang dilengkapi dengan berbagai kitab, naskah, dan manuskrip peninggalan para ulama). Beliau datang sebelum perpustakaan itu dibuka dan pulang setelah para pegawai pulang.

Kesabaran dalam Menuntut Ilmu

Syaikh Al Albani *rahimahullah* dikenal tekun dan sabar dalam membaca dan meneliti, serta tahan duduk berjam-jam untuk menelaah (lebih dari enam belas jam sehari untuk membaca dan menulis). Beliau pun pernah menelaah sambil berdiri di tangga (yang berada di depan rak-rak perpustakaan yang berisi berbagai naskah dan manuskrip) lebih dari tiga jam.

Mengenai ukuran ketahanan dan semangat beliau dalam menuntut ilmu, bisa kita baca lewat salah satu pernyataan beliau dalam kitab beliau, *Fihris Al Makhthuthat Al Haditsiyah,* bahwa suatu ketika beliau pernah kehilangan selembar naskah dari salah satu manuskrip yang beliau telaah, maka beliau pun mencari naskah tersebut di kitab-kitab rujukan, katalog-katalog besar, dan manuskrip-manuskrip tebal (sampai-sampai beliau membaca lebih dari sepuluh ribu manuskrip yang ada, hanya untuk mencari selembar naskah yang hilang).

Bila dibandingkan dengan pemuda-pemuda saat itu, tentu saja beliau banyak memiliki keutamaan, diantaranya adalah berpegang-teguh terhadap agama yang benar dan memiliki i'tiqad serta akidah yang benar pula (jauh dari berbagai penyimpangan, *khurafat,* bid'ah, mantra, tahayul, serta para pemuja kubur yang tersebar di berbagai negeri yang banyak orang Islamnya dan di negeri Syam pada khususnya).

Beliau juga pernah mengajarkan mata kuliah ilmu hadits di universitas Islam Madinah An-Nabawiyah, yang telah melahirkan sejumlah ulama yang mulia dan terkenal di berbagai belahan negeri muslim.

Tawadhu

Rahimahullah dikenal sebagai ulama yang sangat *tawadhu',* rendah hati, dan mau duduk berdampingan dengan orang-orang awam dan para penuntut ilmu (baik muda maupun tua).

Beliau telah menulis lebih dari seratus kitab, baik dalam bentuk berjilid-jilid maupun yang berbentuk satu buku, baik yang sudah dicetak dan diterbitkan maupun yang belum dicetak, dimana Asy-Syaikh Ali Al Halabi pernah menghitung hal tersebut, kemudian memuatnya dalam majalah *Al Ashalah.*

Beliau juga menyampaikan berbagai ceramah, kuliah, dan fatwa yang sudah direkam dalam tujuh ribu kaset lebih.

Kemudian penerbit *Darul Ma'aarif* –di Riyadh- mengumpulkan fatwa-fatwa beliau di berbagai bidang, baik fikih, akidah, sosial, politik, maupun ekonomi dalam sebuah ensiklopedi besar (seukuran empat puluh jilid).

Beliau *rahimahullah* juga dikenal memiliki kepekaan hati yang sangat tinggi, perasaan, serta sering mengucurkan air mata. Sebagai contoh:

Pertama, pada saat menyampaikan materi perkuliahan, dengan materi hadits riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* -mengenai orang-orang yang pertama kali dibakar di neraka, yang di antaranya adalah seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya-. Dengan seketika air mata beliau menetes di kedua pipinya.

Kedua, ketika salah seorang akhwat (muslimah) dari Al Jaza'ir menghubungi beliau -lewat telepon- untuk meminta fatwa mengenai suatu masalah.

Setelah beliau memberikan jawabannya, maka sang akhwat pun bercerita kepada beliau bahwa ia bermimpi melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang melewati suatu jalan dan di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ikut pula seorang lelaki yang melewati jalan yang sama, lalu ia pun menanyakan (dalam mimpinya itu) siapa lelaki yang berjalan di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut, maka dijawab bahwa lelaki itu adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani.

Ketika sang akhwat menceritakan hal ini kepada beliau, beliau pun menangis dan menutup telepon.

Beliau *rahimahullah* dikenal *sebagai* ulama *yang* memegang teguh As-Sunnah sampai akhir hidupnya. Beliau pernah berpesan, bahwa jika wafat agar segera dimakamkan sesaat setelah kematian, jangan ditunda-tunda, hal ini didasarkan kepada hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang *bersegera dalam menguburkan jenazah dan tidak menunda-nundanya.* Beliau juga berpesan agar jenazah tidak diletakkan di peti es dan agar dibawa dari rumah beliau ke pekuburan dengan diusung (tidak menggunakan kendaraan).

Dalam riwayat, beliau dishalatkan oleh lebih dari lima puluh ribu orang yang, dilaksanakan setelah shalat Isya' di hari itu juga (hari kematian beliau), sekalipun beliau tidak mengenal banyak orang. Kalau penguburan jenazah beliau ditunda, maka jenazah beliau tersebut dikultuskan.

Beliau *rahimahullah* sebelumnya menerima hadiah (penghargaan) raja Faishal Al Islamiyah atas jasa beliau dalam memelihara peninggalan Islam.

Sebagai penutup, inilah sekelumit yang bisa kita lakukan, dalam rangka menyempurnakan atau memenuhi apa yang pernah disumbangkan beliau *rahimahullah* dalam hidupnya, yang berupa perjuangan yang menghasilkan bau semerbak mewangi dalam dakwah, jihad, dan ilmu.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati beliau dengan rahmat yang luas.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits beliau yang *shahih*:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْزِعُ الْعِلْمَ انْتِزَاعاً، وَلَكِنْ يَنْزِعُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ...

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu secara langsung, tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama...."

Sungguh benar juga seseorang yang pernah bertutur:

"Demi usiamu, kematian dan kebinasaan bukanlah kehilangan harta benda.

Bukan pula kehilangan domba atau unta.

Namun kematian adalah kehilangan seorang yang cerdik cendekia.

Seperti itulah manusia akan melewatinya"

Hadits-hadits yang Di-*ruju'* Oleh Beliau

1. Hadits: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam,* bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ

"Seutama-utama sedekah adalah mendamaikan antara sesama (kaum muslimin)."

Takhrij Syaikh *rahimahullah*:

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh* (2/1/270) dan *Al Qudha'i* (104/2).

Setelah beliau *rahimahullah* menukil perkataan Al Mundziri, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al Bazzar, dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad bin An'um. Hadits beliau ini derajatnya *hasan,* berdasarkan hadits Abu Ad-Darda' sebagaimana yang disebut di depan."

Dalam hadits:

"Maukah kalian aku beritakan tentang sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, shalat, dan sedekah?" Para sahabat menjawab, "Tentu." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Mendamaikan di antara sesama."*

Beliau berkata sebagai berikut:

"Hadits ini merupakan penguat yang dikeluarkan di kitab *Takhrijul Halal* (408). Dengan demikian, hadits pertama di atas terselamatkan dari ke-*dhaif*-an sanadnya, dan hal ini yang membawaku untuk menempatkannya dalam kumpulan hadits *dha'if* (dalam kitab *Dhaiful Jami'* nomor 1112).

Al Hafizh Al Mundziri mengingatkan bahwa hadits ini derajatnya *hasan li ghairihi* –semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas beliau dengan kebaikan- dan hendaknya dipindahkan kehimpunan hadits *shahih* (*Shahih Al Jami'*), walaupun aku telah memindahkannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah sebaik-baik pemberi taufik."[3]

2. Hadits:

نَهَى أَنْ يُبَالَ بِأَبْوَابِ الْمَسْجِدِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kencing di pintu masjid."

Takhrij Syaikh *rahimahullah*:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Syabah dalam *Tarikh Al Madinah* (1/36).

3. Hadits: "Dari Abu Mijlaz, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu 'anhu,*

أَنْ لاَ يَضَعَ أَحَدًا يَبُوْلُ فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ

'*Agar jangan membiarkan seseorang kencing di kiblat masjid*'."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Syabah dengan sanad yang *shahih*. Kedua hadits *mursal* ini (yang kedua dan ketiga di atas) diriwayatkan pula oleh Abu Daud dalam *Al Marasil* (3) dan (14), dimana Syaikh As-Suyuthi menyandarkan keduanya hanya sebagai riwayat Abu Daud, yang terdapat dalam *Al Jami' Ash-Shaghir.*

Syaikh Al Albani berkata, "Inilah, setelah aku meneliti masing-masing sanad dari kedua hadits ini, ternyata keduanya adalah hadits *mursal* yang *shahih*. Maka terlintas di hatiku, bahwa salah satu dari keduanya adalah penguat yang lainnya, karena yang pertama adalah riwayat *Makhul* –seorang perawi Syam yang *tsiqah*- yang wafat pada tahun 110 H, sedangkan yang kedua adalah riwayat Abu Mijlaz –nama aslinya adalah Lahiq bin Humaid- seorang perawi Bashrah yang juga *tsiqah,* beliau wafat pada tahun 106 H. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 107 H.

Maka bisa jadi guru keduanya berbeda, sehingga berat dugaan kita –dan

---

[3] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/290).

memang demikian halnya- bahwa masing-masing dari keduanya meriwayatkan hadits ini dari guru yang berbeda. Dengan demikian, maka salah satu dari keduanya menguatkan yang lainnya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* dalam kitab beliau (*Ar-Risalah)* dan dinukil –tidak hanya oleh satu orang- oleh *Al Hafizh* Ibnu Rajab Al Hanbali dalam kitab *Syarhu 'Ilal At-Tirmidzi* (1/299).

Bagi yang ingin melihatnya kembali, dipersilahkan membuka kitab tersebut."

Selanjutnya beliau *rahimahullah* berkata, "Oleh karena itu wajib memindahkan kedua hadits ini dari *Dhaif Al Jami' Ash-Shaghir* (6055 dan 6018) kepada *Shahih Al Jami'*, apalagi diperkuat oleh hadits-hadits yang memerintahkan agar masjid-masjid selalu disucikan, dibersihkan, dan diperhatikan, di antaranya adalah hadits sebagai berikut ini:

كَانَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَصْنَعَهَا الْمَسَاجِدَ فِي دُوْرِنَا وَأَنْ نُصْلِحَ صَنْعَتَهَا وَنُطَهِّرَهَا

'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kami membangun masjid-masjid di tempat tinggal kami dan agar kami memperbaiki pembuatannya serta membersihkannya'."

Beliau *rahimahullah* melanjutkan, "Kemudian aku mendapati kedua hadits ini dalam *Marasil Abi Daud* yang bersanad (1413), dan dengan kedua lafazh di atas yang diriwayatkan dari Ibnu Syabah."[4]

4. Hadits:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لاَ يَرِدَانِ عَلَيَّ الْحَوْضَ: الْمُرْجِئَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ

"Ada dua golongan dari umatku yang tidak mendatangiku di telaga (di surga kelak), (yaitu) Al Qadariyah dan Al Murjiah."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Uqaili (dalam *Adh-Dhuafa'*, 156), Ath-

---

[4] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/496).

Thabari (dalam *At-Tahzib,* 2/180/1472), dan Ibnu Abi Ashim (dalam *A Sunnah,* 949).

Setelah Syaikh Al Albani menyebutkan bahwa dalam sanad hadits terseb terdapat ke-*dha'if*-an, maka beliau *hafizhahullah* selanjutnya berkata, "Kemudi aku meneliti sanad Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (1/253/1), beliau berka 'Ali bin Abdullah Al Farghani menceritakan kepada kami, Harun bin Musa Farwi menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah –yakni Anas bin Iyad menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Anas *radhiyallahu 'anhu,* bahw beliau *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasall* bersabda,

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لاَ يَرِدَانِ عَلَيَّ الْحَوْضَ، لاَ يَدْخُلاَنِ الْجَنَّةَ؛ الْمُرْجِئَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ

'Ada dua golongan dari umatku yang tidak mendatangi telaga dan tidak (pula) masuk surga, (yaitu) Al Qadariyah dan Al Murjiah'.

Dan dalam satu riwayat beliau, dengan lafazhnya:

الْقَدَرِيَّةُ الْمُرْجِئَةُ مَجُوْسُ هَذِهِ الأُمَّةِ، إِنْ مَرِضُوا، فَلاَ تَعُودُوهُمْ، وَإِنْ مَاتُوْا فَلاَ تَشْهَدُوْهُمْ

'*Al Qadariyah dan Al Murjiah Majusi-nya umat ini. Jika mereka sakit maka kalian jangan menjenguknya dan jika mereka meninggal dunia kalian jangan melayatnya (menghadiri jenazahnya)'.*"

Kemudian beliau *hafizhahullah* berkata, "Setelah mencermati sanad hadits dari Anas *radhiyallahu 'anhu* ini, maka jelas bahwa sanad tersebut kuat dan wajib menempatkannya dalam himpunan hadits-hadits *shahih* dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* dan memindahkannya dari *Dha'if Al Jami',* dimana di dalamnya disandarkan kepada *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (3785) beserta satu hadits lain tentang laknat bagi kaum Murjiah.

Dalam hal ini tentu dibutuhkan kehati-hatian. Hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dimintai pertolongan. Semoga Dia meluruskan kesalahan kita dan menunjuki kita kepada yang diridhai-Nya, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan."[5]

---

[5] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/565).

5. Hadits:

إِذَا قُبِضَتْ نَفْسُ الْعَبْدِ؛ تَلَقَّاهُ أَهْلُ الرَّحْمَةِ مِنْ عِبَادِ اللهِ، كَمَا يَلْقَوْنَ الشَّرَّ فِي الدُّنْيَا، فَيَقْبَلُوْنَ عَلَيْهِ لِيَسْأَلُوْهُ؛ فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَنْظِرُوْا أَخَاكُمْ حَتَّى يَسْتَرْسِحَ؛ فَإِنَّهُ كَانَ فِي كُرَبٍ، فَيَقْبَلُوْنَ عَلَيْهِ، فَيَسْأَلُوْنَهُ مَا فَعَلَ فُلَانٌ؟ مَا فَعَلَتْ فُلَانَةٌ؟ هَلْ تَزَوَّجَتْ؟ فَإِذَا سَأَلُوْا عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ قَبْلَهُ قَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ قَدْ هَلَكَ، فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّا للهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ، فَبِئْسَتْ الْأُمُّ وَبِئْسَتِ الْمُرَبِّيَةُ، قَالَ: فَيُعَرَّضُ عَلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ، فَإِذَا رَأَوْا سُوْءًا قَالُوْا: اللَّهُمَّ رَاجِعْ بِعَبْدِكَ

"*Jika ruh seorang hamba telah dicabut, maka hamba-hamba Allah yang mendapat rahmat saling bertemu, sebagaimana sewaktu di dunia. Mereka mendatangi yang lain untuk bertanya kepadanya dan sebagian dari mereka berkata kepada yang lainnya, 'Biarkan saudaramu (ini) sampai ia beristirahat, karena sesungguhnya ia (sekarang ini) sedang memikul beban'.*

Lalu mereka pun mendatanginya kemudian bertanya, 'Apa yang dilakukan si fulan? Apa yang dilakukan si fulanah? Apakah ia sudah menikah?' Jika mereka menanyakan seseorang yang sudah meninggal dunia sebelumnya, maka si hamba tersebut menjawab bahwa orang tersebut telah wafat, sehingga mereka pun berkata, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali)'. Ia dibawa kepada ibunya yang telah kehilangan dirinya, maka itulah seburuk-buruk ibu dan seburuk-buruk (pula) pendidik wanita."

Beliau bersabda, "*Lalu diperlihatkanlah amal-amal mereka. Jika mereka kemudian melihat amalan mereka baik, maka akan bersenang dan bergembira sambil berkata, 'Inilah nikmat-Mu kepada hamba-Mu, maka sempurnakanlah ia (nikmat-Mu ini)'. Jika mereka melihat amalan mereka jelek, maka mereka berkata, 'Ya Allah, kembalikanlah hamba-Mu (ini)'.*"

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak (dalam *Az-Zuhd*, 149/443), Ath-Thabrani (dalam *Al Mu'jamul Kabir*, 4/154/3889), dan Abdul Ghaniy Al Maqdisi [dalam *As-Sunan* (q. 2/93] dari jalan Ath-Thabrani.

Selanjutnya Syaikh Al Albani berkata, "Jalur hadits yang pertama lebih baik dari yang ini" –maksudnya jalur Ibnu Mubarak lebih baik dari jalan Ath-Thabrani- dan hal ini tidak disinggung oleh Al Haitsami. Aku telah menempatkan keduanya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (864) -sebelum aku meneliti secara benar dan seksama- karena itu wajib dipindahkan ke sini (himpunan hadits-hadits *shahih, Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*)."[6]

6. Hadits:

إِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَى أَقَارِبِكُمْ وَعَشَائِرِكُمْ مِنَ الأَمْوَاتِ؛ فَإِنْ كَانَ خَيْراً اسْتَبْشَرُوْا بِهِ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ؛ قَالُوْا: اللَّهُمَّ لاَ تُمِتْهُمْ حَتَّى تَهْدِيَهُمْ؛ كَمَا هَدَيْتَنَا.

"*Sesungguhnya amal-amal kalian diperlihatkan kepada sanak kerabat dan keluarga kalian yang sudah meninggal dunia. Jika (amal kalian) baik, maka mereka pun bergembira. Tetapi jika tidak maka mereka pun berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau wafatkan mereka sampai Engkau menunjuki mereka sebagaimana Engkau telah memberikan petunjuk kepada kami'.*"

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/64-65) dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*.

Syaikh Al Albani sebelumnya telah men-*dha'if*-kan hadits ini dan menempatkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* no. 863, kemudian beliau menyebutkan *ruju'* beliau dengan men-*shahih*-kan hadits ini.

Beliau *hafizhahullah* berkata sebagai berikut,

"...dan aku sebelumnya belum meneliti secara benar dan seksama jalan yang pertama dari hadits ini, karena itu sekarang keduanya wajib dipindahkan ke *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*. Hadits yang ada di sana (863) dari hadits

---

[6] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/605).

Anas *radhiyallahu 'anhu* juga dipindahkan ke sini, karena maknanya adalah memperlihatkan amal-amal kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia. *Wallahu a'lam.*[7]

7. Hadits:

"Aku diutus dengan 'hanifiyah' (kelurusan, kemurnian ajaran) dan kemurahan hati (tidak keras atau kejam)."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (1/192) dari jalur Habib bin Abi Tsabit.

Hadits ini oleh Syaikh Al Albani dinyatakan *dha'if* dalam kitab beliau *Ghayat Al Maram* (24).

Selanjutnya beliau *hafizhahullah* mengatakan dalam kitab beliau (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah,* 6/1024): "Sungguh aku telah menyebutkan dalam *takhrij* hadits Habib bin Abi Tsabit, bahwa di dalam sanadnya terdapat Bard Al Hariri -seseorang yang tidak aku ketahui (keadaan dirinya)- maka sekarang aku mengatakan bahwa aku mendapati hadits ini dalam *At-Tarikh Al Kaiir* oleh Imam Al Bukhari (1/2/134), *Al Jarhu wa At-Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim (1/1/422), dan *Ats-Tsiqat* oleh Ibnu Hibban (6/114-115), dimana semuanya menyebutkan hadits ini dari riwayat Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafusiy dari beliau (Habib bin Abi Tsabit).

Akan tetapi Ibnu Abi Hatim juga menyertakan saudara beliau -Ya'la bin Ubaid- sehingga beliau tidak lagi sebagai orang yang tidak diketahui dalam hal ini, apalagi Ibnu Abi Hatim menyebutkan pula adanya perawi ketiga bagi hadits ini, walaupun beliau ragu apakah yang dimaksud di sini Bard Al Hariri atau yang lainnya. *Wallahu a'lam*".

Syaikh Al Albani melanjutkan, "Dan sebab penulisan *takhrij* ini kembali kepada rekan kami yang mulia Al Ustadz Muhammad Syaqrah, dimana beliau yang telah memalingkan pandanganku –semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas beliau dengan kebaikan- bahwa Syaikh Syua'ib Al Arnauth menguatkan (menilai kuat) hadits ini dalam *ta'liq* (komentar dan penjelasan) beliau terhadap kitab *Al Awashim....*"[8]

---

[7] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/605).

[8] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/125).

8. Hadits: Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu,* bahwa beliau *radhiyallahu 'anhu* menemui istri beliau yang lehernya dilingkari sesuatu seperti kalung, maka beliau *radhiyallahu 'anhu* menariknya hingga kalung tersebut putus lalu berkata,

أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى امْرَأَتِهِ؛ عُنُقُهَا شَيْءٌ مَعْقُودٌ، فَجَذَبَهُ، فَقَطَعَهُ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ أَصْبَحَ آلُ عَبْدِ اللَّهِ أَغْنِيَاءَ أَنْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ، قَالُوْا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ؛ هَذِهِ الرُّقَى وَالتَّمَائِمُ قَدْ عَرَفْنَاهَا، فَمَا التِّوَلَةُ؟ قَالَ: شَيْءٌ تَصْنَعُهُ النِّسَاءُ، يَتَحَبَّبْنَ إِلَى أَزْوَاجِهِنَّ

"Sungguh keluarga Abdullah sudah menjadi orang-orang yang terlepas dari menyekutukan Allah, dan Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu."

Beliau kembali berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Sesungguhnya mantra-mantra, jimat-jimat, dan tiwalah (guna-guna atau pelet) adalah syirik*'." Para sahabat bertanya, "Wahai Abu Abdurrahman (Ibnu Mas'ud), tentang mantra dan jimat ini telah kami ketahui. Tetapi apakah *tiwalah*?" Beliau *radhiyallahu 'anhu* menjawab, "Sesuatu yang dibuat kaum wanita agar suami mereka mencintainya."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih,* beliau begitu pula Al Hakim –secara ringkas- dari Ibnu Hibban, dan beliau berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Syaikh Al Albani *hafizhahullah ruju'* dalam hadits ini dari dua penggalan tambahan yang terdapat di dalamnya. Sebelumnya beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kan keduanya kemudian menetapkan bahwa keduanya *dha'if.*

Tambahan pertama ini adalah: "...pada kedua riwayat disebutkan bahwa Zainab *radhiyallahu 'anha* -istri Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu-* mendatangi seorang lelaki Yahudi yang kemudian menjampi-jampi beliau *radhiyallahu 'anhu.*" Menurutku sangat mungkar (tidak bisa diterima) jika seorang sahabat wanita yang mulia –seperti Zainab *radhiyallahu 'anhu-* mendatangi seorang lelaki Yahudi

dan meminta agar beliau di*ruqyah* (dijampi) olehnya!

Sesungguhnya hal tersebut -demi Allah- termasuk dosa besar. Jadi segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* dimana sanad ini tidak *shahih* sampai kepada beliau *radhiyallahu 'anhu.*

Tambahan kedua: "...dan yang sama dengannya tentang sesuatu yang bertentangan (kemungkaran), yaitu yang disebutkan di akhir riwayat Ibnu Bisyr, bahwa Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada istrinya,

لَوْ فَعَلْتِ كَمَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ خَيْرًا لَكِ، وَأَجْدَرَ أَنْ تُشْفَيْنَ، تَنْضَحِينَ فِي عَيْنِكِ الْمَاءَ، وَتَقُولِينَ: أَذْهِبِ الْبَاسْ، رَبَّ النَّاسِ ....

'Seandainya engkau melakukan seperti yang pernah dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* maka akan lebih baik bagimu dan engkau lebih pantas mendapatkan kesembuhan; engkau percikkan air ke kedua matamu sambil berdoa, "Hilangkanlah penyakit ini wahai Tuhan sekalian manusia....".'"

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* berkata, "Berdasarkan penjelasan, penelitian, dan perincian ini, maka aku mohon kepada rekan-rekanku yang mulia yang telah mendapatkan -dalam sebagian karya-karyaku terdahulu- sesuatu yang menyalahi keterangan agar meluruskannya dan membenarkannya, sesuai dengan yang disini. Seperti halnya yang terdapat dalam *Ghayat Al Maram,* berupa hadits Ibnu Majah di-*shahih*-kan, sebagaimana tersebut dimuka. Dan terima kasih."[9]

9. Hadits:

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُوْلُ قَائِمًا؛ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلاَّ قَاعِدًا

"Barangsiapa menceritakan kepada kalian bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kencing dengan berdiri, maka kalian jangan membenarkannya (mempercayainya). Tiadalah beliau kencing kecuali dengan duduk

[9] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/1167).

(jongkok)."

Ini perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1/11), At-Tirmidzi (1/17), dan Ibnu Majah (1/130).

Syaikh Al Albani menyatakan setelah beliau men-*dha'if*-kan hadits ini dikarenakan Syuraik Al Qadhi –salah seorang perawi yang jelek hafalannya-hadits ini disebutkan oleh beliau, memiliki *mutaba'ah* (riwayat lain yang mengikuti) yang diriwayatkan oleh Abu Uwanah dalam *Shahih* beliau (1/198), Al Hakim (1/181), dan Al Baihaqi (1/101).

Beliau berkata sebagai berikut:

"jadi menjadi jelas bahwa hadits ini *shahih* berdasarkan *mutaba'ah* ini, dimana hal ini terlewatkan oleh At-Tirmidzi, sehingga beliau tidak men-*shahih*-kan hadits ini, dan itu tidak aneh dan janggal. Yang aneh justru ketika hal ini luput dari pengamatan *mutakhkhirun* (yang belakangan), seperti Al Iraqi, As-Suyuthi, dan yang lainnya, sehingga keduanya menyatakan bahwa hadits ini cacat karena adanya Syuraik, dan Al Hakim membantah ke-*shahih*-annya berdasarkan dugaan bahwa hadits ini bersumber dari beliau, padahal tidak demikian halnya, sebagaimana yang Anda lihat sendiri.

Aku sebelumnya telah menerima pernyataan mereka ketika men*ta'liq* dalam kitab *Misykat Al Mashabih* yang merupakan *ta'liq* sepintas sesuai dengan kondisi saat itu; *ta'liq* yang tidak membantu kami dalam meneliti atau menelusuri jalur-jalur periwayatan sebuah hadits secara seksama dan sempurna, sebagaimana kebiasan kami sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam *ta'liq* tersebut (Al *Misykah*, 365) kami mengatakan, "Sanad hadits ini *dha'if*, di dalamnya terdapat Syuraik –yakni Ibnu Abdullah Al Qadhi- yang jelek hafalannya."

Sekarang aku menetapkan ke-*shahih*-an hadits ini berdasarkan *mutaba'ah* di atas, dan kami mohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semoga tidak mengadzab karena kekurangan kita."[10]

---

[10] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/346).

10. Hadits:

مَا كَانَ اللهُ لِيَجْمَعَ هَذِهِ الأُمَّةَ عَلَى الضَّلاَلَةِ أَبَدًا، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ هَكَذَا، فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ (كَذَا) الأَعْظَمِ، فَإِنَّهُ مَنْ شَذَّ، شَذَّ فِي النَّارِ

*"Allah Tidak mungkin mengumpulkan umat ini di atas kesesatan selamanya, dan tangan Allah di atas jamaah, seperti ini, maka hendaklah kalian bersama (seperti ini) **sawadul a'zham,**[11] karena barangsiapa memisahkan diri (menyimpang) maka ia memisahkan diri di neraka."*

Hadits ini riwayat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma.*

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* berkata dalam kitab beliau, *Zhilal Al Jannah* (1: 40): "Sanad hadits ini *dha'if.* Sulaiman bin Sufyan, yakni Abu Sufyan Al Madani, hamba dari keluarga Thalhah bin Ubaidillah -salah seorang perawi hadits ini- seorang yang *dha'if,* sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib.* Begitu pula Al Musayyib bin Wadhih, orang yang hafalannya jelek."

Kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dan menempatkan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1331), jilid 3 (319).

Begitu pula hadits:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ

"Sesungguhnya Allah melindungi umatku dari bersepakat dalam kesesatan."

Dimana beliau *hafizhahullah* menyebutkan bahwa hadits ini *hasan* berdasarkan keseluruhan jalur yang dimilikinya, dan beliau menyebutkan *ruju'* beliau ini, dalam muqaddimah kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah,* juz 4.

11. Hadits:

أَمَا إِنَّ كُلَّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ إِلاَّ مَا لاَ، إِلاَّ مَا لاَ -يَعْنِي مَا لاَ بُدَّ مِنْهُ-

[11] Golongan besar manusia tetap berada dalam ketaatan kepada *waliyyul amri* serta tetap menempuh jalan yang lurus (Penerj).

"Ketahuilah, sesungguhnya setiap bangunan (yang tinggi) menyusahkan pemiliknya (di hari kiamat), kecuali (bangunan yang tinggi) yang memang harus (mau tidak mau) ada (dibutuhkan)."

Hadits ini dari Anas *radhiyallahu 'anhu.*

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (2/347), Ath-Thahawi dala *Musykil Al Atsar* (1/416), Abu Ya'la dalam *Musnad* beliau (7/308/1592), da Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (7/390/10704).

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* berkata, "Dan sanad hadits ini *jayyid* (bagu sebagaimana yang dikatakan *Al Hafizh* Al Iraqi dalam *Takhrij Al Ihya'* (4/ 23 dan aku menyalahinya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (176) berdasark apa yang aku dapatkan, bahwa *Al Hafizh* Ibnu Hajar mengatakan dalam biogr Abu Thalhah Al Asadi (salah seorang perawi hadits ini) -dari kitab *At-Taq* bahwa beliau bisa diterima, yakni jika ada riwayat lain yang mengikutinya, ji tidak maka hadits beliau dinyatakan lemah. Ditambah lagi, dalam kitab *A Tahdzib* tidak dinyatakan ada yang menilai beliau *tsiqah.* Kemudian salah seora rekan kita yang juga sibuk dengan ilmu ini –semoga Allah *Subhanahu wa Ta'* membalasnya dengan kebaikan- menuntun pandanganku bahwa Ibnu Hibb menilai beliau *tsiqah* (3/166/b.) –sesuai *tartib* Al Haitsami-...." [12]

12. Hadits:

إِنَّ أَهْلَ الشِّبَعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْجُوْعِ فِي الآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kekenyangan di dunia adalah orang-orang yang kelaparan di akhirat."

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* (jilid pertama, 316). Kemudian beliau *ruju'* l menempatkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (343). Beliau jug semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberkahi hidup beliau- menegaskan *r* ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1/5; cet. Al Ma'arif).

13. Hadits:

[12] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (6/795).

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِيْنَا بِكُمْ –يَعْنِي طَلَبَةَ الْحَدِيْثِ-

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mewasiatkan kalian –para penuntut (ilmu) hadits- kepada kami."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tammam dalam *Al Fawaid* (1/4/2) dan Abu Bakar bin Abi Ali dalam *Al Arbain* (117/1).

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas kitab *Al Misykah,* kemudian beliau *ruju'* dan men-*shahih*-kannya dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1/565).

Beliau *hafizhahullah* berkata sebagai berikut:

"Aku menguatkannya (hadits ini) di sana –dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*- dari riwayat Abu Nadhrah dan yang lainnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan lafazh yang ringkas sekali: 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mewasiatkan kalian –para penuntut (ilmu) hadits- kepada kami'. Kemudian aku men-*dhaif*-kannya dalam *Al Misykah,* karena hadits ini dari riwayat Abu Harun Al Abdi -orang yang tertuduh berdusta- dari Abu Sa'id secara panjang, dijelaskan bahwa beliau berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ، وَإِنَّ رِجَالاً يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ، فَإِنْ أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

"Sesungguhnya manusia akan mengikuti kalian dan orang-orang akan mendatangi kalian dari berbagai penjuru bumi untuk memahami agama (mereka). Jika mereka mendatangi kalian, maka wasiatkanlah mereka dengan kebaikan" .'"[3]

14. Hadits:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ؛ إِلاَّ كَسَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

[3] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1/16).

"Seorang mukmin yang menta'ziyah (ikut berduka) saudaranya ketika ditimpa musibah kecuali Allah Subhanahu memakaikannya pakaian-pakaian kemuliaan di hari kiamat."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1/486) dan Al Baihaqi (4/59).

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (610). Kemudian beliau *ruju'* dan men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (juz pertama, 195).

Beliau *hafizhahullah* berkata, "...karena itu aku mendapati diriku menjauh dari perkataan *Al Hafizh* Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib*: 'Di dalamnya (hadits ini) terdapat kelemahan' –ini disebutkan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* dengan nomor 610- dan condong kepada *tautsiq* (menilai *tsiqah*) Ibnu Hibban terhadap hadits ini (9/15), karena perkataan Imam Al Bukhari sebelumnya: 'Di dalamnya terdapat catatan' merupakan *jarh* (penilaian cacat), sekalipun beliau tidak menafsirkannya lagi. Beliau juga telah mengungkapkannya pada hadits pertama..."[14]

15. Hadits:

تَكُوْنُ إِبِلٌ لِلشَّيَاطِيْنِ، وَبُيُوتٌ لِلشَّيَاطِينِ، فَأَمَّا إِبِلُ الشَّيَاطِينِ فَقَدْ رَأَيْتُهَا يَخْرُجُ أَحَدُكُمْ بِجَنَبَاتٍ مَعَهُ قَدْ أَسْمَنَهَا، فَلاَ يَعْلُو بَعِيرًا مِنْهَا وَيَمُرُّ بِأَخِيهِ قَدِ انْقَطَعَ بِهِ فَلاَ يَحْمِلُهُ، وَأَمَّا بُيُوتُ الشَّيَاطِينِ فَلَمْ أَرَهَا

"Ada unta milik para syetan dan ada (pula) rumah-rumah milik syetan. Unta para syetan aku pernah melihatnya, yaitu salah seorang dari kalian keluar dengan menuntunnya tanpa ditunggangi -karena telah digemukkan- lalu ia melewati saudaranya yang kehabisan bekal perjalanan, tetapi ia tidak menolongnya dengan unta-unta miliknya. Tetapi rumah-rumah syetan aku belum pernah melihatnya."

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam bab jihad (2568).

[14] *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1/379) dan *Al Ma'arif.*

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (93) (1/148), kemudian beliau *hafizhahullah* memindahkannya kehimpunan hadits-hadits *dha'if Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah.*

Beliau berkata, "Pada cetakan sebelumnya tempat hadits ini diisi oleh hadits lain, dengan lafazh:

تَكُونُ إِبِلٌ لِلشَّيَاطِينِ

"*Ada unta milik para syetan.*"

Lalu aku membuangnya (tidak memasukkannya lagi) karena terdapat *inqitha'* (keterputusan sanad) antara Sa'id bin abi Hindun dan Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*"[15]

Beliau *hafizhahullah* pun menempatkan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah.*

16. Hadits:

إِنَّ اللهَ يَبْغَضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ، سَخَّابٍ فِي الأَسْوَاقِ، جِيفَةٍ بِاللَّيْلِ، حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا، جَاهِلٍ بِأَمْرِ الآخِرَةِ

"*Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang sombong berjalan melenggok dengan badannya yang gemuk (karena kekikirannya), pemaki-maki (pencela) di pasar-pasar, (seperti) bangkai di malam hari, (seperti keledai di siang hari, sangat tahu urusan dunia, bodoh dalam urusan akhirat).*"

Takhrij Syaikh Al Albani:

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih* beliau (1957; *Mawarid*[16]).

Syaikh Al Albani *hafizhahullah ruju'* (meralat) dari men-*shahih*-kan hadits ini, beliau berkata, "Pada cetakan sebelumnya tempat hadits ini diisi oleh hadits lain... lalu aku membuangnya dari... Dan yang sama dengannya hadits ke-195 pada cetakan sebelumnya."[17]

Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (1/196) dan *Al Ma'arif.*

Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (1/331), nomor 195.

Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah (1/196), *Al Ma'arif.*

Jadi beliau *hafizhahullah* menempatkan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (5/328).

17. Hadits: "Dari Shuhaib *radhiyallahu 'anhu,*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَرَ قَرْيَةً يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا؛ إِلاَّ قَالَ حِيْنَ – يَرَاهَا –: اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيْهَا

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak melihat sebuah kampung (pemukiman) yang ingin dimasukinya kecuali beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa ketika melihatnya, '*Ya Allah, Tuhan (Yang Menguasai) ketujuh langit dan apa-apa yang dinaunginya, Tuhan (Yang Menguasai) angin dan apa-apa yang diterbangkannya, aku mohon kepada-Mu kebaikan kampung ini dan kebaikan penghuninya serta kebaikan apa-apa yang ada di dalamnya. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan penghuninya, serta kejahatan apa-apa yang di dalamnya'.*"

Syaikh Al Albani membuang hadits ini dalam *Al Kalim Ath-Thayib,* kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (141, hal. 95).

Syaikh Al Albani berkata dalam muqaddimah *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (cet. Ke-8; Al Ma'arif), "Kami tambahkan didalamnya –maksudnya dalam cetakan ini- tiga hadits berdasarkan *syawahid* (riwayat-riwayat penguat) yang telah kami teliti, dan inilah nomor-nomornya ..." [*Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (10)].

18. Hadits: "Dari Wahsyi,

أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنَّا نَأْكُلُ وَلاَ نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ. قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ

Bahwa sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan tetapi tidak kenyang'. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *'Mungkin kalian berpisah-pisah (ketika makan)'.* Mereka menjawab, 'Benar'. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda, *'Kalau begitu, berkumpullah kalian dalam menyantap makanan kalian dan sebutlah nama Allah (bacalah bismillah), maka Dia akan memberkahi kalian di dalamnya (dalam makanan kalian)'."*

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dan men-*shahih*-kannya dalam *Shahib Al Kalim Ath-Thayib* (146), sebagaimana yang disebutkan pada bagian muqaddimah (10).

19. Hadits:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللهِ: عَبْدُ اللهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

"Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai Allah (adalah) Abdullah (hamba Allah) dan Abdurrahman (hamba Ar-Rahman; Allah Subhanahu wa Ta'ala)."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan riwayat –yang merupakan sambungan hadits ini-:

...وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ

"... dan (nama) yang paling benar (adalah) harits (yang berusaha) dan hammam (yang memiliki keinginan terhadap sesuatu). (Nama) yang paling jelek (adalah) Harb (perang) dan Murrah (pahit)."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya, sebagaimana dalam *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (173), seperti yang disebutkan pada muqaddimah *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (10).

20. Hadits:

اللَّهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

"Ya Allah, lindungilah aku dari adzab-Mu di hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini, dengan lafazh "*tiga kali*" maksudnya: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan doa ini tiga kali, pent). Kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dari lafazh "*tiga kali*" ini (jadi

doa ini hanya dibaca oleh beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* satu kali), sebagaimana yang disebutkan pada muqqaddimah *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (10).

21. Hadits:

وَاذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ

"*Dan mengingat Allah Ta'ala sampai ia mengantuk.*"

Dari hadits:

مَنْ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ طَاهِرًا، يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى يُدْرِكَهُ النُّعَاسُ، لَمْ يَنْقَلِبْ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا؛ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ؛ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

"*Tidaklah seseorang beranjak ke tempat tidurnya dalam keadaan suci (berwudhu'), mengingat Allah Ta'ala sampai mengantuk, (dan) tidak berubah sesaatpun dari malam tersebut karena memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, kecuali Allah akan memberikannya (mengabulkannya) untuknya.*"

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*shahih*-kan penggalan lafazh ini kemudian tampak bagi beliau ke-*dha'if*-annya dikarenakan ia tidak disebutkan di berbagai *syawahid* hadits ini, sebagaimana dalam muqaddimah *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (10).

22. Hadits:

سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"*Mohonlah kalian al 'afiyah (kesehatan, keselamatan) kepada Allah di dunia dan akhirat.*"

Dari hadits:

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ، قَالُوا: فَمَاذَا نَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

قَالَ: سَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"*Doa diantara adzan dan iqamat tidaklah ditolak*"

Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang kami katakan (dalam berdoa) wahai Rasulullah?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Mohonlah kalian kepada Allah al 'afiyah (kesehatan, keselamatan) di dunia dan akhirat.*"

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*shahih*-kan penggalan lafazh ini beserta haditsnya, tetapi kemudian *ruju'* dan men-*dha'if*-kannya, sebagaimana dalam muqaddimah *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (10).

23. Perkataan Ali *radhiyallahu 'anhu*,

مَا كُنْتُ أَرَى أَحَدًا يَعْقِلُ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ الآيَاتِ الثَّلاَثَ؛ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ

"Tidaklah aku melihat seorang yang berakal, jika ia tidur kecuali sebelumnya ia membaca tiga ayat terakhir dari surah Al Baqarah."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan atsar ini dalam *Kalim Ath-Thayib* (33), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dan membuangnya dari *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (cet. ke-8).

24. Hadits:

لاَ تُشَدِّدُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدَّدَ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ؛ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ؛ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ، وَالدِّيَارَاتِ (وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ)

"*Janganlah kalian menyusahkan diri kalian sehingga kalian pun disusahkan, karena suatu kaum yang menyusahkan diri mereka sendiri akan disusahkan pula oleh Allah. Itulah sisa-sisa mereka (yang ada) di tempat-tempat pertapaan dan biara-biara.*"

Syaikh Al Albani sebelumnya men-*dha'if*-kan hadits dalam *Dhaif Al Jami'* (900)(6233), tetapi Kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah,* beliau berkata, "Akhirnya aku sampai pada kesimpulan bahwa hadits ini *shahih.* Aku pun memasukkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (3694) dan *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah* (20).

25. Hadits: Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhu*, beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih sering berpuasa pada hari sabtu dan ahad, dibanding hari-hari yang lain. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّهُمَا يَوْمَا عِيْدٍ لِلْمُشْرِكِيْنَ؛ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أُخَالِفَهُمْ

'Sesungguhnya kedua hari tersebut adalah hari raya bagi kaum musyrikin. Aku suka jika menyelisihi (berbeda dengan) mereka'."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini, tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* berkata dalam kitab *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah* (179), "...kemudian tampak bagiku bahwa dalam hadits ini terdapat ke-*dha'if*-an yang aku jelaskan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1099), dan ke-*dha'if*-an ini dilihat dari sisi fikih...."

26. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ؛ فَقَالَ لِي: يَا مُحَمَّدُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ قَالَ: هَلْ تَدْرِي فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلأُ الأَعْلَى، قُلْتُ: لاَ أَعْلَمُ؛ فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَي؛ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَي – أَوْ قَالَ فِي نَحْرِي – ...

"Aku melihat Tuhanku dalam bentuk yang sangat indah. Lalu Dia berseru kepadaku, 'Wahai Muhammad!' Akupun menjawab, 'Aku datang wahai Tuhanku untuk memenuhi seruan-Mu'. Dia kemudian bertanya, 'Apakah engkau mengetahui apa yang diperselisihkan oleh penghuni-penghuni di alam yang tinggi (alam arwah)?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu'. Lalu Dia meletakkan Tangan-Nya di antara

kedua babuku, sehingga aku pun merasakan dingin-Nya di antara dadaku – atau: "*...di leherku (bagian atas dadaku)- ....'."*

Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (165), "Disebagian *ta'liq* aku men-*dha'if*-kan hadits ini, tetapi kemudian aku *ruju'* dari pendapat ini..."

27. Hadits:

اللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"*Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka.*"

Syaikh Al Albani sebelumnya men-*shahih*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah,* kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dan men-*dha'if*-kannya dalam *Al Irwa Al Ghalil* (919).

Syaikh Al Albani berkata setelah menetapkan ke-*dha'if*-an hadits ini: "...sekalipun demikian, hadits-hadits mereka semuanya dinilai *shahih*, dan aku tidak tahu begaimana sehingga aku terpengaruh dengan mereka dalam *ta'liq*ku atas kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah.*"

Jadi beliau mendahului mereka dalam hal ini, padahal aku heran terhadap mereka dalam masalah ini. (*Al Irwaul Ghalil,* 4/39).

28. Hadits:

اتَّقُوْا الْحَدِيْثَ عَنِّي؛ إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ

"*Takutlah (untuk menceritakan) hadits dariku, kecuali yang kalian ketahui.*"

Syaikh Al Albani *hafizhahullah* men-*shahih*-kan hadits ini, tetapi kemudian [beli]au *ruju'* dengan men-*dhai'f*-kannya, sebagaimana disebutkan dalam *Shifatush-[Shala]t An-Nabiyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (41).

Beliau berkata, "...Kemudian tampak bagiku bahwa hadits ini *dha'if.* [Seb]elumnya aku mengikuti Al Manawi dalam men-*shahih*-kan hadits ini [ka]renakan sanad (yang dituturkan oleh) Ibnu Syaibah ada di dalamnya. Tetapi [kem]udian aku dimudahkan untuk menelitinya kembali dan ternyata hadits ini

jelas ke-*dha'if*-annya.

29. Hadits:

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ؛ فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ؛ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا؛ فَلْيُفْطِرْ عَلَى الْمَاءِ فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ

"Jika salah seorang dari kalian berbuka maka berbukalah dengan kurma, karena hal tersebut adalah berkah. Jika ia tidak mendapatkan kurma maka berbukalah dengan air, karena air itu suci."

Syaikh Zuhair Asy-Syawisy berkata dalam *hasyiah "Dha'if Al Jami'* (56), "Hadits ini sebelumnya ditempatkan di *Shahih Al Jami'* (cetakan I), tetapi Kemudian dipindahkan ke sini atas perintah Syaikh Al Albani (penulis kitab ini)..." (*Dha'if Al Jami'*, 56).

30. Hadits:

إِذَا سَقَى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ الْمَاءَ أُجِر

"Jika seorang lelaki memberi air minum istrinya, maka ia mendapat pahala."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (pada *hasyiah*nya), "Pada cetakan sebelumnya ... terdapat hadits ini, tetapi aku memindahkannya ke *Shahih Al Jami'* (1/602)."

31. Hadits:

لِيَسْتَرْجِعَ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شَسْعِ نَعْلِهِ، فَإِنَّهُمَا مِنَ الْمَصَائِبِ

"Salah seorang dari kalian hendaknya menuntut (haknya) dari segala sesuatu sampai tali sandalnya (sekalipun), karena keduanya (tali sandalnya) merupakan musibah (karena menghalanginya untuk melangkah, jika keduanya hilang maupun tidak ada)."

Syaikh Zuhair Asy-Syawisy berkata, "Hadits ini sebelumnya berada pada *Shahih Al Jami'* (5324), tetapi syaikh kami (Syaikh Al Albani) lalu menetapkan ke-*dha'if*-an hadits ini dan menyuruh kami membuangnya dari *Shahih Al Kalim Ath-Thayib,* dan memindahkannya ke *Dha'if Al Jami* (4949).

32. Hadits:

إِنَّ اللهَ جَعَلَ هَذِهِ الْأَهِلَّةَ مَوَاقِيْتَ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَصُوْمُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ، فَعُدُّوْا ثَلَاثِيْنَ

"*Sesungguhnya Allah telah menjadikan hilal-hilal (bulan-bulan sabit) untuk menetapkan waktu. Oleh karena itu jika kalian melihatnya maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (kembali) maka berbukalah. Jika tertutup oleh kalian (tidak melihatnya) maka hitunglah (genapkanlah) tiga puluh (hari).*"

Al Alamah Al Albani berkata dalam *Shahih Al Jami'* (1/594) pada *hasyiah*-nya, "...seperti inilah hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (1595). Ia *dha'if* berdasarkan satu jalur periwayatan yang lain. Lalu dipindahkan ke *Shahih Al Jami'* berdasarkan *syahid* (riwayat yang menguatkan) yang kuat ini."

33. Hadits:

كَانَ يَكْرَهُ الْمَسَائِلَ وَيَعِيْبُهَا؛ فَإِذَا سَأَلَهُ أَبُوْ رَزِيْنٍ؛ أَجَابَهُ، وَأَعْجَبَهُ

"Sesungguhnya beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyukai pertanyaan dan mencelanya. Jika beliau ditanya oleh orang yang sungguh-sungguh bertanya, maka beliau menjawabnya dan membuat si penanya terkagum-kagum (takjub dengan jawaban beliau)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2/ ...4), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menyebutkan bahwa beliau meneliti sebuah sanad dari riwayat Ibnu Abi Ashim –dalam kitab *As-Sunnah*- dan ternyata sanad tersebut *dha'if,* sebagaimana yang aku *tahqiq* dalam *takhrij* nomor 640.

Jadi jika sanadnya tersebut sama dengan yang ada pada Ath-Thabrani – dan kelihatannya memang sama- maka hadits ini merupakan bagian dari kitab yang lain (disebutkan di kitab yang lain). Agar kita yakin, maka tempatkan hadits ini dalam kitab ini (*Shahih Al Jami'*), sebagai tanda atas penelitian yang telah aku lakukan kepadanya. (*Shahih Al Jami'*, 2/894).

34. Hadits:

أَنَّ النَّبِيَ كَانَ يَقْرَؤُهَا: (إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٌ)

"Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca, '***Innahuu 'amila ghairu shaalihin'***."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if At-Tirmidzi*, tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud.* (2809).

Beliau *hafizhahullah* berkata sebagai berikut:

"Kadang-kadang terjadi, aku dimudahkan men*takhrij* dengan *takhrij* yang ilmiah dan melihat jalur-jalur periwayatan lain (dalam kitab-kitab lain). Kemudian aku pun menetapkan hukumnya dan meletakkannya dalam kitab yang lain dari kitab-kitab *As-Sunan* yang ada, sehingga tampaklah perbedaan –pada hadits yang dimaksudkan ini misalnya- sebagai hasil yang alami dikarenakan perbedaan dalam menentukan hukum sebuah hadits." (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 9).

35. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَذْبَحُوا إِلاَّ مُسِنَّةً، إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ؛ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ

"Janganlah kalian menyembelih kecuali musinnah (yang cukup umur), kecuali jika ada kesulitan maka sembelihlah jadz'ah dari domba (yang ada)."

Syaikh Al Albani sebelumnya men-*shahih*-kan hadits ini, tetapi kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dan men-*dha'if*-kannya, sebagaimana dalam *Irwa Al Ghalil* (4/359) dan *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (179).

36. Hadits: Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ بَيْعُ الْمُغَنِّيَات، وَلاَ شِرَاؤُهُنَّ، وَلاَ تِجَارَةٌ فِيهِنَّ، وَثَمَنُهُنَّ حَرَامٌ، وَقَالَ: إِنَّمَا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي ذَلِكَ: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيث)

"*Tidaklah halal (transaksi) penjualan para penyanyi wanita dan (transaksi) pembelian (yang) mereka (adakan). Perdagangan (jual beli) di antara mereka dan harga (yang) mereka (tetapkan) juga haram.*" Beliau bersabda, "*Ayat ini turun untuk hal tersebut (Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala), 'Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna ....'.*"[19], sampai beliau selesai membaca ayat ini dan mengulanginya lagi...

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2922), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* berkata dalam *Tahrimu Alat Ath-Tharb* (68), "...dan aku menempatkan hadits ini dikarenakan tersebut dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2922). Tetapi kemudian tampak bagiku bahwa pada salah satu dari keduanya (kedua jalannya) sangat *dha'if*, sehingga akupun beralih dari menguatkan hadits ini, kecuali mengenai turunnya ayat ini (karena memiliki *syawahid* dari sejumlah sahabat, bukan hanya seorang sahabat)."

37. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيهِنَّ؛ دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"*Ada tiga doa yang tidak diragukan lagi kemustajabannya; doa orang tua, doa seorang musafir, dan doa orang yang teraniaya.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Kalim Ath-Thayib*

[19] (Qs. Luqmaan (31): 6).

(116), tetapi kemudian beliau *ruju'*, sebagaimana ditegaskan dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2/149), beliau *hafizhahullah* berkata, "Demikian pula yang dikatakan *Al Hafizh*, dan aku menyalahinya dalam *ta'liq*ku atas *Al Kalim Ath-Thayib*. Namun sekarang aku telah *ruju'* darinya, karena ia cocok dengan *syahid* yang beliau sebutkan." (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, 597).

38. Hadits: Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِيْنِهِ

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengenakan cincin pada tangan kanan beliau.

Syaikh Al Albani sebelumnya men-*dha'if*-kan hadits ini, tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya.

Beliau *hafizhahullah* berkata dalam *Asy-Syamail Al Muhammadiyah* (62) sebagai berikut:

"Sanad hadits ini *shahih*, tetapi penyusun kitab ini menilainya cacat (ber'*illat*), karena memiliki *idhthirab* (simpang-siur) pada *matan*-nya. Sebelumnya aku juga condong kepada penilaian ini dalam *Al Irwa Al Ghalil*, tetapi sekarang aku telah *ruju'* darinya dan memilih untuk men-*tarjih*...."

39. Lafazh:

حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ جَامَعَ امْرَأَتَهُ بِالطَّرِيْقِ لَفَعَلْتُمُوْهُ

"*Sampai-sampai sekiranya salah seorang dari mereka menggauli istrinya di jalan, maka kalian akan melakukannya pula.*"

Dari hadits:

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ ...

"*Niscaya kalian akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian*

sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika sekiranya salah seorang dari mereka memasuki lubang biawak maka kalian akan memasukinya pula."

Sebelumnya Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan penggalan lafazh hadits ini (sebagaimana dalam *Shahih Al Jami',* 5067), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah ruju'* dan men-*dha'if*-kannya (sebagaimana yang terdapat dalam kitab beliau, *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah,* 3/335).

Hadits-hadits yang Secara Tidak Sengaja atau Lupa Tertera Pada Tempat yang Bukan Seharusnya

1. Hadits:

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا، حَتَّى يَكُونَ عَلَيْكُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً، كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الأُمَّةُ - كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ - ثُمَّ يَكُوْنُ الْهَرْجُ

"*Agama ini akan senantiasa tegak hingga kalian dipimpin oleh dua belas khalifah, dimana umat akan setia kepada mereka seluruhnya –mereka semuanya dari keturunan Quraisy-. Kemudian datanglah (masa) al haraj (kekacauan, fitnah).*"

Syaikh Al Albani menjelaskan dalam *Dha'if Al Jami'* (916), bahwa kedua lafazh tambahan yaitu:

كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِمُ الأُمَّةُ

"*dimana umat akan setia kepada mereka seluruhnya*"

dan

ثُمَّ يَكُوْنُ الْهَرْجُ

"kemudian datanglah (masa) al haraj."

Ada dua tambahan yang *mungkar* (tidak *shahih*), sehingga beliau *hafizhahullah* menempatkan hadits ini pada *Dha'if Al Jami'*.

Tanpa kedua tambahan lafazh tersebut maka hadits ini *shahih*, sehingga beliau menempatkannya dalam *Shahih Al Jami'* (1274). Akan tetapi beliau luput (lupa) –sebagaimana yang beliau *hafizhahullah* nyatakan sendiri- untuk menjelaskannya (menjelaskan kedua tambahan ini) dalam kitab *Shahih Al Jami'*.

2. Hadits:

....مَا أَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَلَوْ يَعْلَمُ هَذَا الْمُتَخَلِّفُ عَنِ الصَّلاَةِ فِي الْجَمَاعَةِ مَا لِهَذَا الْمَاشِي إِلَيْهَا؛ لأَتَاهَا، وَلَوْ حَبْوًا عَلَى يَدَيْهِ، وَرِجْلَيْهِ

"... aku tidak menemukan rukhshah (keringanan) bagimu. Jika orang yang meninggalkan shalat jamaah mengetahui apa yang diperuntukkan bagi seorang yang berjalan (memenuhi panggilan) untuk shalat jamaah, maka ia akan mendatanginya, sekalipun merangkak dengan kedua tangan dan kakinya."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib* (175), "Telah diketengahkan penggalan terakhir dari nomor 406 di atas, tetapi penggalan ini juga dimasukkan dalam *Dha'if At-Targhib* (236) karena lupa. Jadi, mohon dimaafkan!"

3. Hadits:

نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ

"Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang buang air kecil (kencing) di lubang."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Tamam Al Minnah*, "Hadits ini dimasukkan dalam *Shahib At-Targhib* (150) karena lupa." (*Tamam Al Minnah*, 62).

4. Hadits:

نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الْجَارِي

"Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kencing di air yang mengalir."

Syaikh Zuhair Asy-Syawisy berkata, "Hadits ini dimasukkan pada cetakan pertama secara tidak sengaja, sehingga buanglah. Pada cetakan kedua hadits ini sudah dibuang." *(Dha'if Al Jami',* 866).

5. Hadits: Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu,*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي وِتْرِهِ قَبْلَ الرُّكُوعِ

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam qunut* dalam shalat witir beliau sebelum ruku'."

Syaikh Zuhair Asy-Syawisy berkata, "Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (114), dan itu merupakan kesalahan dalam mencetak." *(Dha'if At-Tirmidzi,* 554).

Hadits-hadits yang Di-*nasakh* (Dihapus Hukumnya)

Berdasarkan Pengetahuan Mana yang Lebih Dahulu (*Al Mutaqaddim*) dan Mana yang Akhir (*Al Mutakhkhir*)

Pada bab ini aku telah menelusuri hadits-hadits yang ada pada kitab-kitab Syaikh Al Albani *hafizhahullah,* dimana aku menelaah kitab-kitab beliau *hafizhahullah* sesuai waktu pencetakannya, karena kitab yang lebih akhir (*belakangan*) me-*nasakh* yang ada pada kitab yang lebih dahulu (yang awal), sebagaimana metode para ahli hadits *(muhadditsin*), kecuali terdapat kealpaan atau kelalaian dariku atau karena sesuatu hal yang kembali kepada beliau *hafizhahullah.*

Oleh karena itu aku sendiri tidak berani memastikan bahwa beliau *hafizhahullah ruju'* dari semua yang disebutkan dalam bab ini. Akan tetapi kita akan berusaha menjelaskan dan memperingatkan apa yang telah kita teliti ini.

1. Hadits: Dari Salman Al Farisi *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang *samn* (lemak), keju (susu yang mengental), dan keledai liar, maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab,

الْحَلاَلُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ فِي كِتَابِهِ، وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فِي كِتَابِهِ، وَمَا سَكَتَ عَنْهُ؛ فَهُوَ مِمَّا عَفَا لَكُمْ

"*Yang halal adalah apa yang telah dihalalkan Allah dalam Kitab-Nya dan yang*

haram adalah apa yang diharamkan Allah dalam Kitab-Nya, dan apa-apa yang didiamkan-Nya maka itu dimaafkan bagi kalian." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram*: "Hadits ini *dha'if*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi."

Kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1410).

2. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* beliau berkata,

مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا؛ فَلاَ تُصَدِّقُوهُ، مَا كَانَ يَبُولُ إِلاَّ قَاعِدًا

"Barangsiapa menceritakan kepada kalian bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kencing sambil berdiri, maka kalian jangan mempercayainya (membenarkannya). Tidaklah beliau kencing kecuali dalam keadaan duduk (jongkok)." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (365), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena di dalamnya terdapat nama Syuraik –Ibnu Abdullah Al Qadhi, orang yang hafalannya jelek-. Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1/345) dan (201). Beliau *hafizhahullah* juga menyebutkan bahwa Sufyan Ats-Tsauri mengikuti (*mutaba'ah*) Syuraik Al Qadhi.

3. Hadits: Dari Sa'ad bin Ubadah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ؛ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ، قَالَ: الْمَاءُ. قَالَ: فَحَفَرَ بِئْرًا، وَقَالَ: هَذِهِ لأُمِّ سَعْدٍ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa'ad meninggal dunia, maka sedekah apa yang paling utama (untuknya)?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Air.*" Maka Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* menggali sumur

dan berkata, "Ini untuk Ummu Sa'ad." (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i).(O)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/1912), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1474).

4. Hadits: Dari Muhammad bin Khalid As-Sulami, dari ayah beliau, dari kakek beliau, mengatakan bahwa "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللهِ مَنْزِلَةٌ، لَمْ يَبْلُغْهَا بِعَمَلِه؛ ابْتَلاَهُ اللهُ فِي جَسَدِه، أَوْ فِي مَالِه، أَوْ فِي وَلَدِه، ثُمَّ صَبَّرَهُ عَلَى ذَلِكَ؛ يُبَلِّغُهُ الْمَنْزِلَةَ الَّتِي سَبَقَتْ لَهُ مِنَ اللهِ

"Sesungguhnya jika seorang hamba ditakdirkan mendapat kedudukan dari Allah (tetapi) amalnya belum sampai untuk mendapatkannya, maka Allah pun mengujinya dengan jasadnya atau hartanya atau anaknya, kemudian Dia menjadikannya sabar atas ujian tersebut, dan kedudukannya itu pun disampaikan oleh Allah kepadanya." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/494), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada Muhammad bin Khalid -orang yang tidak dikenal keadaan dirinya- sebagaimana dalam *At-Taqrib.*"

Tetapi beliau kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2649).

5. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* hadits *marfu'* (sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam*),

شَرُّ الْبُيُوْتِ الْحَمَّامُ، تُرْفَعُ فِيْهِ الأَصْوَاتُ، وَتُكْشَفُ فِيْهِ الْعَوْرَاتُ

"Seburuk-buruk rumah (bangunan) adalah kamar mandi, karena di dalamnya suara-suara terangkat dan aurat-aurat terbuka."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (161), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3389).

6. Hadits: Dari Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُقَرِّبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، جِيفَةُ الْكَافِرِ، وَالْمُتَضَمِّخُ بِالْخَلُوقِ، وَالْجُنُبُ إِلاَّ أَنْ يَتَوَضَّأَ

"*Ada tiga yang tidak didekati para malaikat; mayat orang kafir, orang yang berlumuran wewangian, dan orang yang junub (kecuali jika ia berwudhu).*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/144), "Perawi-perawi hadits ini *tsiqah,* tetapi terputus antara Al Hasan Al Bashri dan Ammar, karena beliau tidak mendengar (hadits ini) darinya, sebagaimana yang dinyatakan Al Mundziri.

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (168).

7. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الْفَيْءِ؛ فَقَلَصَ عَنْهُ الظِّلُّ؛ وَصَارَ بَعْضُهُ فِي الشَّمْسِ وَبَعْضُهُ فِي الظِّلِّ فَلْيَقُمْ

"*Jika salah seorang dari kalian berada di bawah naungan dan bayang-bayang mulai menjauh darinya, sehingga sebagian terkena sinar matahari dan sebagian lagi masih terkena naungan, maka dirikanlah (shalat, karena waktunya sudah masuk).*" (٥)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1337), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (837).

8. Hadits: Dari Thariq bin Syihab, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ، إِلاَّ أَرْبَعَةً؛ عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ

"*(Shalat) Jum'at merupakan kebenaran yang diwajibkan kepada setiap muslim dengan berjamaah, kecuali terhadap empat (orang); hamba sahaya yang dimiliki, wanita, anak kecil (belum baligh), dan orang yang sakit.*" (O)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1337), "Perawi-perawi hadits ini *tsiqah*. Mereka termasuk para perawi Imam Muslim. Tetapi Abu Daud mengisyaratkan bahwa hadits ini *munqathi'* (terputus periwayatannya), beliau berkata, 'Thariq bin Syihab sempat melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi ia tidak mendengar apapun dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*'.

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3111).

9. Hadits: Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يُجَهِّزَ جَيْشًا؛ فَنَفِدَتِ الإِبِلُ؛ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ عَلَى قَلَائِصِ الصَّدَقَةِ؛ فَكَانَ يَأْخُذُ الْبَعِيْرَ بِالْبَعِيرَيْنِ إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan beliau *radhiyallahu 'anhu* mempersiapkan pasukan, dan ternyata (saat itu) unta tidak tersedia lagi, sehingga beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkannya mengumpulkan unta-unta yang istimewa. Maka beliau *radhiyallahu 'anhu* pun mengambil satu unta (dari yang istimewa ini untuk pasukan) untuk ditukarkan dengan dua unta pada saat zakat dibayarkan." (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1337), "Sanad hadits ini *dha'if*".

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (1358) dan menetapkan bahwa ada dua jalur periwayatan untuk hadits ini.

10. Hadits: Perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anhu*,

كَانَ الرُّكْبَانُ يَمُرُّونَ بِنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ مُحْرِمَاتٌ فَإِذَا حَاذَوْنَا سَدَلَتْ إِحْدَانَا جِلْبَابَهَا عَلَى وَجْهِهَا؛ فَإِذَا جَاوَزُونَا كَشَفْنَاهُ

"*Pengendara-pengendara (kafilah) berjalan melewati kami, sedangkan kami adalah mahram mereka dan sedang bersama* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam. Jika mereka sudah berhadapan dengan kami, maka salah seorang dari kami mengulurkan jilbabnya menutup wajahnya, tetapi jika mereka telah melewati kami maka kami membukanya kembali.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al Atsram).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Irwa Al Ghalil* (4/213), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (1833) dan dari beliau diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi (5/48), dari jalur Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* bahwa beliau berkata, '...'."

Aku (Syaikh Al Albani) berkata, "Yazid bin Abi Ziyad adalah Yazid bin Abi Ziyad Al Hasyimi" *Al Hafizh* berkata, "Ia orang yang *dha'if,* lalu setelah dewasa ia berubah menjadi cerdas."

Tetapi kemudian Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kannya dalam *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah* (107). Beliau *hafizhahullah* berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/30), Abu Daud, Ibnu Jarud dan Al Baihaqi dalam *kitab* haji. Sanadnya *hasan* dalam beberapa *syawahid,* diantaranya adalah hadits sesudah ini.

11. Hadits: Dari Al Barra' bin Azib *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يَلُونَ الصُّفُوفَ الأُوَّلَ، وَمَا مِنْ

خُطْوَةٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ خُطْوَةٍ يَمْشِيهَا الْعَبْدُ؛ يَصِلُ بِهَا صَفًّا

"*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang menempati shaf pertama (dalam shalat berjamaah) dan tidak ada langkah yang paling dicintai Allah dari langkah seorang hamba yang sampai kepada satu shaf.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud). **(O)**

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (507), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (666).

12. hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مَسْحِ الْحَصَى فِي الصَّلاَةِ؛ قَالَ: وَاحِدَةٌ، وَلَو تُمْسِكُ عَنْهَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ مِائَةِ بَدَنَةٍ نَاقَةٍ، كُلُّهَا سُوْدُ الْحِدَقِ

"Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang memukul debu (*tayamum*) dalam shalat." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Sekali, dan jika engkau berpegang kepadanya maka itu lebih bagimu dari seratus ekor unta yang semuanya berbiji mata hitam (unta istimewa).*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/52), "Sanad hadits ini *dha'if*, Syurahbil bin Sa'ad –salah seorang perawi di sini- tidak jelas dalam meriwayatkan, sebagaimana dalam *At-Taqrib.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (558).

13. Hadits: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا أَقْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا؛ فَأَهْدَى إِلَيْهِ، أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّابَّةِ، فَلاَ يَرْكَبْهُ، وَلاَ يَقْبَلْهَا، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ

"Jika salah seorang dari kalian memberikan utang (pinjaman) lalu ia diberikan hadiah atau ia (ditawari) naik (ikut) dalam hewan tunggangan (atau kendaraan oleh yang berutang), maka jangan menaikinya atau menerima hadiah tersebut, kecuali jika hal itu sebelumnya pernah (atau sering) terjadi di antara mereka berdua."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman.*

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/860), "Sanad hadits ini *jayyid* (bagus)." Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (399).

14. Hadits: Dari Adiy bin Hatim *radhiyallahu 'anhu,* mengatakan bahwa Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam*** bersabda,

أَمِرَّ الدَّمَ بِمَا شِئْتَ وَاذْكُرِ اسْمَ اللهِ - عَزَّ وَجَلَّ -

"Alirkan darahnya sesuai keinginanmu dan sebutlah nama Allah Azza wa Jalla."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (1267), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3/96) dan (2590).

15. Hadits: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* dari Rasulullah ***shallallahu 'alaihi wasallam,*** beliau bersabda,

الْجُمْعَةُ عَلَى مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ

"(Shalat) Jum'at (diwajibkan) bagi yang mendengar panggilan (adzan)." (Diriwayatkan oleh Abu Daud). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/343), "Hadits ini dengan sanad yang *dha'if,* di dalamnya terdapat nama Abu Salamah bin Nubaih -orang yang tidak dikenal dan asing- sebagaimana yang dinyatakan Adz-Dzahabi. Begitu pula guru beliau -Abdullah bin Harun- yang juga tidak dikenal."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3113).

16. Hadits: Dari Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ؛ فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبِ الْقَدَرَ؛ فَكَتَبَ مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الأَبَدِ

"Sesungguhnya yang pertama diciptakan Allah adalah Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Ia menjawab, 'Apa yang aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah qadhar (ketentuan, takdir)!' Maka ia pun menulis apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari akhirat (hingga seterusnya)."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits ini sanadnya *gharib.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/34), "... maka hadits ini *shahih* tanpa diragukan lagi."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* tidak memutuskan apa-apa mengenai ke-*shahih*-an lafazh: "... *lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!'.*" yang beliau *shahih*-kan adalah riwayat *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (264).

17. Hadits: Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ: أَيَنَامُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ النَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ، وَلاَ يَمُوْتُ أَهْلُ الْجَنَّةِ

"Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Apakah penghuni surga tidur?' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Tidur adalah saudara kematian dan tidak akan mati penghuni surga'.*" (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1573), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6808).

18. Hadits: Dari Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu,*

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبِعَ الْجَنَازَةَ؛ لَمْ يَقْعُدْ حَتَّى تُوضَعَ فِي اللَّحْدِ فَعَرَضَ لَهُ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّا هَكَذَا نَصْنَعُ يَا مُحَمَّدُ قَالَ: فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: خَالِفُوهُمْ

Beliau berkata, "Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengantar jenazah, maka beliau tidak akan duduk sampai jenazah tersebut diletakkan di liang *lahad.* Kemudian seorang pendeta Yahudi menemui beliau, ia berkata, 'Sesungguhnya seperti ini yang kami lakukan wahai Muhammad'." Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pun duduk dan bersabda, '*Selisihilah mereka (kalian jangan berbuat hal yang sama dengan mereka)*'."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib,* dan Bisyr bin Rafi' –si perawi- bukan perawi yang kuat."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/529), "Akan tetapi pada riwayat Abu Daud hadits ini diriwayatkan dari jalur lain, dan di dalamnya terdapat nama Abdullah bin Sulaiman bin Abi Umayah dari ayah beliau, dimana kedua-duanya *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1265; Al Ma'arif).

19. Hadits:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

"*Cukuplah seorang berdosa ketika menyia-nyiakan siapa yang harus ia nafkahi (anak istrinya, keluarganya, atau budaknya misalnya).*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i, dan Al Hakim). (➡)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (124), "Hadits ini *dha'if*

dengan lafazh seperti ini."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1484).

20. Hadits:

لاَ تَجِدُونَ أُولَئِكَ خِيَارَكُمْ – فِي سَائِرِ الَّذِيْنَ يَضْرِبُوْنَ نِسَاءَهُمْ

"*Kalian tidak akan mendapati orang-orang yang baik dari mereka –dari semua- yang memukul istri-istri mereka.*" (**)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (124), "Hadits ini *dha'if*, diriwayatkan oleh Abu Daud (2146) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (q.78/1)".

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1879).

21. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ تُتِمُّ رَضَاعَهُ، وَلَوْ عَاشَ؛ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا، وَلَوْ عَاشَ لأَعْتَقْتُ أَخْوَالَهُ مِنَ الْقِبْطِ، وَمَا اسْتَرَقَ قِبْطِيٌّ

"*Sesungguhnya baginya seorang ibu yang akan menyusuinya di surga untuk menyempurnakan susuannya. Jika ia hidup, maka ia menjadi seorang 'shiddiq' dan nabi. Jika ia hidup, maa aku akan memerdekakan paman-pamannya (dari ibunya) di Mesir sana, dan tidak seorangpun di negara Mesir yang menjadi budak lagi.*" (O)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (1971), "Hadits ini *dha'if*." Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1236)(2/21).

22. Hadits: Nu'aim Al Asyja'i *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَذِّلْ عَنَّا؛ فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدْعَةٌ

"Pecahkan persatuan mereka, karena sesungguhnya perang adalah tipu daya." **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (2818), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1981) dan (2/282).

23. Hadits: Dari Urwah bin Az-Zubair,

كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ رَجُلاَنِ؛ أَحَدُهُمَا يَلْحَدُ، وَالآخَرُ لاَ يَلْحَدُ، فَقَالُوْا: أَيُّهُمَا جَاءَ أَوَّلاً عَمِلَ عَمَلَهُ، فَجَاءَ الَّذِي يَلْحَدُ فَلَحَدَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Beliau berkata, "Di Madinah (saat itu) ada dua orang; yang satu membuat liang *lahad* di dalamnya sedangkan yang lain tidak membuat liang *lahad.* Lalu para sahabat berkata, 'Siapa di antara keduanya yang pertama kali datang, maka ia yang akan menggali kubur (untuk jenazah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*)'. Maka datanglah yang membuat liang *lahad* dan dialah yang menggali untuk makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*'." (Diriwayatkan dalam *Syarhus-Sunnah*).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/533), "Sanad hadits ini *dha'if,* karena ia *mursal.* Ibnu Majah meriwayatkannya dari jalur lain, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* ada hadits yang senada, tetapi ia juga *dha'if,* karena di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Abi Mulaikah Al Qurasyi –yakni Abdurrahman bin Abi Bakar bin Ubaidillah Al Qurasyi- seorang yang *dha'if,* sebagaimana dalam *At-Taqrib.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1275).

24. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الدَّوَاوِيْنَ ثَلاَثَةٌ، دِيْوَانٌ لاَ يَغْفِرُهُ اللهُ؛ الإِشْرَاكُ بِاللهِ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ) وَدِيْوَانٌ لاَ يَتْرُكُهُ اللهُ؛ ظُلْمُ الْعِبَادِ فِيْمَا بَيْنَهُمْ، حَتَّى يَقْتَصَّ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ، وَدِيْوَانٌ لاَ يَعْبَأُ اللهُ بِهِ؛ ظُلْمُ الْعِبَادِ فِيْمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ اللهِ، فَذَاكَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ تَجَاوَزَ عَنْهُ

"Pengadilan (sidang hari kiamat) ada tiga; pengadilan yang tidak akan diampuni oleh Allah (yaitu menyekutukan Allah). Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) syirik...'. Pengadilan yang tidak akan dibiarkan Allah (yaitu perbuatan aniaya antar sesama mereka, sampai mereka saling menuntut balas (qishash) antara yang satu dengan yang lainnya). Dan pengadilan yang dibiarkan Allah (terserah kepada-Nya) (yaitu perbuatan aniaya antara hamba dengan Allah, maka ini terserah Allah. Jika Dia menghendaki maka Dia akan mengadzabnya dan jika Dia menghendaki maka Dia memaafkannya."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1419), "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1927)(juz ke-4).

25. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا اسْتَهَلَّ الصَّبِيُّ صَلَّى عَلَيْهِ وَوُرِّثَ

"Jika bayi mengeluarkan suara (menangis), maka ia dishalati dan diwarisi."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Ahkam Al Janaiz* (81), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2/20).

26. Hadits: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى؛ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ: بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa shalat karena Allah empat puluh hari dengan berjamaah dimana ia mendapati takbir yang pertama (takbiratul ihram), maka dituliskan untuknya dua kebebasan; kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan (sifat munafik)."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/359), "... seandainya bukan karena di dalamnya terdapat nama Habib bin Abi Tsabit –yang meriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu*- seorang perawi *mudallis* yang telah meriwayatkan hadits ini dengan mengatakan "dari..., dari..." (*mu'an'an*), maka kami akan menetapkan ke-*shahih*-annya. Apa lagi ia diikuti oleh Habib bin Abi Habib Al Bajali, dari Anas *radhiyallahu 'anhu* yang *mauquf* hanya pada beliau *radhiyallahu 'anhu* (riwayatnya tidak sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*)."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (407) dan *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2652).

27. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا؛ لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ، وَذِمَّةُ رَسُولِهِ؛ فَقَدْ خفَرَ ذِمَّةَ اللهِ، وَلَا يَرَحْ رِيْحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا

"Barangsiapa membunuh seorang 'mu'ahid (kafir ahdi atau dzimmi) yang sudah mendapat tanggungan Allah dan tanggungan Rasul-Nya, maka ia telah melanggar tanggungan Allah dan tidak akan mencium bau surga, dimana bau surga itu sudah tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh tahun."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (5772), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2/359) (2193)(Al Ma'arif).

28. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ النَّاقِعِ

"*Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang tergenang (tidak mengalir).*" (O)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (6323), "Hadits ini sangat *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (280) dan (1/124).

29. Hadits: Dari Abu Kharrasy As-Sulami *radhiyallahu 'anhu,* beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ هَجَرَ أَخَاهُ سَنَةً فَهُوَ كَسَفْكِ دَمِهِ

"*Barangsiapa menjauhi saudaranya setahun lamanya, maka ia bagaikan mengalirkan darahnya.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1401), "Sanad hadits ini lemah."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (928).

30. Hadits: Al Barra' *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

إِخْوَانِي؛ لِمِثْلِ هَذَا فَأَعِدُّوا

"*Saudara-saudaraku, di hari seperti ini bersiap-siaplah kalian.*" (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini, tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1751).

31. Hadits: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ - عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ - فَلاَ يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ

"Jika salah seorang dari kalian menikahkan pembantunya –hamba sahayanya atau orang gajiannya (yang bekerja padanya)- maka janganlah ia memandang bagian antara pusat dan lutut." **(O)**

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Irwa Al Ghalil* (6/207), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (533).

32. Hadits: Dari Abdurrahman bin Ghanm *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَنْ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ، وَيُثْنِيَ رِجْلَهُ مِنْ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. عَشْرَ مَرَّاتٍ، كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ، وَكَانَتْ حِرْزًا مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ، وَحِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَلَمْ يَحِلَّ لِذَنْبٍ يُدْرِكُهُ إِلاَّ الشِّرْكَ، وَكَانَ مِنْ أَفْضَلِ النَّاسِ عَمَلاً، إِلاَّ رَجُلاً يَفْضُلُهُ يَقُولُ أَفْضَلَ مِمَّا قَالَ

"Barangsiapa mengucapkan (sebelum beranjak pergi dan masih melipat kedua kakinya (duduk) sebabis shalat Maghrib dan Subuh), ***'Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu, lahul mulku walahul hamdu, biyadihil khairu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syaiin qadiir'*** *(Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan bagi-Nyalah pujian, dan di Tangan-Nya-lah segala kebaikan. Dia Yang menghidupkan*

dan mematikan dan Dia Berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, maka akan dituliskan baginya setiap satu sepuluh kebajikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat baginya sepuluh derajat, dan (disediakan) baginya penjaga dari semua yang dibenci (tidak disukai) serta penjaga dari syetan yang terkutuk, dan dosa tidak diperkenankan menyentuhnya (kecuali syirik), dan dia termasuk orang yang paling mulia amalannya kecuali seseorang yang mengucapkan sesuatu yang lebih mulia dari apa yang telah diucapkannya (ini)." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/309), "Wirid ini hanya sah diucapkan di waktu pagi dan petang secara mutlak, tidak terikat dengan shalat dan tidak harus dengan melipat kaki."

Tetapi kemudian beliau *meng-hasan-kan* dua lafazh ini (sehabis shalat dan dengan melipat kedua kaki) dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (475).

33. Hadits: Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

بَادِرُوْا بِالصَّدَقَةِ؛ فَإِنَّ الْبَلاَءَ لاَ يَتَخَطَّاهَا

"*Bersegeralah dalam bersedekah, karena sesungguhnya bala' (bencana) tidak akan melewatinya.*" (Diriwayatkan oleh Razin).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/591), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan sanadnya *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* berkata dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (290), "Hadits ini sangat *dha'if.*"

34. Hadits: Dari Abu Hurairah, dan *marfu'*, beliau berkata,

لَيْسَ صَدَقَةٌ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ مَاءٍ

"*Tidak ada sedekah yang lebih besar pahalanya dari (bersedekah dengan) air.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (949), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4890).

35. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُوْلُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ؛ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

"*Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman, 'Setiap satu kebajikan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai dari neraka, dan mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari wangi minyak kesturi. Jika orang yang jahil menjahili salah seorang dari kalian yang sedang berpuasa, maka hendaklah ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sdang berpuasa'.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (408), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1857).

36. Hadits: Dari Abu Ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا،إِلاَّ مَا ابْتُغِيَ وَجْهُ اللَّهِ — عَزَّ وَجَلَّ-

"*Dunia ini dilaknat dan dilaknat (pula) apa-apa yang ada di dalamnya kecuali sesuatu yang dilakukan dengan mengharapkan ridha Allah Azza wa Jalla.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (7), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (8/30).

37. Hadits: Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لاَ تَحِلُّ إِلاَّ لِثَلاَثَةٍ: لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْظِعٍ، أَوْ لِذِي دَمٍ مُوجِعٍ

"Sesungguhnya meminta tidak dihalalkan kecuali bagi tiga orang; yang fakir melarat, yang tercekik oleh utangnya, dan yang ditimpa sakit (bencana) yang parah." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Irwaul Ghalil* (3/370)(867), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (827).

(38.) Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَقْتُلُ عُصْفُورًا فَمَا فَوْقَهَا؛ بِغَيْرِ حَقِّهَا إِلاَّ سَأَلَهُ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ- عَنْهَا. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَمَا حَقُّهَا، قَالَ: يَذْبَحُهَا؛ فَيَأْكُلُهَا، وَلاَ يَقْطَعُ رَأْسَهَا، يَرْمِي بِهَا

"Tidaklah seorang manusia yang membunuh seekor ushfur (burung kecil) atau yang lebih besar darinya tanpa haq kecuali ia ditanya oleh Allah Azza wa Jalla atasnya." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang merupakan *haq*-nya?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Ia menyembelihnya lalu memakannya, dan tidak memenggal kepalanya dan membuangnya (begitu saja).*" **(O)**

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i begitupula Al Hakim dan beliau men-*shahih*-kannya.

Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1084), "Hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Ghayat Al Maram* (47).

39. Hadits: Dari Qatadah, dari Abdullah bin Sarjas *radhiyallahu 'anhu,*

نَهَى رَسُولَ اللَّهِ أَنْ يُبَالَ فِي الْجُحْرِ، قَالُوا لِقَتَادَةَ: مَا يُكْرَهُ مِنَ الْبَوْلِ فِي الْجُحْرِ؟ قَالَ: يُقَالُ: إِنَّهَا مَسَاكِنُ الْجِنِّ

Beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kencing di lubang. Mereka bertanya kepada Qatadah, "Kenapa dilarang kencing di lubang?" Beliau berkata, "Dijawab, 'Sesungguhnya itu merupakan tempat tinggal bangsa jin'." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (1/93), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (150).

40. Hadits: Dari Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengatakan, diceritakan kepadanya bahwa seseorang berkata,

إِنَّ الأَعْمَالَ تَتَبَاهَى فَتَقُوْلُ الصَّدَقَةُ: أَنَا أَفْضَلُكُمْ

"Sesungguhnya amal-amal saling membanggakan diri. Maka berkatalah (amal) sedekah, 'Aku yang paling mulia di antara kalian'."**(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (4/95), "Sanad hadits ini *dha'if,* karena ada Abu Farwah -orang yang tidak dikenal keadaan dirinya- dan An-Nadhr -orang yang *dha'if-* ditambah lagi hadits ini *mauquf.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (871).

41. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda, "*Jika engkau mengeluarkan zakat hartamu maka sungguh engkau telah menghilangkan keburukannya dari dirimu.*" **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah*

(4/13), "Sanad hadits ini *dha'if.* Ibnu Juraij dan Abu Az-Zubair *mudallis* dan meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah* (dari... dan dari...). Hadits ini aku tempatkan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah."*

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (743).

42. Hadits: Dari Imarah bin Syabib As-Saba'i *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ، عَلَى إِثْرِ الْمَغْرِبِ؛ بَعَثَ اللَّهُ مَسْلَحَةً يَحْفَظُونَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوجِبَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُوبِقَاتٍ، وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ

*"Barangsiapa mengucapkan, '**Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahuu, lahul mulku walahul hamdu, yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli syain qadiir** (Tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya-lah pujian. Dia Yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Berkuasa atas segala sesuatu)' sepuluh kali selepas (shalat) Maghrib, maka Allah akan mengutus kepadanya malaikat-malaikat yang akan menjaganya dari syetan sampai pagi, dan Allah akan menuliskan untuknya sepuluh kebajikan yang menyelamatkan dan menghapus darinya sepuluh keburukan yang menghancurkan, dan untuknya senilai memerdekakan sepuluh hamba sahaya yang mukmin."* **(O)**

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits ini *hasan,* tetapi kami tidak mengenalnya kecuali ia dari hadits Al-Laits bin Sa'ad."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (472), "Hadits ini *hasan."*

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5739).

43. Hadits: Dari Abu Al Ahwash, dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu,* mengatakan bahwa beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ مُقْبِلاً عَلَى الْعَبْدِ فِي صَلاَتِهِ مَالَمْ يَلْتَفِتْ فَإِذَا صَرَفَ وَجْهَهُ؛ انْصَرَفَ عَنْهُ

'Allah senantiasa berhadapan muka dengan seorang hamba dalam shalatnya, selama ia tidak berpaling. Tetapi jika ia memalingkan wajahnya, maka Allah akan berpaling juga darinya." **(O)**

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib Irwa Al Ghalil* (555), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (6345).

44. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كُنْتُ خَصْمُهُ خَصَمْتُهُ؟ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ؛ وَلَمْ يُوفِه

"Ada tiga orang yang menjadi musuhku di hari kiamat. Dan siapakah yang telah menjadi musuhku yang aku musuhi? (Yaitu) seorang lelaki yang berjanji lalu ia berkhianat (tidak menepati janjinya), seorang lelaki yang menjual orang yang merdeka (bukan budak) lalu ia memakan harganya, dan seorang lelaki yang mempekerjakan seorang pekerja lalu ia dituntut (membayar) upah tetapi ia tidak membayarnya." **(O)**

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (5/308), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2576).

45. Hadits: Dari Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa ia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ فُضِّلَتْ سُورَةُ الْحَجِّ بِأَنَّ فِيهَا سَجْدَتَيْنِ، قَالَ: نَعَمْ؛ وَمَنْ لَمْ يَسْجُدْهُمَا فَلاَ يَقْرَأْهُمَا

"Wahai Rasulullah, surah Al Hajj dimuliakan karena di dalamnya terdapat dua ayat *sajdah*." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Benar! Barangsiapa tidak sujud ketika membaca keduanya, maka tidak usahlah ia membacanya.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud serta At-Tirmidzi, beliau berkata, "Ini hadits yang tidak sanadnya kuatnya."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/322), "... maka hadits ini *shahih.*"

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3982).

46. Hadits: Dari Amr bin Auf *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي؛ فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ؛ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنِ ابْتَدَعَ بِدْعَةً لاَ يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ؛ فَعَمِلَ بِهَا؛ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

"*Barangsiapa menghidupkan suatu Sunnah dari Sunnah-sunnahku yang telah mati sepeninggalku, lalu orang-orang pun mengamalkannya, maka untuknya seperti pahala orang yang mengamalkannya, (tetapi) tidak mengurangi pahala mereka (yang mengamalkannya) sedikitpun. Barangsiapa memunculkan bid'ah yang (tentunya) tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya, lalu diamalkan, maka baginya seperti dosa orang-orang yang turut mengamalkannya dengan tidak mengurangi dosa mereka (yang mengamalkannya) sedikitpun.*" (٥)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (5359), "Hadits ini sangat *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/88)(174)(Al Ma'arif).

47. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,*

مَا صَلَّتْ امْرَأَةٌ مِنْ صَلاَةٍ، أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ أَشَدِّ مَكَانٍ فِي بَيْتِهَا ظُلْمَةً

Beliau mengatakan bahwa seorang wanita yang paling dicintai Allah adalah wanita yang shalat di dalam rumahnya dalam keadaan sangat gelap."

Syaikh Al Albani berkata (memasukkan hadits ini) dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (345), trtapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5088).

48. Hadits: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ للهِ مَلَكًا يُنَادِي عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ: يَا بَنِي آدَمَ؛ قُوْمُوْا إِلَى نِيْرَانِكُمْ الَّتِي أَوْقَدْتُمُوْهَا؛ فَاطْفِئُوْهَا

"*Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berseru di setiap shalat, 'Wahai anak cucu Adam, bangkitlah menuju neraka-neraka kalian yang telah kalian nyalakan, lalu padamkanlah ia!*" **(O)**

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (355), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1958).

49. Hadits: Dari Usman *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ عَلِمَ أَنَّ الصَّلاَةَ حَقٌّ مَكْتُوْبٌ وَاجِبٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa mengetahui bahwa shalat adalah kebenaran (haq) yang ditetapkan dan diwajibkan, maka ia masuk surga." **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, "Hadits ini *hasan*."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5795).

50. Hadits: Dari Mahmud bin Lubaid,

أُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثَ تَطْلِيْقَاتٍ جَمِيعًا؛ فَقَامَ غَضْبَانًا، ثُمَّ قَالَ: (أَيُلْعَبُ بِكِتَابِ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ- وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ) حَتَّى قَامَ رَجُلٌ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ أَلاَ نَقْتُلُهُ

Beliau berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diberitakan tentang seorang lelaki yang menthalak istrinya dengan thalak tiga sekaligus. Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bangkit dengan marah sambil bersabda, '*Apakah ia mempermainkan Kitabullah Azza wa Jalla sementara aku masih berada di tengah-tengah kalian?*' Sampai-sampai seorang sahabat bangkit dan berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami membunuhnya (saja)?'." (Diriwayatkan oleh An-Nasa'i). **(••)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3292), "Perawi-perawi hadits ini *tsiqah*, tetapi diriwayatkan dari Makhramah, dari ayahnya, sedangkan ia sendiri tidak mendengar darinya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Ghayat Al Maram* (261).

51. Hadits: Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa seorang lelaki dari penduduk Yaman hijrah menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bertanya,

هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟ قَالَ: أَبَوَايَ، قَالَ: أَذِنَا لَكَ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِمَا؛ فَاسْتَأْذِنْهُمَا؛ فَإِنْ أَذِنَا لَكَ؛ فَجَاهِدْ وَإِلاَّ فَبِرَّهُمَا

"*Apakah engkau memiliki seseorang di Yaman?*" Ia menjawab, "Kedua orang tuku." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Keduanya telah memberikan izin kepadamu?*" Ia berkata, "Tidak." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Pulanglah kepada keduanya dan mohon izinlah kepada keduanya! Jika keduanya mengizinkanmu, maka berjihadlah (bersama kami). Tetapi jika tidak maka berbaktilah engkau kepada keduanya.*" (**)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (139), "Hadits ini *dha'if* dengan susunan kalimat (*siyaq*) ini. Diriwayatkan oleh Abu Daud (2530) dari jalur Darraj Abu As-Samah, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu.*"

Aku berkata, "Ini sanad yang *dha'if* disebabkan Darraj ini..."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2207).

52. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan

زَوَّجَتْ عَائِشَةُ ذَاتَ قَرَابَةٍ لَهَا مِنَ الأَنْصَارِ؛ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَهْدَيْتُمُ الْفَتَاةَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: أَرْسَلْتُمْ مَعَهَا مَنْ يُغَنِّي، قَالَتْ: لاَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الأَنْصَارَ قَوْمٌ فِيهِمْ غَزَلٌ؛ فَلَوْ بَعَثْتُمْ مَعَهَا مَنْ يَقُولُ: أَتَيْنَاكُمْ أَتَيْنَاكُمْ فَحَيَّانَا وَحَيَّاكُمْ

Bahwa Aisyah mengawinkan kerabatnya dari golongan Anshar. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang sambil bersabda, "*Apakah*

kalian menghadiahkan seorang fatah (hamba sahaya wanita yang belum tua)?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya lagi, "*Apakah kalian mengutus seorang pelantun syair kepadanya?*" Aisyah menjawab, "Tidak." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang-orang Anshar adalah kaum yang memiliki ghazal (syair-syair cinta), maka sebaiknya kalian mengutus (bersamanya) seorang yang berdendang,* **'Atainaakum fahayyaana wa hayyaakum'** *(kami telah datang kepadamu. Oleh karena itu sambutlah kami dan kami pun menyambut kalian)'.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah). **(••)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (139), "Hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kan kalimat *ghazal* dari hadits ini, sebagaimana dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1554)(Al Ma'arif).

53. Hadits: Dari Kharijah bin Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar menemui kami, dan bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ؛ الْوِتْرُ جَعَلَهُ اللَّهُ لَكُمْ فِيمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى أَنْ يَطْلَعَ الْفَجْرُ

"*Sesungguhnya Allah menambahkan suatu shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta-unta yang paling istimewa, (yaitu shalat) witir yang telah Allah jadikan untuk kalian antara shalat Isya' sampai terbit fajar.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Abu Daud). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/397), "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau men-*dha'if*-kannya dengan pernyataan beliau, 'Hadits *gharib*'."

Aku berkata, "*illat*-nya adalah Abdullah bin Rasyid Az-Zufi, Ad-Dzahabi berkata, 'Ia seseorang yang tidak dikenal'."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2/156), selain kalimat, "...*lebih baik bagi kalian dari keledai-keledai istimewa.*"

54. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً، فَلْيُصَلِّ إِلَيْهَا أُخْرَى، وَمَنْ فَاتَتْهُ الرَّكْعَتَانِ؛ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعًا، أَوْ قَالَ: الظُّهْرَ

"*Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat Jum'at, maka hendaklah ia shalat dengan satu rakaat yang lain (lagi). Barangsiapa ketinggalan dua rakaat, maka hendaklah ia shalat empat rakaat.*" Atau beliau bersabda, "...*hendaklah ia shalat Zhuhur.*" (Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, 1/445).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah*, "Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Sunan* beliau dengan sanad yang *dha'if.* Di dalamnya terdapat nama Yasin Az-Zayyat, seorang yang sangat *dha'if.* Diikuti pula oleh sejumlah perawi yang *dha'if* dalam riwayat Ad-Daraquthni dan yang lain."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5991) dengan lafazh, "...*maka hendaklah ia shalat dengan satu rakaat yang lain.*"

55. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ: إِنِّي إِذَا رَأَيْتُكَ طَابَتْ نَفْسِي، وَقَرَّتْ عَيْنِي؛ فَأَنْبِئْنِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، فَقَالَ: كُلُّ شَيْءٍ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْبِئْنِي عَنْ أَمْرٍ إِذَا أَخَذْتُ بِهِ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، قَالَ: أَفْشِ السَّلاَمَ، وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ، وَصِلِ الأَرْحَامَ، وَقُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، ثُمَّ ادْخُلِ الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

Beliau berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ketika aku melihat engkau hatiku menjadi senang (tenang, damai) dan mataku menjadi sejuk. Maka beritahukanlah aku segala sesuatu!" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Segala sesuatu diciptakan dari air.*" Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah aku sesuatu yang jika aku mengambilnya maka aku akan masuk surga!' Beliau

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, '*Sebarkanlah salam, berikanlah makan, sambunglah silaturrahim, dan bangunlah (shalat) di waktu malam saat orang-orang sedang tidur, kemudian masuklah surga dengan selamat'.*" (O)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (3/238), "Sanad hadits ini *shahih*. Perawi-perawinya merupakan para perawi Imam Al Bukhari dan Muslim selain Abu Maimunah, tetapi beliau juga seorang yang *tsiqah* –sebagaimana dalam *At-Taqrib*-."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (3/492), beliau berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*."

56. Hadits: Dari Ummu Kurz *radhiyallahu 'anha,*

وَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَقِرُّوا الطَّيْرَ عَلَى مَكِنَّاتِهَا

Beliau mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Biarkanlah burung-burung pada sarangnya.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1208), "Dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1177).

57. Hadits:

اُطْلُبُوْا الخَيْرَ دَهْرَكُمْ كُلَّهُ، وَتَعَرَّضُوْا لِنَفَحَاتِ رَحْمَةِ اللهِ؛ فَإِنَّ للهِ نَفَحَاتٌ مِنْ رَحْمَتِهِ، يُصِيْبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَسَلُوْا اللهَ تَعَالَى أَنْ يَسْتُرَ عَوْرَاتِكُمْ، وَأَنْ يُؤَمِّنَ رَوْعَاتِكُمْ

"*Carilah oleh kalian kebaikan didalam hari-harimu, dan temukanlah pemberian-pemberian rahmat Allah, karena Allah memiliki pemberian-pemberian dari rahmat-Nya yang akan diberikan oleh-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Mohonlah kepada Allah Ta'ala agar Dia menutup aurat-*

aurat (kemaluan, aib) kalian dan memberikan rasa aman dari ketakutan-ketakutan kalian." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (902), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (4/51)(no. 1890).

58. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,*

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِّ الشِّفَارِ، وَأَنْ تُوَارَى عَنِ الْبَهَائِمِ، وَقَالَ: إِذَا ذَبَحَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجْهِزْ

Beliau mengatakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk menajamkan pisau-pisau dan bersembunyi dari (pandangan) hewan-hewan ternak (yang lain). Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Jika salah seorang dari kalian menyembelih, maka percepatlah.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1083), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (624; Al Ma'arif).

59. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَصْلَتَانِ لاَ تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ: حُسْنُ سَمْتٍ وَلاَ فِقْهٌ فِي الدِّينِ

"*Ada dua sifat yang tidak akan berkumpul pada diri seorang munafik; niat baik dan pemahaman agama.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/76), "At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *gharib* dan beliau tidak mengetahuinya kecuali ia dari hadits Khalaf bin Ayyub Al Amiri yang di*dha'if*kan oleh Ibnu Mu'in."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahib Al Jami'* (3229).

60. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

إِذَا أَفْضَى أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ إِلَى ذَكَرِهِ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمَا شَيْءٌ؛ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Jika salah seorang dari kalian menyentuhkan tangannya ke kemaluannya (dan) tidak ada sesuatu (yang menjadi pelapis) antara keduanya, maka hendaklah ia berwudhu'."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/105), "Didalamnya terdapat Yazid bin Abdul Malik An-Naufali, seorang yang *dha'if*, sebagaimana dalam *At-Taqrib*."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (362) dan *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1235).

61. Hadits: Dari Yahya bin Abdurrahman, beliau berkata,

أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ فِي رَكْبٍ فِيهِمْ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ، حَتَّى وَرَدُوا حَوْضًا فَقَالَ، عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ: لِصَاحِبِ الْحَوْضِ، يَا صَاحِبَ الْحَوْضِ هَلْ تَرِدُ حَوْضَكَ السِّبَاعُ؛ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: يَا صَاحِبَ الْحَوْضِ؛ لاَ تُخْبِرْنَا فَإِنَّا نَرِدُ عَلَى السِّبَاعِ، وَتَرِدُ عَلَيْنَا

"Sesungguhnya Umar turut dalam sebuah kafilah yang di dalamnya ikut pula Amr bin Al Ash. Ketika mereka sampai ke sebuah telaga (oase), Amr berkata (kepada Umar), 'Apakah binatang-binatang liar juga mendatangi telaga engkau ini (untuk minum)?' Umar bin Al Khaththab menjawab, 'Tidak usahlah engkau memberitahukan kami (tidak ada problem), karena sesungguhnya kita mendatangi (telaga) binatang-binatang yang liar dan mereka mendatangi (telaga) kita'."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/151), "Hadits ini tidak bisa dipastikan ke-*dha'if*-annya. Sanadnya *shahih* jika Yahya bin Abdurrahman –

yakni Ibnu Hathib- pernah bertemu Umar, tetapi aku tidak melihat hal itu terjadi."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menetapkan ke-*dha'if*-annya dalam *Tamam Al Minnah* (48).

62. Hadits: Dari Abdullah bin Ukaim, beliau berkata,

أَتَانَا كِتَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ لاَ تَنْتَفِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ، وَلاَ عَصَبٍ.

"Kami menerima surat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* (yang isinya): *Janganlah kalian memanfaatkan kulit dan urat (yang keras, yang menyerupai tulang) dari hewan yang sudah menjadi bangkai.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/158), "Sebagai kesimpulan bahwa hadits ini *mudhtharib* (simpang-siur) pada sanad dan matannya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (38).

63. Hadits: Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثِنْتَانِ لاَ تُرَدَّانِ -أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ- الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ؛ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"*Ada dua yang tidak ditolak* **atau** *...jarang ditolak-: doa ketika adzan dan doa ketika terjadi perang, saat kedua pihak saling menyerang.*" Dalam satu riwayat: "*...doa ketika turun hujan.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ad-Darami).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/212), "Hadits ini *shahih*, kecuali riwayat '*ketika turun hujan*' yang merupakan riwayat *dha'if* karena dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3978).

64. Hadits: Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

أَغْبَطَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي، لَمُؤْمِنٌ خَفِيفُ الْحَاذِ، ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ، أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ، لَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا؛ فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ نَقَدَ بِيَدِهِ؛ فَقَالَ: عُجِّلَتْ مَنِيَّتُهُ، قَلَّتْ بَوَاكِيهِ، قَلَّ تُرَاثُهُ.

"*Penolongku (wali-waliku) yang paling bergembira di sisiku adalah seorang mukmin yang miskin, ia melaksanakan shalat, membaguskan ibadahnya kepada Tuhannya dan menaati-Nya di saat tersembunyi dan manusia tidak melihatnya, ia tidak ditunjuk dengan jari-jemari (tidak terkenal), dan rezekinya pun sekedar mencukupi, tetapi ia bersabar dengannya.*" Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengerakkan tangannya, sambil bersabda, "*Matinya pun dipercepat, sedikit orang yang menangisinya, serta sedikit warisan yang ditinggalkannya.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1433), "Sanad hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (974).

65. Hadits: Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَنَفْخِهِ، وَهَمْزِهِ، وَنَفْثِهِ.

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syetan yang terkutuk dan dari kesombongannya, godaannya (berteman dengannya) serta hasutan-hasutannya.*" **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/240), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*

(1/248)(665).

66. Hadits: Dari Amir bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الغَنِيْمَةُ البَارِدَةُ الصَّوْمُ فِي الشِّتَاءِ.

"Ghanimah (harta rampasan) yang dingin adalah puasa di musim dingin (karena tidak terlalu membuat payah dan lemah, seperti berpuasa di musim panas)." **(O)**

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3943), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (4/554).

67. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,* beliau mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْحِجَامَةُ عَلَى الرِّيقِ أَمْثَلُ، وَهِيَ تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ، وَتَزِيدُ فِي الْحِفْظِ، وَتَزِيدُ الْحَافِظَ حِفْظًا؛ فَمَنْ كَانَ مُحْتَجِمًا فَيَوْمَ الْخَمِيسِ عَلَى اسْمِ اللَّهِ تعالى، وَاجْتَنِبُوا الْحِجَامَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَوْمَ السَّبْتِ، وَيَوْمَ الأَحَدِ، وَاحْتَجِمُوا يَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَالثُّلاَثَاءِ، وَاجْتَنِبُوا الْحِجَامَةَ يَوْمَ الأَرْبعَاءِ، فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي أُصِيبَ فِيهِ أَيُّوبُ بِالْبَلاَءِ، وَمَا يَبْدُو جُذَامٌ، وَلاَ بَرَصٌ إِلاَّ فِي يَوْمِ الأَرْبعَاءِ، أَوْ لَيْلَةِ الأَرْبعَاءِ.

"Berbekam sebelum mengkonsumsi makanan atau minuman adalah lebih bagus (manjur); ia menambah (ketajaman akal dan menambah (kekuatan) menghafal, serta menambah hafalan seorang penghafal. Jadi barangsiapa berbekam (berbekamlah) pada hari Kamis dengan nama Allah Ta'ala. Hindarilah berbekam di hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Berbekamlah di hari Senin dan hari Selasa. Hindarilah berbekam di hari Rabu, karena pada hari itu (nabi) Ayyub ditimpa bencana (penyakit) serta tidaklah muncul (penyakit) kusta dan belang kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1288), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3/170).

68. Hadits: Dari Al Barra' bin Azib *radhiyallahu 'anhu,*

كَانَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى جَخَّى

Beliau berkata, "Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat, maka beliau melakukan *jakhkha.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/326), "Sanad hadits ini *shahih* seandainya bukan karena perubahan yang dialami Abu Ishaq –yakni Abu Ishaq As-Suba'i- serta *'an'anah* beliau di sini."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i.* Makna *jakhkha* ialah: tidak membentangkan badan ketika ruku' maupun sujud (atau membuka dan merenggangkan kedua lengannya dari sisi-sisi badannya saat sujud).

69. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا، وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ، وَلاَ تَمَسُّوهُ بِطِيبٍ، وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ؛ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا

"Mandikanlah (jenazah seperti) seorang yang sedang berihram pada dua pakaian yang dikenakan olehnya. Mandikanlah ia dengan air dan sidr (bidara) dan kafanilah ia dengan kedua pakaiannya itu. Janganlah kalian menyentuhkannya dengan wewangian dan jangan pula menutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan berihram (mengenakan pakaian ihram)."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (1796), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (985).

70. Hadits: Dari Usman *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

"*Berjaga-jaga di perbatasan (dalam mengawasi dan menghadapi musuh) sehari karena Allah lebih baik dari seratus hari di tempat yang lain.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (2/1126), "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2972), dan men-*dha'if*-kannya lagi dalam *Dha'if Al Jami'* (3084).

71. Hadits: Dari Aidz bin Amr *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا فِي الْمَسْأَلَةِ؛ مَا مَشَى أَحَدٌ إِلَى أَحَدٍ يَسْأَلُهُ شَيْئًا

"*Seandainya kalian mengetahui apa yang ada dalam (perihal) meminta, maka tidaklah seseorang berjalan menemui seorang (yang lain) lalu meminta sesuatu kepadanya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2424), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4818).

72. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* -riwayat yang *marfu'*-:

لَوْ كُنْتِ امْرَأَةً لَغَيَّرْتِ أَظْفَارَكِ بِالْحِنَّاءِ

"*Seandainya aku seorang wanita, maka aku akan mewarnai kuku-kukumu dengan (pohon) pacar.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (4712), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4843).

73. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* -riwayat yang *marfu'*-:

لَيْسَ لِلْوَلِيِّ مَعَ الثَّيِّبِ أَمْرٌ، وَالْيَتِيْمَةُ تُسْتَأْمَرُ، صَمْتُهَا إِقْرَارُهَا

"*Tidak ada kuasa bagi para wali terhadap seorang janda. Dan kepada wanita yang belum menikah diberikan kewenangan (untuk memilih), dan diamnya adalah tanda setujunya.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (3061), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4923).

74. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, riwayat yang *marfu'*,

مَنْ سَبَّحَ فِي دُبُرِ صَلاَةِ الْغَدَاةِ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ، وَهَلَّلَ مِائَةَ تَهْلِيلَةٍ؛ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"*Barangsiapa bertasbih setelah shalat Subuh seratus kali tasbih dan bertahlil seratus kali tahlil, maka dosanya diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (1282), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5621).

75. Hadits: Dari Malik bin Al Huwairits *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلاَ يَؤُمَّهُمْ وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ

"*Barangsiapa mengunjungi suatu kaum, maka janganlah ia mengimami mereka, dan hendaklah yang mengimami mereka adalah seorang lelaki dari mereka (sendiri).*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/350), "Dalam hadits ini terdapat catatan, karena perawinya -Abu Athiyyah- tidak dikenal, sebagaimana yang dikatakan sejumlah muhaddits.

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6271).

76. Hadits: Dari Abu Ayyub Al Anshari *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَرْبَعٌ قَبْلَ الظُّهْرِ، لَيْسَ فِيهِنَّ تَسْلِيمٌ تُفْتَحُ لَهُنَّ أَبْوَابُ السَّمَاءِ

"*Empat rakaat sebelum Zhuhur, tidak ada di antaranya salam, maka dibukakan baginya pintu-pintu langit.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/367), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan beliau men-*dha'if*-kannya dengan pernyataan beliau, 'Ubaidah –yakni Ubaidah bin Mu'tib- seorang yang *dha'if*'. Dalam *At-Taqrib* dinyatakan bahwa beliau *dha'if* dan mengalami ketidakjelasan pada akhirnya."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (885).

77. Hadits: Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ؛ فَأَوْتِرُوا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

"*Sesungguhnya Allah ganjil, mencintai yang ganjil (witir), maka (shalat) witirlah kalian wahai para ahli Qur'an.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, dan An-Nasa'i).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/397), "Perawi-perawi hadits ini *tsiqah,* kecuali Abu Ishaq –yakni As-Subai'i- yang mengalami perubahan."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1831), dan men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (968, Al Ma'arif).

78. Hadits: Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Beliau berkata, "Jika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* disusahkan (dibebani) oleh suatu masalah, maka beliau shalat." (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/416), "Sanad hadits ini *dha'if*. Di dalamnya terdapat Muhammad bin Abdullah Ad-Duali, dari Abdul Aziz –saudaranya Hudzaifah- yang kedua-duanya tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4703).

79. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau menngatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ، طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً

"Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka menyerulah yang berseru dari langit, 'Berbahagialah engkau dan berbahagialah perjalananmu. Engkau telah mempersiapkan tempatmu di surga."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/495), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Abu Sinan Al Qasmali -nama beliau Isa bin Sinan-."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6387).

80. Hadits: Dari Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ؛ فَلاَ يُشَبِّكُ بَيْنَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ فِي صَلاَةٍ.

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu' kemudian ia keluar menuju masjid, maka janganlah ia memasukkan jari-jemarinya yang kanan pada sela-sela jari-jarinya yang kiri (atau sebaliknya), karena sesungguhnya ia berada dalam shalat."
(٥)

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1/227), "Sanad hadits ini *dha'if.* Abu Tsumamah seorang yang tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (526).

81. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْفَارُّ مِنَ الطَّاعُونِ كَالْفَارِّ مِنَ الزَّحْفِ، وَالصَّابِرُ فِيهِ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ

"Orang yang lari dari tha'un (penyakit yang sedang mewabah) bagaikan orang yang lari dari medan pertempuran. Sedangkan orang (yang mati) karena bersabar di dalamnya (ketika tha'un terjadi), maka diberikan pahala mati syahid." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/501), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Amr bin Jabir Al Hadhrami -orang yang *dha'if*– sebagaimana dalam *At-Taqrib.*

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini, dari hadits Jabir, dalam *Shahih Al Jami'* (4276).

82. Hadits: Dari Mu'adz bin Anas – riwayat yang *marfu'*-:

مَنْ حَمَى مُؤْمِنًا مِنْ مُنَافِقٍ يَغْتَابُهُ؛ بَعَثَ اللَّهُ مَلَكًا يَحْمِي لَحْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ رَمَى مُسْلِمًا بِشَيْءٍ يُرِيدُ شَيْنَهُ بِهِ، حَبَسَهُ اللَّهُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ

"Barangsiapa membela seorang mukmin dari orang munafik yang mengumpatnya (ghibah; memfitnah), maka Allah akan mengutus seorang malaikat yang akan melindungi dagingnya di hari kiamat dari neraka Jahannam. Barangsiapa menuduh seorang muslim dengan sesuatu supaya ia mendapatkan kejelekan, maka Allah akan menahannya di atas jembatan (neraka) Jahannam, sampai ia menarik kembali apa yang telah dikatakannya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (4086), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5564).

83. Hadits: Dari Makhnaf bin Sulaim –riwayat yang *marfu'*-:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ - فِي كُلِّ عَامٍ - أُضْحِيَّةً وَعَتِيرَةً

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya diperintahkan atas penghuni setiap rumah –setiap tahunnya- menyembelih hewan qurban atau atirah (hewan sembelihan yang disembelih di bulan Rajab)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2421), kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (6383).

84. Hadits: Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ، وَثَلاَثَةٌ يَبْغُضُهُمُ اللَّهُ أَمَّا الَّذِينَ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ فَرَجُلٌ أَتَى قَوْمًا؛ فَسَأَلَهُمْ بِاللَّهِ، وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ؛ فَمَنَعُوهُ؛ فَتَخَلَّفَهُ رَجُلٌ بِأَعْيَانِهِمْ فَأَعْطَاهُ سِرًّا لاَ يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ، إِلاَّ اللَّهُ وَالَّذِي أَعْطَاهُ، وَقَوْمٌ سَارُوا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ، نَزَلُوا فَوَضَعُوا رُءُوسَهُمْ؛ فَقَامَ يَتَمَلَّقُنِي وَيَتْلُو آيَاتِي، وَرَجُلٌ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ؛ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ؛ فَهُزِمُوا؛ فَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ، أَوْ يَفْتَحَ اللَّهُ لَهُ. وَالثَّلاَثَةُ الَّذِينَ يَبْغُضُهُمُ اللَّهُ: الشَّيْخُ الزَّانِي وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ، وَالْغَنِيُّ الظَّلُومُ

"*Ada tiga orang yang dicintai Allah dan tiga orang yang dibenci Allah. Adapun yang dicintai Allah adalah: seorang lelaki yang mendatangi suatu kaum, lalu ia meminta (sesuatu) kepada mereka karena Allah dan tidak meminta karena (hubungan) kekerabatan antara mereka, dan mereka pun tidak memberinya. Kemudian seseorang (dari mereka) berlalu dari pandangannya dan memberinya secara diam-diam, dan tidak seorangpun mengetahui pemberiannya itu kecuali Allah dan orang yang ia beri. Dan suatu kaum yang melalui malamnya sampai tidur lebih mereka cintai dari sesuatu yang sama dengannya maka merekapun meletakkan kepala-kepala mereka (untuk tidur). Kemudian seorang lelaki bangkit menghadapkan wajahnya kepada-Ku dan membaca ayat-ayat-Ku. Dan seorang lelaki yang turut dalam peperangan kemudian bertemu musuh dan sang musuh pun menang, lalu ia maju menyerang sampai ia terbunuh atau mendapat kemenangan.*

Sedangkan orang-orang yang dibenci oleh Allah (ialah): orang tua yang berzina, orang miskin yang sombong, dan orang kaya yang zhalim." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/600), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3074).

85. Hadits: Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma, mengatakan* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا كَانَ مِنْ مِيرَاثٍ قُسِمَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ؛ فَهُوَ عَلَى قِسْمَةِ الْجَاهِلِيَّةِ،
وَمَا كَانَ مِنْ مِيرَاثٍ أَدْرَكَهُ الإِسْلاَمُ؛ فَهُوَ عَلَى قِسْمَةِ الإِسْلاَمِ

"*Harta warisan yang sudah dibagi di zaman Jahiliyah adalah pembagian menurut Jahiliyah, dan harta warisan yang terjadi saat Islam sudah muncul adalah pembagian menurut tata cara Islam.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/923), "Dalam sanad hadits ini terdapat Abdullah bin Lahi'ah, orang yang *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2238; Al Ma'arif).

86. Hadits: Dari Abu Wahb Al Jusyami, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ارْتَبِطُوا الْخَيْلَ وَامْسَحُوا بِنَوَاصِيهَا وَأَعْجَازِهَا، أَوْ قَالَ: أَكْفَالِهَا وَقَلِّدُوهَا، وَلاَ تُقَلِّدُوهَا الأَوْتَارَ

"*Ikatlah kuda (kalian), usaplah dahinya dan bagian belakangnya.*" Atau beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Jadikanlah ia terjamin dan ikatlah (berikanlah pengikat) kuda kalian. Janganlah kalian mengalungkan sesuatu pada lehernya.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (2/1139), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2226).

87. Hadits:

إِذَا أَنْتَ بَايَعْتَ، فَقُلْ: لاَ خِلاَبَةَ، ثُمَّ أَنْتَ فِي كُلِّ سِلْعَةٍ ابْتَعْتَهَا – بِالْخِيَارِ– ثَلاَثَ لَيَالٍ، فَإِنْ رَضِيْتَ فَأَمْسِكْ، وَإِنْ سَخِطْتَ، فَارْدُدْهَا عَلَى صَاحِبِهَا.

"*Jika engkau menjual, maka katakanlah, 'Tidak ada tipuan. Pada setiap barang dagangan yang Anda beli –terdapat khiyar- tiga hari. Jika engkau ridha maka peganglah (barang yang engkau beli itu) tetapi jika engkau tidak suka maka kembalikanlah (barang tersebut) kepada pemiliknya.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al Baihaqi dalam *Sunan* beliau.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (402), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1907).

88. Hadits:

إِذَا زَنَتِ الأَمَةُ فَاجْلِدُوهَا؛ فَإِنْ زَنَتْ؛ فَاجْلِدُوهَا؛ فَإِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا، فَإِنْ زَنَتْ فَاجْلِدُوهَا، ثُمَّ بِيعُوهَا وَلَوْ بِضَفِيرٍ

"Jika seorang hamba sahaya berzina, maka jilidlah ia (hukum cambuk), kemudian juallah ia sekalipun dengan sejalinan rambut (dengan harga yang sangat murah, tidak ada nilainya)."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (532), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2641; Al Ma'arif).

89. Hadits:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَأَحْدَثَ فَلْيُمْسِكْ عَلَى أَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْصَرِفْ

"Jika salah seorang dari kalian shalat lalu ia berhadats (batal karena keluar hadats), maka hendaklah ia memegang (menutup) hidungnya lalu berlalu (keluar dan jangan meneruskan shalatnya)."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (566), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1235; Al Ma'arif).

90. Hadits:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُوْصِيكُمْ بِالنِّسَاءِ خَيْرًا؛ فَإِنَّهُنَّ أُمَّهَاتُكُمْ، وَبَنَاتُكُمْ وَخَالاَتُكُمْ، إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَتَزَوَّجُ الْمَرْأَةَ وَمَا تَعَلَّقَ يَدَاهَا الْخَيْطُ؛ فَمَا يَرْغَبُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا عَنْ صَاحِبِهِ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik kepada wanita, karena mereka adalah ibu-ibu kalian, putri-putri kalian, dan bibi-bibi kalian. Sesungguhnya seorang lelaki dari ahli kitab menikahi seorang wanita dan si wanita tidak pernah memegang jahitan sehingga masing-masing tidak saling

menyukai lagi."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (1763), "Hadits ini *dha'if.*"

Syaikh Zuhair Asy-Syawis berkata dalam *hasyiah*, "Syaikh kami (Al Albani) mengisyaratkan kepada kami ke-*hasan-a*n hadits ini dan akupun menemukannya dalam *Shahih Al Jami'*."

91. Hadits:

إِنَّ حَوْضِي مَا بَيْنَ الْكَعْبَةِ وَبَيْتِ الْمَقْدِسِ، أَبْيَضُ مِثْلُ اللَّبَنِ، آنِيَتُهُ عَدَدُ النُّجُومِ، وَإِنِّي لَأَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya telagaku (panjangnya) antara Ka'bah dan Baitul Maqdis. Airnya seputih susu, bejana-bejananya sejumlah bintang-bintang (di langit), dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (1853), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (4377; Al Ma'arif).

92. Hadits:

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ؛ بِمِقْدَارِ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ

"*Sesungguhnya para fuqara' (orang-orang fakir, miskin) kaum Muhajirin akan masuk surga (terlebih dahulu) sebelum orang-orang kaya dari mereka; seukuran (perjalanan) lima ratus tahun.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'iful Jami'* (1886), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (4198; Al Ma'arif).

93. Hadits:

إِنَّمَا الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَلَيْسَ مِنْ مَتَاعِ الدُّنْيَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنَ الْمَرْأَةِ الصَّالِحَةِ

"Sesungguhnya dunia ini perhiasan (kesenangan), dan tidak ada suatu perhiasanpun di dunia yang lebih mulia dari wanita yang shalihah."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (2049), "Hadits ini *dha'if*."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1822; Al Ma'arif).

94. Hadits:

كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Jika masuk masjid, maka bershalawatlah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam (membaca shalawat)."

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (637), tetapi beliau kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (259).

95. Hadits:

كَانَ إِذَا رَأَى مَا يَسُرُّهُ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ
وَإِذَا رَأَى مَا يَسُوْؤُهُ قَالَ: الْحَمْدُ للهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Jika beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat sesuatu yang membuatnya senang, maka beliau membaca, ***'Alhamdulillaahi lladzii bi ni'matihii tatimmush shaaliihati*** (Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya membuat kebaikan-kebaikan menjadi sempurna)'. Jika beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat sesuatu yang tidak menyenangkan hati, maka beliau mengucapkan, '***Alhamdulillaahi 'alaa kulli haalin*** (Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan)'."

Syaikh Al Albani tidak memastikan atau menetapkan ke-*shahih*-an hadits ini dalam *Al Kalimuth-Thayyib* (cet. Keempat).

Beliau (Albani) berkata dalam *Al Kalim Ath-Thayib*, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah dan Ibnus-Sunni, dan *di-shahih-kan* oleh Al Hakim dan yang lain. Didalamnya terdapat catatan yang tidak sempat aku jelaskan sekarang. Aku menemukan sebuah *syahid* yang *dha'if* bagi hadits ini (dapat menjadikan hadits ini *hasan* dengannya), tetapi aku belum bisa memastikan hal itu sekarang." (*Al Kalimuth-Thayyib,* 80).

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menetapkan ke-*shahih*-an hadits ini, dan menempatkannya dalam *Shahih Al Kalim Ath-Thayib* (113).

96. Hadits:

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شَسْعِ نَعْلِهِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ

"*Salah seorang dari kalian hendaknya menuntut (haknya) dari segala sesuatu sampai tali sandalnya (sekalipun), karena sesungguhnya tali sandalnya itu (jika hilang atau tidak ada) merupakan musibah.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Kalim Ath-Thayib* (140), "Hadits ini *hasan.* Diriwayatkan oleh Ibnus-Sunni dengan sanad yang *dha'if.* Akan tetapi dalam riwayat beliau pula ia memiliki sebuah *syahid* yang *mursal.*"

Tetapi kemudian beliau *ruju'* dan men-*dha'if*-kannya, lalu membuangnya dari *Shahih Al Kalim Ath- Thayib* (cet. Kedelapan).

97. Hadits: Dari Abu Ruzain Al Uqaili *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُعِيْدُ اللَّهُ الْخَلْقَ؟ وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: أَمَا مَرَرْتَ بِوَادِي قَوْمِكَ جَدْبًا ثُمَّ مَرَرْتَ بِهِ يَهْتَزُّ خَضِرًا، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَتِلْكَ آيَةُ اللهِ فِي خَلْقِهِ (كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى)

'Wahai Rasulullah, bagaimana Allah mengembalikan ciptaan (yang sudah hancur) dan apa tandanya pada ciptaan-Nya itu?' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, '*Tidakkah engkau pernah melalui lembah kaummu yang gersang lalu engkau pun melaluinya (kembali) dalam keadaan subur menghijau (dengan tumbuh-tumbuhan)?*' Beliau menjawab, 'Benar.' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Jadi itulah ayat Allah pada ciptaan-Nya. Demikianlah Allah menghidupkan yang mati.*" (Keduanya diriwayatkan oleh Ruzain.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1532), "Dalam sanad hadits ini terdapat ke-*dha'if*-an, tetapi sebagian muhaddits meng-*hasan*-kannya."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (334).

98. Hadits: Dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي، فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؛ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ، وَاسْتَرْجَعَ؛ فَيَقُولُ اللّٰهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ

"*Jika anak seorang hamba meninggal dunia, maka Allah Ta'ala pun berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Kalian telah mengambil (mencabut ruh) anak hamba-Ku!' Para malaikatpun berkata, 'Benar'. Allah berfirman, 'Kalian telah mengambil buah hatinya!'. Para malaikat pun berkata, 'Benar'. Allah berfirman, 'Apa yang dikatakan hambaku itu?' Para malaikat menjawab, 'Ia memuji Engkau dan mengucapkan "***Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun***".' Allah-pun berfirman, 'Bangunlah untuk hamba-Ku itu sebuah rumah di surga dan namakanlah ia dengan baitul hamdi (rumah pujian)'.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/524), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena terdapat Abu Sinan –nama lengkap beliau Isa bin Sinan As Qasmali- *Al Hafizh* berkata, 'Ia seorang yang lemah."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih*

Al Jami' (795).

99. Hadits: Dari Abu Ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتِ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ؛ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا، ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الأَرْضِ؛ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا؛ ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالاً، فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا. رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ، فَإِنْ كَانَ لِذَلِكَ؛ أَهْلاً وَإِلاَّ رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

Ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat tersebut naik ke langit lalu pintu-pintu langit pun tertutup untuknya. Kemudian ia turun ke bumi lalu pintu-pintu bumi pun tertutup untuknya. Kemudian ia ke kanan dan ke kiri (tak tentu arah). Jika ia tidak menemukan tempat yang memberinya izin, maka ia menuju kepada yang dilaknat (tadi), jika dia memang berhak dilaknat. Tetapi jika dia tidak berhak dilaknat, maka ia kembali kepada yang melaknat (yang mengatakannya).*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1362), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1672).

100. Hadits: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

اتْرُكُوا الْحَبَشَةَ مَا تَرَكُوكُمْ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْتَخْرِجُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ إِلاَّ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

"*Tinggalkanlah (negeri) Habasyah seperti mereka meninggalkan kalian, karena tidak ada yang mengeluarkan harta simpanan Ka'bah kecuali 'yang memiliki dua betis kecil' dari (negeri) Habasyah.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1495), "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (90).

101. Hadits: Dari Ya'la bin Murrah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

حُسَيْنٌ مِنِّي، وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ، أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا، حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الأَسْبَاطِ

"*Husain bagian dariku dan aku bagian dari Husain. Allah mencintai siapa yang mencintai Husain. Husain adalah cucu di antara para cucu.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1738), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1227), juz ketiga.

102. Hadits: Dari Ummu Habibah –putri Abu Sufyan- *radhiyallahu 'anha,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا، حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"*Barangsiapa menjaga (senantiasa melaksanakan) empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, maka Allah akan mengharamkannya dari neraka.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/205), "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Muhammad bin Abu Sufyan tidak dikenal."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6195).

103. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau menngatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا لأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلاَّ وَقَدْ كَافَيْنَاهُ، مَا خَلاَ أَبَا بَكْرٍ؛ فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِيهِ اللَّهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا نَفَعَنِي مَالُ أَحَدٍ قَطُّ، مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلاً، أَلاَ وَإِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

"*Tidak seorangpun yang memiliki jasa (pertolongan, bantuan) terhadap kami kecuali kami telah membalasnya, tidak terkecuali Abu Bakar, sesungguhnya ia memiliki jasa terhadap kami yang akan dibalas oleh Allah di hari kiamat. Begitu pula dengan harta seseorang yang bermanfaat bagiku, termasuk harta Abu Bakar yang telah bermanfaat bagiku. Seandainya aku mengambil seorang kekasih, maka aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya sahabat kalian (Abu Bakar ini) adalah kekasih Allah.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1699), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5661).

104. Hadits: Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي؛ مِنْ أَصْحَابِي أَبِي بَكْرٍ؛ وَعُمَرَ، وَاهْتَدُوا بِهَدْيِ عَمَّارٍ وَتَمَسَّكُوا بِعَهْدِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

"*Ikutilah dua orang sepeninggalku dari sahabat-sahabatku (yaitu): Abu Bakar dan Umar. Jadilah kalian mempunyai petunjuk dengan petunjuk Ammar dan berpeganglah kepada janji Ibnu Ummi Abd.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3/1755), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1144).

105. Hadits: Dari Habsyi bin Junadah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَلِيٌّ مِنِّي، وَأَنَا مِنْ عَلِيٍّ، وَلاَ يُؤَدِّي عَنِّي إِلاَّ أَنَا أَوْ عَلِيٌّ

"*Ali bagian dariku dan aku bagian dari Ali, dan tidak ada yang menyampaikan dariku kecuali aku atau Ali.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1720), "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan beliau meng-*hasan*-kannya. Dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad dan perawi-perawinya *tsiqah,* kecuali Abu Ishaq –yakni As-Suba'i- dimana beliau pada akhirnya mengalami perubahan, dan riwayat cucu beliau –yakni Israil bin Yunus bin Abu Ishaq- dari beliau. Sehingga secara zhahir cucu beliau ini menerima hadits ini setelah beliau mengalami perubahan."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (97).

106. Hadits: Dari Tsumamah bin Huzn Al Qusyairi *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

شَهِدْتُ الدَّارَ حِينَ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ عُثْمَانُ، فَقَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ وَالإِسْلاَمِ؛ هَلْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَلَيْسَ بِهَا مَاءٌ يُسْتَعْذَبُ؛ غَيْرَ بِئْرِ رُومَةَ فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِي بِئْرَ رُومَةَ فَيَجْعَلَ دَلْوَهُ مَعَ دِلاَءِ الْمُسْلِمِينَ؛ بِخَيْرٍ لَهُ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؛ فَاشْتَرَيْتُهَا مِنْ صُلْبِ مَالِي، فَأَنْتُمُ الْيَوْمَ تَمْنَعُونِي أَنْ أَشْرَبَ مِنْهَا، حَتَّى أَشْرَبَ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ؛ فَقَالُوا: اللَّهُمَّ نَعَمْ؛ فَقَالَ أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ وَالإِسْلاَمِ ....

"Aku turut hadir dalam sebuah majelis ketika Usman yang memimpin mereka. Beliau (Usman) berkata, 'Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah dan Islam, tahukah kalian bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika tiba di Madinah tidak mendapati air yang bisa dijadikan penawar dahaga selain sumur *'Rumah*? Beliaupun bersabda, "*Barangsiapa membeli sumur 'Rumah' ini dan menjadikan embernya (tempat airnya) bersama*

ember-ember kaum muslimin, maka baginya kebaikan dari sumur ini di surga", maka akupun membelinya dari *sulbi* hartaku. Kemudian kalian pada hari ini melarangku untuk minum darinya hingga aku hanya boleh minum dari air laut!' Mereka berkata, 'Demi Allah, itu benar'. Beliau (Usman) berkata lagi, 'Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah dan Islam, ...'." (O)

(Disebutkan dalam hadits yang panjang).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1414), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (6/39).

107. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلاَّ وَسَاقُهَا مِنْ ذَهَبٍ

"*Tiadalah pohon dalam surga kecuali batangnya dari emas.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1566), "Dalam sanad hadits ini terdapat ke-*dha'if*-an."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5647).

108. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ جُرْدٌ، مُرْدٌ، كُحْلٌ؛ لاَ يَفْنَى شَبَابُهُمْ، وَلاَ تَبْلَى ثِيَابُهُمْ.

"*Penduduk surga itu telanjang, berusia muda, dan bercelak. Usia muda mereka tidak hilang dan pakaian mereka tidak usang (tidak hancur atau lusuh).*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ad-Darami).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1567), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (2525).

109. Hadits: Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَغْزُ، ولَمْ يُجَهِّزْ غَازِيًا، أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ؛ أَصَابَهُ اللَّهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa tidak berperang (berjihad) dan tidak bersiap-siap (berniat) untuk berperang atau mewasiatkan perang kepada keluarganya dengan kebaikan, maka Allah akan menimpakan bencana (atau malapetaka) kepadanya sebelum datang hari kiamat.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (2/1123), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2249; Al Ma'arif).

110. Hadits: Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu,* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ مَا يُقِلُّ ظُفُرٌ مِمَّا فِي الْجَنَّةِ بَدَا؛ لَتَزَخْرَفَتْ لَهُ مَا بَيْنَ خَوَافِقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَلَوْ أَنَّ أَحَداً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَ فَبَدَا أَسَاوِرُهُ؛ لَطَمَسَ ضَوؤُهُ ضَوْءَ الشَّمْسِ؛ كَمَا تَطْمِسُ الشَّمْسُ ضَوْءَ النُّجُومِ

"*Seandainya ada sekuku kecil dari apa-apa yang terdapat dalam surga tampak, maka akan menghiasi (menerangi) apa-apa yang berada di antara penjuru-penjuru langit dan bumi. Seandainya salah seorang dari penghuni surga muncul dengan gelangnya yang tampak, maka cahayanya akan menutupi cahaya matahari seperti cahaya matahari menutupi cahaya bintang-gemintang.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, beliau berkata, "Ini hadits *gharib.*")

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (15673), "Hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5251).

111. Hadits:

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ عَلَى شَيْءٍ؛ إِلاَّ عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوْا – اللهَ عَزَّ وَجَلَّ – فِيْهَا

"Tidak ada sesuatupun yang disesalkan oleh penghuni surga kecuali waktu yang terlewatkan tanpa mengingat (berdzikir) Allah Azza wa Jalla di dalamnya." (**)

Syaikh Zuhair Asy-Syawisy berkata dalam *Dha'if Al Jami'* (713), "Syaikh kami (Syaikh Al Albani) tidak memastikan ke-*shahih*-an hadits ini, walaupun beliau lebih condong men-*dha'if*-kannya. Meskipun demikian, hadits ini disebutkan dalam *Shahih Al Jami'* (5446)(2/958).

112. Hadits: Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ رِجَالٌ عَنْ تَرْكِ الْجَمَاعَةِ أَوْ لأُحَرِّقَنَّ بُيُوتَهُمْ

"Akankah orang-orang berhenti meninggalkan (shalat) jamaah atau niscaya aku bakar saja rumah-rumah mereka!" (**)

Hadits ini terdapat dalam *Dha'if Al Jami'* (hal. 715). Tetapi kemudian Syaikh Al Albani men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (433).

113. Hadits:

مَا مِنْ رَجُلٍ تُدْرِكُ لَهُ ابْنَتَانِ؛ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحِبَتَاهُ – أَوْ صَحِبَهُمَا – إِلاَّ أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ

"Tiadalah seorang lelaki yang memiliki dua orang putri lalu ia berbuat baik kepada keduanya selama keduanya menemaninya –atau *selama ia menemani keduanya*-

kecuali keduanya akan memasukkannya ke surga." (%)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (hal. 747). Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2975).

114. Hadits: Dari Amr bin Hazm *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ؛ إِلاَّ كَسَاهُ اللَّهُ –سُبْحَانَهُ– مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiadalah seorang mukmin yang menta'ziyah (ikut berduka, menyabarkan) saudaranya ketika ditimpa musibah kecuali Allah SWT akan memakaikannya (pakaian) dari pakaian-pakaian kemulian di hari kiamat." (➡)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* sebagaimana dalam (753) dari kitab tersebut,. Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1311; Al Ma'arif).

115. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* beliau mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ، وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلاَ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Perintahkanlah oleh kalian yang ma'ruf dan laranglah dari yang mungkar, sebelum doa kalian tidak dikabulkan." [20] (➡)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (760), Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3251; Al Ma'arif).

---

[20] Doa kalian tidak dikabulkan karena kalian tidak memerintahkan yang *ma'ruf* dan melarang kemungkaran sebelumnya (Pent).

116. Hadits: Dari Usman *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَدْرَكَهُ الأَذَانُ فِي الْمَسْجِدِ؛ ثُمَّ خَرَجَ، لَمْ يَخْرُجْ لِحَاجَةٍ؛ وَهُوَ يُرِيدُ الرَّجْعَةَ؛ فَهُوَ مُنَافِقٌ

"Barangsiapa mendapati adzan di masjid dan ia keluar, bukan keluar untuk satu hajat tetapi ingin pulang (ke rumahnya atau ke mana saja), maka ia orang yang munafik." (✦)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* sebagaimana dalam (775), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (606).

117. Hadits: Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَرَادَ الْحِجَامَةَ فَلْيَتَحَرَّ سَبْعَةَ عَشَرَ، أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ، أَوْ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، وَلاَ يَتَبَيَّغْ بِأَحَدِكُمُ الدَّمُ يَقْتُلَهُ

"Barangsiapa hendak berbekam, maka usahakanlah pada hari ketujuh belas atau kesembilan belas atau kedua puluh satu, sehingga darah tidak akan menggelegak yang akan membunuhnya (membinasakannya). (✦)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (777), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2842).

118. Hadits:

مَنْ أَعَانَ ظَالِمًا لِيُدْحِضَ بِبَاطِلِهِ حَقًّا؛ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ، وَذِمَّةُ رَسُولِهِ

"Barangsiapa menolong orang yang zhalim demi merampas yang haq dengan

kebathilannya, maka tanggungan Allah dan Rasul-Nya sungguh terlepas darinya."

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (786), cetakan pertama. Tetapi kemudian dipindahkan ke *Shahih Al Jami'* (6048).

119. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha, mengatakan* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ ثَابَرَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً - مِنَ السُّنَّةِ - بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

"Barangsiapa senantiasa melakukan dua belas rakaat—shalat sunah, bukan fardhu—maka Allah akan membangunkan rumah di surga untuknya. (Yaitu): empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesudah Isya', dan dua rakaat sebelum Subuh." (➜)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (798), tetapi kemudian Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih Al Jami'* (6183).

120. Hadits:

مَنْ رَابَطَ لَيْلَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ ...

"Barangsiapa berjaga-jaga satu malam di perbatasan (dalam mengawasi dan menghadapi musuh) di jalan Allah...." (➜)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (806), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (3170).

121. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ؛ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ

كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ

"Barangsiapa menutup aib (cacat-cela) saudara semuslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat. Barangsiapa membuka aib saudara semuslim, maka Allah akan membuka aibnya, sampai-sampai Allah memperlihatkan kejelekkannya (dengan aibnya itu) di rumahnya." (◆)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (81), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2079).

122. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِتُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلاَ لِتُمَارُوا بِهِ السُّفَهَاءَ، وَلاَ تَخَيَّرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَالنَّارُ النَّارُ

"Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk berbangga diri di depan para ulama dan untuk mendebat orang-orang bodoh, dan jangan (pula) kalian memilih-milih majelis dengannya. Barangsiapa melakukan hal tersebut, maka neraka, neraka!" (◆)

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (902), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (208).

123. Hadits: Dari Al Abbas bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ قَوَدَ فِي الْمَأْمُومَةِ وَلاَ الْجَائِفَةِ وَلاَ الْمُنَقَّلَةِ

"Tidak ada qishash (yang bukan sampai meninggal dunia) pada kepala, dada, perut, serta pada tulang yang patah (atau bergeser)."

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (91), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2149).

124. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ سَيِّدِي زَوَّجَنِي أَمَتَهُ؛ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا؛ قَالَ: فَصَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يُزَوِّجُ عَبْدَهُ أَمَتَهُ، ثُمَّ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَهُمَا، إِنَّمَا الطَّلَاقُ لِمَنْ أَخَذَ بِالسَّاقِ

"Seorang lelaki mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tuanku (majikanku) menikahkan aku dengan hamba sahaya wanitanya. Tetapi (sebenarnya) ia hanya ingin memisahkan aku darinya'." Beliau berkata, "Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* naik ke atas mimbar dan bersabda, '*Wahai sekalian manusia, mengapa salah seorang dari kalian menikahkan hamba sahayanya dengan hamba sahaya wanitanya kemudian ia ingin memisahkan keduanya? Sesungguhnya thalak (itu), bagi siapa yang memegang betis (suami)!*'."

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (925), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1705; Al Ma'arif).

125. Hadits: Dari Al Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَا سُفْيَانَ بْنَ سَهْلٍ؛ لاَ تُسْبِلْ؛ فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ الْمُسْبِلِينَ

"*Wahai Sufyan bin Sahl, janganlah engkau memanjangkan pakaian (kain atau celana) melebihi mata kaki, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki (isbal).*"

Hadits ini disebutkan dalam *Dha'if Al Jami'* (927), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2892).

126. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma, mengatakan* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَبْغَضُ الأَنْصَارَ أَحَدٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ

"Janganlah seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir membenci (mencaci-maki) orang-orang Anshar." (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, beliau berkata, "Hadits ini *hasan shahih."*)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1759), "Perawi-perawi hadits ini *tsiqah,* kecuali Hubaib bin Abi Tsabit -seorang *mudallis-* dan ia juga meriwayatkan hadits ini dengan *'an'anah."*

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7592).

127. Hadits: Dari Abu Malik Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ؛ فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ، وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ

"Jika seorang lelaki masuk ke rumahnya, maka hendaknya ia membaca, 'Allaahumma innii asaluka khairal maulaji wa khairal makhraji, bismillaahi walajnaa, bismillaahi kharajna, wa 'alaa rabbinaa tawakkalnaa (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan masuk (ini) dan kebaikan keluar (ini). Dengan nama Allah kami masuk, dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah kami bertawakal)', kemudian mengucapkan salam kepada

keluarganya." (Diriwayatkan oleh Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Kalimuth-Thayyib* (61), "Sanad hadits ini *shahih."*

Tetapi kemudian beliau *ruju'* dan men-*dha'if*-kannya, dan membuangnya dari *Shahihul Kalimuth-Thayyib* (cetakan kedelapan).

128. Hadits: Dari Ibnu Syihab, ia mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah duduk di atas mimbar dan mengundurkan (pelaksanaan) shalat. Maka Urwah bin Az-Zubair pun berkata,

أَمَا إِنَّ جِبْرِيْلَ قَدْ أَخْبَرَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَقْتِ الصَّلاَةِ؛ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: اعْلَمْ مَا تَقُوْلُ، فَقَالَ عُرْوَةُ: سَمِعْتُ بَشِيْرَ بْنِ أَبِي مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُوْدٍ الأَنْصَارِيُّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: نَزَلَ جِبْرِيْلُ؛ فَأَخْبَرَنِي بِوَقْتِ الصَّلاَةِ؛ فَصَلَّيْتَ مَعَهُ ثُمَّ صَلَّيْتُ مَعَهُ...

"Sesungguhnya Jibril telah memberi kabar kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* waktu-waktu shalat." Umar bin Abdul Aziz lalu berkata kepada beliau, "Beritahukanlah apa yang engkau katakan itu." Urwah kemudian berkata, "Aku mendengar Basyir bin Abi Mas'ud mengatakan bahwa ia mendengar Abu Mas'ud Al Anshari berkata, 'Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Jibril turun lalu mengabarkan kepadaku waktu-waktu shalat, maka aku pun shalat bersamanya kemudian aku shalat bersamanya......*(dst. dalam hadits yang panjang)".'" **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (91/181), "Usamah bin Zaid –yakni Al-Laits- memiliki ke-*dha'if*-an."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (1/269).

129. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

ذُكِرَتِ الْحُمَّى عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبَّهَا رَجُلٌ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبَّهَا؛ فَإِنَّهَا تَنْفِي الذُّنُوبَ؛ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

"Disebutkan di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang penyakit demam, lalu seorang lelaki pun memakinya (mengumpatnya). Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersabda, '*Janganlah engkau memaki-makinya, karena sesungguhnya ia menghilangkan dosa-dosa sebagaimana api menghilangkan karat besi.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/498), "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang *dha'if*, karena terdapat Musa bin Ubaidah - seorang yang *dha'if*-."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3534)(3/166).

130. Hadits: Perkataan Abu Rafi' *radhiyallahu 'anhu*,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ؛ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلاَةِ

"Aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengumandangkan adzan shalat di telinga Husain ketika beliau dilahirkan."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kannya dalam *Al Kalim Ath-Thayyib* (cet. keempat: 211) dan *Irwa Al Ghalil* (1173).

Beliau berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (4/401), "Hadits ini diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dengan sanad yang *dha'if*, dimana aku menuturkannya sebagai *syahid* bagi hadits ini ketika membahas hadits sesudahnya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (321). Aku berharap hadits tersebut cocok dijadikan sebagai *syahid* bagi hadits ini...."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* berkata dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah -Al Ma'arif-* setelah beliau menuturkan hadits Ibnu Abbas, "Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari hadits Al Hasan bin Ali", beliau berkata, "Dalam sanad keduanya ini terdapat ke-*dha'if*-an. Bisa jadi sanad ini lebih baik dari sanad hadits Al Hasan, dimana ia cocok dijadikan *syahid* bagi hadits Rafi' (di atas). *Wallahu a'lam.*"

Beliau *hafizhahullah* melanjutkan, "Jika memang demikian adanya, maka ia merupakan *syahid* untuk adzan, dikarenakan adzan ini yang disebutkan dalam hadits Rafi' (di atas). Sedangkan iqamat adalah *gharib* (asing). *Wallahu a'lam.*"

Selanjutnya beliau berkata, "Sekarang aku tegaskan –kitab *Syu'ab Al Iman* juga sudah dicetak- sesungguhnya ia tidak layak dijadikan *syahid,* karena didalamnya terdapat perawi yang pendusta (*kadzdzab*) dan ditinggalkan haditsnya (*matruk*). Jadi, aku heran dengan Al Baihaqi..." (*Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, 1/494).

131. Hadits: Dari Makhnaf bin Sulaim, beliau berkata,

كُنَّا وُقُوفًا مَعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَةَ؛ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً، وَعَتِيرَةً هَلْ تَدْرُونَ مَا الْعَتِيرَةُ؟ هِيَ الَّتِي يُسَمِّيهَا النَّاسُ الرَّجَبِيَّةَ

"Ketika kami wukuf bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Arafah, aku mendengar beliau bersabda, '*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya bagi setiap penghuni rumah disetiap tahun (menyembelih) hewan Kurban dan atirah. Apakah kalian mengetahui apa itu atirah? atirah adalah yang kalian namakan dengan ar-rajabiyah (hewan sembelihan yang disembelih pada bulan Rajab)'.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i).

Al Allamah Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/466), "... jika tidak, maka sanad hadits ini benar-benar *dha'if*, karena ia berputar pada Abu Ramlah –nama beliau adalah Amir- yang tidak dikenal keadaan dirinya."

Tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Shahih Al Jami'* (4029) dan tidak mengomentarinya (tidak menetapkan ke-*shahih*-annya).

132. Hadits: Dari Abdullah bin Mughaffal *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي مُسْتَحَمِّهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian kencing di tempat ia mandi dan ia pun mandi di dalamnya."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (7), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7597).

133. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا وَقَعَ الرَّجُلُ بِأَهْلِهِ وَهِيَ حَائِضٌ؛ فَلْيَتَصَدَّقْ بِنِصْفِ دِينَارٍ

"Jika seorang lelaki menggauli istrinya yang sedang haid, maka ia hendaknya bersedekah (sebanyak) setengah dinar." (➡)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/173), "Sanad hadits ini *shahih*. Telah *di-shahih-kan* pula oleh sejumlah ulama *mutaqaddimin* (yang terdahulu) maupun *mutakhkhirin* (yang *belakangan*)."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* berkata dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (19), "Hadits ini *dha'if* dengan lafazh ini."

134. Hadits: Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

كُنْتُ رَدِيْفًا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ عَلَى حِمَارٍ؛ فَلَمَّا جَاوَزْنَا بُيُوْتَ الْمَدِيْنَةِ؛ قَالَ: كَيْفَ بِكَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ جُوْعٌ تَقُوْمُ عَنْ فِرَاشِكَ وَلاَ تَبْلُغَ مَسْجِدًا حَتَّى يُجْهِدَكَ الْجُوْعُ، قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: تَعَفَّفْ يَا أَبَا ذَرٍّ، قَالَ: كَيْفَ بِكَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا كَانَ بِالْمَدِيْنَةِ مَوْتٌ يَبْلُغُ بَيْتَ الْعَبْدِ حَتَّى إِنَّهُ يُبَاعُ الْقَبْرُ بِالْعَبْدِ، قَالَ: قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ تَصَبَّرْ يَا أَبَا ذَرٍّ...

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memboncengku di belakang beliau di atas seekor keledai. Ketika kami melewati rumah-rumah di Madinah, beliaupun bertanya, '*Bagaimana denganmu wahai Abu Dzarr, jika di Madinah terjadi kelaparan, lalu engkau bangun dari tempat tidurmu tetapi tidak (mampu) mencapai masjid hingga engkau (benar-benar) dilemahkan oleh kelaparan*'." Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Jauhkanlah dirimu dari sesuatu yang tidak halal (atau syubhat atau meminta-minta) wahai Abu Dzarr*'. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bertanya lagi, '*Bagaimana denganmu wahai Abu Dzar, jika di Madinah ada kematian, dan menjangkau rumah seorang hamba sampai-sampai kuburan dijual dengan seorang hamba (sebagai alat tukar)?*'." Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Bersabarlah wahai Abu Dzar...*'." (Diriwayatkan oleh Abu Daud). **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1485), "...para perawi hadits ini *tsiqah* kecuali Masy'ats bin Tharif, Adz-Dzahabi berkata, 'Ia tidak dikenal'."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (8/101).

135. Hadits:

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"*Diangkat (tidak diperhitungkan) dari umatku: kesalahan (tidak sengaja), lupa, dan apa-apa yang dipaksa untuk dilakukannya.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (1/123), "Yang masyhur dalam kitab-kitab fikih dan ushul ialah dengan lafazh, '*Diangkat dari umatku*'. Akan tetapi lafazh ini *mungkar*, sebagaimana yang akan dijelaskan nantinya."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dengan lafazh ini dalam *Shahih Al Jami'* (3515).

136. Hadits:

عن أَدْوِيَةٍ يَتَادَوَوْنَ بِهَا، وَتُقَاةٍ يَتَّقُونَهَا؛ هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا؟

قَالَ: هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang berbagai obat yang digunakan, serta sesuatu yang ditakuti, apakah itu termasuk menolak *qadar* (ketentuan) Allah? Beliau bersabda, "*(Bahkan) itu termasuk qadar Allah.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Takhriju Musykilat Al Faqri* (11), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (686; Al Ma'arif).

137. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* mengatakan Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukan

أَفْرَدَ الْحَجَّ

Haji *ifrad.*

Syaikh Al Albani berkata dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (no. 136), "Hadits ini *syadz.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (3018; Al Ma'arif).

138. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat seorang wanita, maka beliaupun menemui (istri beliau) Zainab lalu melepaskan hajatnya. Setelah itu beliau keluar sambil bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا أَقْبَلَتْ؛ أَقْبَلَتْ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ؛ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ؛ فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ؛ فَإِنَّ مَعَهَا مِثْلَ الَّذِي مَعَهَا

"*Sesungguhnya jika seorang wanita datang (muncul), maka ia datang dalam bentuk syetan. Jadi jika salah seorang dari kalian melihat seorang wanita yang membuatmu takjub, maka datangilah istrimu, karena sesungguhnya yang dimiliki istrimu sama seperti yang dimiliki wanita itu.*" (••)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (235) pada bagian *mutaba'ah-mutaba'ah* hadits (hadits-hadits yang mengikuti). Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* memasukkannya dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (199).

139. Hadits: Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

الإِسْتِئْذَانُ ثَلاَثٌ؛ فَإِذَا أُذِنَ لَكَ وَإِلاَّ فَارْجِعْ

"Minta izin itu tiga kali. Jika engkau diberi izin maka masuklah, tetapi jika tidak maka pulanglah." (••)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2771), tetapi kemudian beliau memasukkannya dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (507).

140. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَذَلِكَ فِي الْمُكَذِّبِينَ بِالْقَدَرِ

"Akan muncul pada umatku kehinaan dan rupa yang buruk, yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan qadar."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (106), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (537).

141. Hadits: Dari Al Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

إِنِّي عَبْدُ اللهِ مَكْتُوبٌ خَاتَمُ النَّبِيِّنَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ بِأَوَّلِ أَمْرِي؛ دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ، وَبِشَارَةُ عِيسَى، وَرُؤْيَا أُمِّي؛ الَّتِي رَأَتْ حِينَ وَضَعَتْنِي، وَقَدْ خَرَجَ لَهَا نُورٌ أَضَاءَ لَهَا مِنْهُ قُصُوْرُ الشَّامِ

"Sesungguhnya aku di sisi Allah tertulis penutup para nabi dan sesungguhnya Adam akan dicampakkan ke tanahnya. Aku juga akan mengabarkan yang pertama dari keadaanku: doa Ibrahim, (lalu) berita gembira (yang dibawa) Isa, kemudian mimpi ibuku yang beliau lihat ketika melahirkanku, sungguh keluar cahaya baginya yang menerangi sampai istana-istana (negeri) Syam." (Diriwayatkan dalam *Syarhus-Sunnah*).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1604), "Ini hadits *shahih.*"

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2091).

142. Hadits: Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَأْذَنُوْا لِمَنْ لاَ يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ

"Janganlah kalian memberi izin kepada orang yang tidak memulai dengan salam." (Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1325), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2/480).

143. Hadits:

لاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ سِرًّا؛ فَإِنَّ الْغَيْلَ يُدْرِكُ الْفَارِسَ؛ فَيُدَعْثِرُهُ

"Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian dengan cara sembunyi-sembunyi, karena sesungguhnya seorang anak yang lemah akan menyusul seorang pahlawan (yang gagah berani), lalu ia menginjak-injaknya (membunuhnya)." **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (123), "Hadits ini *dha'if.* Dikeluarkan oleh Abu Daud dan Imam Ahmad dari jalan Al Muhajir –*maula* Asma' binti Yazid Al Anshariyah-..., dan ini sanad yang *dha'if,* karena Al Muhajir orang yang tidak dikenal keadaan dirinya (*majhulul haal*)."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih*

Al Jami' (7391).

144. Hadits:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَجَّلَ مِنَ الْعَبَّاسِ صَدَقَتَهُ سَنَتَيْنِ. وَقَالَ: فَهِيَ عَلَيَّ، وَمِثْلُهَا.

"*Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempercepat pengambilan zakat Al Abbas selama dua tahun.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (3/349), "Hadits ini *syadz* dengan lafazh ini."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5822).

145. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* beliau berkata,

بَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ عُمَرُ خَلْفَهُ بِكُوزٍ مِنْ مَاءٍ؛ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا عُمَرُ؟ فَقَالَ: مَاءٌ تَتَوَضَّأُ بِهِ، قَالَ: مَا أُمِرْتُ كُلَّمَا بُلْتُ أَنْ أَتَوَضَّأَ، وَلَوْ فَعَلْتُ لَكَانَتْ سُنَّةً

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam sedang* kencing, dan Umar di belakang beliau bangkit dengan secangkir air. Lalu beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Apa ini wahai Umar?*' Umar menjawab, 'Air untuk engkau pakai berwudhu'. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Aku tidak memerintahkan berwudhu' setiap aku kencing. Seandainya aku lakukan, maka hal itu menjadi Sunnah'.*" (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/118), "Sanad hadits ini *dha'if*, karena dari riwayat Abdullah bin Yahya At-Tauam, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari ibu beliau, dn dari Aisyah *radhiyallahu 'anha.* Abdullah menurut *Al Hafizh* adalah seorang yang *dha'if.* Juga Ayyub As-Sakhtayani, telah menyalahinya dalam sanadnya..."

Tetapi kemudian Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5551).

146. Hadits: Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma,* beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي؛ مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ، حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً؛ لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ؛ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

"*Niscaya akan datang pada umatku sebagaimana yang telah datang pada bani Israil, selangkah demi selangkah. Sampai-sampai jika ada dari mereka (bani Israil) yang menggauli ibunya secara terang-terangan, maka akan ada (pula) dari umatku yang berbuat seperti itu. Bani Israil terpecah dalam tujuh puluh dua golongan, sedangkan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga (golongan), yang semuanya berada dalam neraka, kecuali satu golongan.*" Para sahabat bertanya, "Siapa golongan itu wahai Rasulullah?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Apa yang aku dan para sahabatku berada diatasnya.*" (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/61), "*Illat* (cacat) hadits ini adalah Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqi, seorang yang *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5343).

147. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَارْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَلاَ تُكْثِرِ الضَّحِكَ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Takutlah engkau terhadap keharaman, niscaya engkau menjadi manusia yang paling 'abid (hamba yang paling baik). Ridhalah terhadap apa yang dibagikan Allah untukmu, niscaya engkau menjadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi mukmin (yang sempurna imannya). Cintailah manusia seperti engkau mencintai dirimu, niscaya engkau menjadi muslim (yang sempurna Islamnya). Dan janganlah engkau memperbanyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Takhriju Musykilat Al Faqri* (17), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (100).

148. Hadits: Az-Zubair *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ؛ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، هِيَ الْحَالِقَةُ، حَالِقَةُ الدِّينِ لاَ حَالِقَةُ الشَّعْرِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ؛ لاَ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؛ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Penyakit ummat-umat sebelum kalian akan sampai kepada kalian, (yaitu) hasud dan saling membenci. Itulah haliqah (pemangkas), pemangkas agama dan bukan pemangkas rambut. Demi jiwa Muhammad yang berada di Tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritakan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai?, (yaitu) sebarkanlah salam di antara kalian."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Takhriju Musykilat Al Faqri* (20), tetapi kemudian memasukkannya dalam *Shahih Al Jami'* (3361).

149. Hadits:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ؛ هِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ، وَهِيَ الْوِتْرُ، فَجَعَلَهَا مَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ

"Sesungguhnya Allah telah menambahkan suatu shalat yang lebih baik bagi kalian dibanding unta-unta yang paling istimewa, (yaitu) shalat witir. Oleh karena itu, dirikanlah shalat tersebut antara Isya hingga terbitnya fajar."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (2/156), "Hadits ini *shahih."* Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1622).

150. Hadits: Dari Ibnu Jubair, beliau mengatakan bahwa ia mendengar Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata,

مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ أَشْبَهَ صَلاَةً بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْفَتَى - يَعْنِي عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ- قَالَ: فَحَزَرْنَا فِي رُكُوعِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ، وَسُجُودِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ

"Tidaklah aku shalat di belakang seseorang sepeninggal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang shalatnya paling menyerupai shalat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dari pemuda ini (yakni Umar bin Abdul Aziz)." Beliau berkata, "Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, 'Maka kami mengira ruku'nya sepuluh kali tasbih dan sujudnya sepuluh kali tasbih (pula)'." (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i.)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/278), "(Hadits ini diriwayatkan) dengan sanad yang *dha'if* (karena terdapat Wahb bin Manusi), Ibnu Qaththan berkata, 'Beliau tidak diketahui keadaan dirinya *(majhulul haal)*'."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menempatkannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (51), beliau berkata, "Hadits ini *hasan. Insya Allah."*

151. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُفْطِرُ أَيَّامَ الْبِيضِ؛ فِي حَضَرٍ وَلاَ سَفَرٍ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak berbuka (berpuasa) pada hari-hari *baidh,*[21] baik saat tidak bepergian maupun saat bepergian."

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (589), tetapi kemudian menempatkannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (136), beliau berkata, "Sanadnya *dha'if.*"

152. Hadits: Dari Samurah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَنْ جَامَعَ الْمُشْرِكَ، وَسَكَنَ مَعَهُ؛ فَإِنَّهُ مِثْلُهُ

"Barangsiapa berkumpul dengan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia sama dengannya."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (5/32), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6186).

153. Hadits: Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata,

طَرَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي بَعْضِ الْحَاجَةِ؛ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى شَيْءٍ؛ لاَ أَدْرِي مَا هُوَ؛ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنْ حَاجَتِي قُلْتُ: مَا هَذَا الَّذِي أَنْتَ مُشْتَمِلٌ عَلَيْهِ؟ فَكَشَفَهُ؛ فَإِذَا الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَى وَرِكَيْهِ؛ فَقَالَ: هَذَانِ ابْنَايَ، وَابْنَا ابْنَتِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا، وَأَحِبَّ مَنْ

[21] Hari-hari *baidh* adalah hari ketiga belas, empat belas, dan lima belas disetiap bulan (Pent.)

يُحِبُّهُمَا

"Aku mengetuk pintu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di suatu malam karena satu keperluan, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun keluar sambil menggendong sesuatu yang aku tidak tahu apa itu. Setelah aku selesai dengan keperluan itu, maka aku bertanya, 'Apa yang engkau gendong?' Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* pun membukanya, dan ternyata Hasan dan A Husain sedang berada dalam gendongan beliau. Beliau lalu bersabda, '*Keduanya putraku dan putra dari anak perempuanku. Ya Allah, sungguh aku mencintai keduanya. Jadi cintailah keduanya dan cintailah siapa yang mencintai keduanya*'."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/1737), "Sanad hadits ini lemah."

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (7003).

154. Hadits:

عُفِيَ لِأُمَّتِي الْخَطَأُ، وَالنِّسْيَانُ

"*Dimaafkan bagi umatku tersalah (tidak sengaja) dan lupa.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (1/123), "Aku tidak menemukan hadits ini dengan lafazh "*dimaafkan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (2/591), nomor 511.

155. Hadits:

إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ؛ فَلَا تُضَيِّعُوْهَا...

"*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbagai fardhu, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya....*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam kitab *Al Iman* karya Ibnu Taimiyah (41), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam

Ghayat Al Maram (4).

156. Hadits:

كَفَّارَةُ النَّذْرِ إِذَا لَمْ يُسَمِّ كَفَّارَةُ يَمِيْنٍ

"Kafarah (denda) nazar jika ia tidak ditentukan adalah kafarah sumpah."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2586), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4488).

157. Hadits: Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda di suatu hari kepada para sahabatnya,

اسْتَحْيُوا مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ. قَالُوا: إِنَّا نَسْتَحِي مِن اللّٰه يَا نَبِيَّ اللّٰه وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ؛ وَلَكِنْ مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ؛ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدِ اسْتَحْيَى مِنَ اللّٰهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

"Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar malu." Para sahabat berkata, "Sesungguhnya kami malu kepada Allah wahai Nabi Allah, dan *alhamdulillah."* Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Bukan begitu! Akan tetapi, barangsiapa malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu, maka hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang dipahaminya, hendaklah ia menjaga perut dan apa yang dicernanya, dan hendaklah ia mengingat mati dan kesusahan (bala; ujian hidup). Barangsiapa menginginkan akhirat, maka ia hendaknya meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa melakukan hal ini, maka sungguh ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu."* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad serta At-Tirmidzi, beliau berkata, "Ini hadits *gharib*").

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/505), "At-Tirmidzi menilai hadits ini *gharib*, karena terdapat As-Sabbah bin Muhammad, seorang yang

dha'if..."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (935).

158. Hadits: Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

طُوبَى لِمَنْ رَآنِي، وَآمَنَ بِي، وَطُوبَى سَبْعَ مَرَّاتٍ لِمَنْ لَمْ يَرَنِي وَآمَنَ بِي

"*Beruntunglah siapa yang melihatku dan beriman kepadaku, dan beruntunglah tujuh kali siapa yang tidak melihatku tetapi ia beriman kepadaku.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3/1771), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3924).

159. Hadits:

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ جَرَسٌ

"*Para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat lonceng.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3560), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (6201).

160. Hadits: Dari Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةَ الْمَغْرِبِ فِي مَسْجِدِ بَنِي عَبْدِ الأَشْهَلِ؛ فَلَمَّا صَلَّى قَامَ نَاسٌ يَتَنَفَّلُونَ؛ فَقَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ: بِهَذِهِ الصَّلاَةِ فِي الْبُيُوتِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat Maghrib di masjid Bani Abd Al Asyhal. Ketika beliau selesai shalat, orang-orang pun melaksanakan shalat sunah. Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Kalian hendaknya mengerjakan shalat ini di rumah.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/210), "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Ishaq bin Ka'ab tidak diketahui keadaan dirinya (*majhulul haal*)."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4084).

161. Hadits:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

"*Bukanlah dari golongan kami orang yang menyerupai orang selain kami.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (5/111), nomor 1270. Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5434).

162. Hadits: Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

خَطَبَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَرَأَ (ص)؛ فَلَمَّا مَرَّ بِالسَّجْدَةِ نَزَلَ، فَسَجَدَ وَسَجَدْنَا مَعَهُ، وَقَرَأَهَا مَرَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ تَيَسَّرْنَا لِلسُّجُوْدِ فَلَمَّا رَآنَا قَالَ: إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةُ نَبِيٍّ، وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَدِ اسْتَعْدَدْتُمْ لِلسُّجُوْدِ؛ فَنَزَلَ وَسَجَدَ وَسَجَدْنَا

"Suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berkhutbah di hadapan kami, lalu beliau membaca ayat. Tatkala beliau melewati ayat sajdah, beliaupun turun lalu sujud sehingga kamipun ikut sujud bersama beliau. Setelah itu beliau membaca ayat lagi, dan tatkala beliau sampai pada ayat sajdah, kami pun bergegas sujud. Ketika beliau melihat ke arah kami, beliau bersabda, '*Sesungguhnya (sujud) merupakan taubat seorang nabi, tetapi*

aku melihat kalian sudah bersiap-siap untuk sujud'. Lalu beliau turun kemudian sujud, dan kami pun ikut sujud."

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah*, "Dalam sanad hadits ini terdapat ke-*dha'if*-an. Ibnu Abi Hilal mengalami perubahan (*ikhtalatha*), sehingga bisa saja Ibnu Abi Farwah menjatuhkan (tidak menyebutkan) perawi antara diri beliau dan Iyadh (disebabkan perubahan ini)...."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2378).

163. Hadits: Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

خَرَجَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خَرَجْتُ مَعَهُ أَلْتَمِسُهُ أَسْأَلُ كُلَّ مَنْ مَرَرْتُ بِهِ؛ فَيَقُوْلُ: مَرَّ قَبْلُ حَتَّى مَرَرْتُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي؛ فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ –وَقَدْ أَطَالَ الصَّلاَةَ– لَقَدْ رَأَيْتُكَ طَوَّلْتَ تَطْوِيْلاً مَا رَأَيْتُكَ صَلَّيْتَهَا هَكَذَا، إِنِّي صَلَّيْتُ صَلاَةً طَوِيلَةً رَغْبَةً وَرَهْبَةً، سَأَلْتُ اللَّهَ ثَلاَثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِي غَرَقًا؛ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُلْقِيَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ؛ فَرَدَّ عَلَيَّ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar lalu akupun keluar mengikuti beliau. Aku ingin menanyakan kepada setiap orang yang aku lalui." Beliau *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* lewat terlebih dahulu lalu akupun menyusul dan mendapati beliau sedang shalat. Aku menunggu beliau hingga selesai shalat –shalat beliau saat itu cukup lama-. Aku kemudian berkata, 'Sungguh aku melihat engkau memanjangkan shalat, dimana sebelumnya tidak pernah aku lihat engkau memanjangkan shalat seperti itu'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya shalatku itu adalah shalat harapan dan ketakutan (khawatir, takut). Aku memohon kepada Allah tiga (permohonan), tetapi Dia memberiku dua dan menahan satu. Aku*

mohon kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan menenggelamkannya, dan Di-pun memberikanku (mengabulkannya). Aku mohon kepada-Nya agar musuh dari selain mereka (umatku) tidak menguasai mereka, dan Dia memberikanku (mengabulkannya). Lalu aku mohon kepada-Nya agar Dia tidak menjatuhkan siksa mereka di antara mereka (umatku), tetapi Dia menolaknya (tidak mengabulkannya) dariku'."

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/225), "Sanad hadits ini *dha'if.* Raja' Al Anshari orang yang tidak dikenal keadaan dirinya..."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (2466).

164. Hadits: Dari Abdullah bin As-Saib, beliau berkata,

حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عِيْدٍ؛ صَلَّى، وَقَالَ: قَدْ قَضَيْنَا الصَّلاَةَ؛ فَمَنْ شَاءَ جَلَسَ لِلْخُطْبَةِ وَمَنْ شَاءَ أَنْ يَذْهَبَ ذَهَبَ.

"Aku menghadiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada hari *'ied.* Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat, lalu bersabda, '*Kita telah melaksanakan shalat. Barangsiapa ingin mendengarkan khuthbah maka silakan duduk dan barangsiapa ingin pulang maka silakan pulang."*

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1462), "Dalam sanad hadits ini terdapat Nu'aim bin Hammad -orang yang *dha'if*- tetapi ia telah diikuti (*mutaba'ah*) di sini."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4376).

165. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمِنْ سَاعَاتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سَاعَةٌ تَأْمُرُنِي أَنْ لاَ أُصَلِّي فِيْهَا؛ فَقَالَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِذَا صَلَّيْتَ الصُّبْحَ؛ فَأَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، ثُمَّ الصَّلَاةُ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ حَتَّى يَنْتَصِفَ النَّهَارُ؛ فَإِذَا انْتَصَفَ النَّهَارُ فَاقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ؛ فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ تُسَعَّرُ جَهَنَّمُ وَشِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَإِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ فَالصَّلَاةُ مَحْضُورَةٌ مَشْهُودَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ حَتَّى يُصَلِّيَ الْعَصْرَ؛ فَإِذَا صَلَّيْتَ الْعَصْرَ؛ فَأَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ

Mengatakan bahwa seorang lelaki mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sambil berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada waktu dari waktu-waktu malam dan siang yang engkau perintahkan agar aku tidak shalat di dalamnya?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *"Ya ada! Jika engkau selesai shalat Subuh, maka tahanlah dirimu dari shalat sampai matahari terbit, karena sesungguhnya ia terbit diantara kedua tanduk syetan. Setelah itu dirikanlah shalat hingga pertengahan siang. Jika datang pertengahan siang, maka tahanlah dirimu dari shalat hingga matahari condong (ke barat), karena sesungguhnya saat itu Jahannam dinyalakan dan panas yang sangat (menyengat) termasuk bagian dari panasnya Jahannam. Jika matahari sudah condong, maka shalat disaksikan, dihadirkan, dan dihadapkan (kembali) hingga tiba waktu Ashar. Jika engkau sudah melaksanakan shalat Ashar, maka tahanlah dirimu dari shalat hingga matahari terbenam."* **(O)**

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2/257), "Sanad hadits ini *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (3/359), pada bagian *mutaba'ah* hadits.

166. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

"*Jika salah seorang dari kalian bangun di malam hari, maka ia hendaknya membuka shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.*" (**)

Syaikh Al Albani berkata dalam *Irwa Al Ghalil* (2/202), "Hadits ini *shahih*."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (619).

167. Hadits:

الشُّؤْمُ فِي ثَلاَثَةٍ: المَرْأَةِ، وَالفَرَسِ، وَالدَّارِ

"*Kemalangan itu ada pada tiga hal, yaitu wanita, kuda (kendaraan), dan rumah.*" (**)

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3727), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (234), beliau berkata, "Hadits ini *syadz*. Yang terjaga (ada pada hafalan) adalah lafazh: '*Jika kemalangan ada pada sesuatu, maka ia ada pada* ...(dst)'."

168. Hadits: Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا، وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُورِهَا. فَقَامَ أَعْرَابِي، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَنْ هِيَ؟ قَالَ: هِيَ لِمَنْ قَالَ طَيِّبَ الْكَلاَمِ؛ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ؛ وَأَدَامَ الصِّيَامَ؛ وَقَامَ للهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"*Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang punggungnya (bagian atasnya) terlihat dari perutnya (bagian bawahnya) dan perutnya terlihat dari punggungnya.*" Lalu seorang Arab Badui bangkit sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, untuk siapa kamar-kamar itu?" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Untuk orang-orang yang berbicara dengan perkataan yang baik, memberikan makan, dan menekuni shalat (bangun karena Allah di malam hari) saat orang-orang sedang tidur.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (2136), "Sanad hadits ini *dha'if.* Abdurrahman bin Ishaq seorang yang *dha'if.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2123).

169. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُدْرِكُ لَهُ ابْنَتَانِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحِبَتَاهُ؛ أَوْ صَحِبَهُمَا إِلاَّ أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ

"Tiadalah seorang muslim yang memiliki dua orang putri lalu ia berbuat baik kepada keduanya selama keduanya menemaninya (hidup bersamanya), kecuali keduanya akan memasukkannya ke surga."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (5216), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Adabul Mufrad* (57).

170. Hadits: Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَكُونُ لأَحَدِكُمْ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلاَثُ أَخَوَاتٍ؛ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Tidaklah salah seorang dari kalian memiliki tiga orang anak perempuan atau tiga saudara perempuan lalu ia berbuat baik kepada mereka, kecuali ia akan masuk surga."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (6369), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Adab Al Mufrad* (59).

171. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٍ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِي؛ فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ

"Berapa banyak tetangga yang bergantung kepada tetangganya dihari kiamat, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, orang ini menutup pintunya untukku'. Maka ditahanlah kebaikannya."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (4268), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Adab Al Mufrad* (81).

172. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَلاَ سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا؛ فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعَيِّ السُّؤَالُ ....

"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat untuk kebodohan (ketidaktahuan) adalah bertanya...."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/166), "(Hadits ini diriwayatkan) dengan sanad yang *dha'if*...."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4362).

173. Hadits:

جِهَادُ الْكَبِيْرِ وَالصَّغِيْرِ وَالضَّعِيْفِ وَالْمَرْأَةِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ

"Jihadnya orang tua, anak kecil, orang yang lemah, dan wanita adalah haji dan umrah."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (2463), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2638).

174. Hadits: Dari Salman Al Farisi *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَ يَزِيدُ الْعُمْرَ، إِلاَّ الْبِرُّ

"Tidak ada yang menolak qadha' kecuali doa dan tidak ada yang menambah umur kecuali kebaikan."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (2233), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7687).

175. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَرَجْتُ مِنْ نِكَاحٍ غَيْرِ سِفَاحٍ

"Aku keluar dari nikah yang bukan perzinahan."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (6/333), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3224).

176. Hadits:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ سَقْيُ الْمَاءِ

"Sebaik-baik sedekah adalah memberi minum dengan air."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1912), kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1113).

177. Hadits: Dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلاَثَةٍ: عَلِيٌّ، وَعَمَّارٌ، وَسَلْمَانُ

"Sesungguhnya surga rindu kepada tiga orang, yaitu Ali, Ammar, dan Salman."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6225), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (5/353), beliau berkata, "Hadits ini *hasan* berdasarkan keseluruhan dari kedua jalur periwayatannya."

178. Hadits: Dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً... وَفِيهِ: وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ، وَلُبِسَ الْحَرِيرُ، وَاتُّخِذَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ

"*Jika umatku sudah melakukan lima belas perkara...*", dan di dalamnya: "*...dan khamer-khamer diminum, sutra dikenakan, dan penyanyi-penyanyi wanita serta alat musik digunakan.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5451), tetapi kemudian men-*shahih*-kan penggalan hadits ini.

179. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا أَدْرِي تُبَّعَ أَلَعِينًا كَانَ أَمْ لاَ؟ وَمَا أَدْرِيْ ذَا الْقَرْنَيْنِ أَنَبِيًّا كَانَ أَمْ لاَ وَمَا أَدْرِي اَلْحُدُودَ كَفَارَاتٌ أَمْ لاَ؟

"*Aku tidak tahu apakah Tubba' dilaknat atau tidak. Aku tidak tahu apakah Dzulkarnain seorang nabi atau bukan. Aku juga tidak tahu apakah hudud (hukuman, sangsi) adalah kafarah (penghapus dosa) atau bukan.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (4991), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (2217)(5/215).

180. Hadits: Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ أَجْرَ إلاَّ عَنْ حِسْبَةٍ، وَلاَ عَمَلَ إلاَّ بِنِيَّةٍ

"Tidak ada pahala kecuali dari hasabah (mengerjakan sesuatu karena mengharapkan ridha semata; ikhlash) dan tidak ada amalan kecuali dengan niat."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (6170), tetapi kemudian menempatkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (5/537).

181. Hadits: Dari Khawwat bin Jubair *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تُبَاعُ أُمُّ الوَلَدِ

"Tidaklah dijual 'ummul walad'."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (6185), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (5/540).

182. Hadits: Dari Ubadah bin Ash-Shamit, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَعَلَّكُمْ تَقْرَؤُوْنَ خَلْفَ إِمَامِكُمْ؛ لاَ تَفْعَلُوْا إلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ؛ فَإِنَّهُ لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا

"Mungkin kalian (ikut) membaca di belakang imam kalian. Janganlah kalian melakukannya, kecuali Fatihatul Kitab (surah Al Faatihah), karena sesungguhnya tidak ada shalat bagi yang tidak membacanya."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (4681), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shifatush-Shalat An-Nabiyyi* (99; Al Ma'arif).

183. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhuma mengatakan bahwa* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ وَجَدَ سَعَةً فَلْيُكَفِّنْ فِي ثَوْبِ حَبِرَةٍ

"Barangsiapa mendapatkan kelebihan, maka kafanilah ia dengan kain kafan yang bagus."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ahkam Al Janaiz* (64), "Sanad hadits ini *shahih* jika bukan karena *'an-'anah*-nya Abu Az-Zubair."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (6585).

184. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

لاَ تَتَّبِعِ الْجَنَازَةَ بِصَوْتٍ، وَلاَنَارٍ

"Tidaklah jenazah diantar dengan suara dan tidak pula dengan api."

Syaikh Al Albani berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang tidak mendengar (hadits ini dari yang menceritakannya), tetapi hadits ini menjadi kuat dikarenakan beberapa *syahid* yang *marfu'* yang dimilikinya, serta sebagian atsar yang *mauquf.*" (*Ahkam Al Janaiz,* 70).

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Al Jami'* (6190).

185. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ضَرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ، وَفَخِذُهُ مِثْلُ الْبَيْضَاءِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ مَسِيرَةُ ثَلاَثٍ؛ مِثْلُ الرَّبْذَةِ

"Gigi geraham orang kafir di hari kiamat seperti (gunung) Uhud, paha mereka seperti (gunung) al baidha', dan tempat mereka dari neraka (seukuran) perjalanan tsalats (tiga); seperti (jarak ke) Rabdzah *(daerah di dekat kota Madinah)."*

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5674), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3419).

186. Hadits: Ali *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الدَّيْنُ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ، وَلَيْسَ لِوَارِثٍ وَصِيَّةٌ

"(Lunasilah) utang sebelum wasiat (dilaksanakan), dan tidak ada wasiat untuk ahli waris."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (6/94), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4029).

178. Hadits: Makhnaf bin Sulaim *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَلَى كُلِّ بَيْتٍ أَنْ يَذْبَحُوا شَاةً؛ فِي كُلِّ رَجَبٍ، وَكُلِّ أَضْحَى شَاةً

"Bagi setiap penghuni rumah menyembelih kambing di setiap bulan Rajab, dan di setiap Idul Adha seekor kambing."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1478), tetapi kemudian menempatkannya dalam *Shahih Al Jami'* (4929).

188. Hadits: Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يُصِيبُ عَبْدًا نَكْبَةٌ فَمَا فَوْقَهَا، أَوْ دُونَهَا؛ إِلاَّ بِذَنْبٍ، وَمَا يَعْفُو اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرُ

"Tidaklah suatu musibah -yang lebih besar atau yang lebih kecil- menimpa seorang hamba kecuali karena dosa, dan apa-apa yang diampuni Allah lebih banyak."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1558), tetapi

kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7732).

189. Hadits: Abu Barzah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

والله لاَ تَجِدُونَ بَعْدِي أَعْدَلَ عَلَيْكُمْ مِنِّي

"Demi Allah, kalian tidak akan mendapati sepeninggalku seseorang yang lebih adil terhadap kalian dariku." (○)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (7101), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (278).

190. Hadits: Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma,* beliau berkata,

سُئِلَ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْجُنُبِ؛ هَلْ يَأْكُلُ أَوْ يَنَامُ؟ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلاَةِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang seorang yang junub, apakah ia makan atau tidur? Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, *'Jika ia berwudhu dengan wudhu' shalat'."* (○)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (217), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (488; Al Ma'arif).

191. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha –riwayat* yang *marfu'*-:

إِنَاءٌ كَإِنَاءٍ، وَطَعَامٌ كَطَعَامٍ

"Bejana sebagaimana bejana dan makanan sebagaimana makanan." (○)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2/130)(1462), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (263).

192. Hadits: Maimunah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*-:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدَّانُ دَيْنًا، فَعَلِمَ اللَّهُ أَنَّهُ يُرِيدُ قَضَاءَهُ؛ إِلاَّ أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا

"Tiadalah seseorang yang berutang, yang Allah tahu bahwa ia ingin melunasinya, kecuali Allah akan menunaikannya di dunia." (O)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5677), tetapi kemudian men-*dha'if*-kan lafazh "*di dunia*" dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (317).

193. Hadits: Buraidah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حُلِيَّةَ أَهْلِ النَّارِ

"Mengapa aku melihat perhiasan penghuni neraka ada padamu?" (O)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5664), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (396).

194. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنِ ابْتَاعَ مُحَفَّلَةً أَوْ مُصَرَّاةً؛ فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، إِنْ شَاءَ أَنْ يُمْسِكَهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ شَاءَ أَنْ يَرُدَّهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ لاَ سَمْرَاءَ

"Barangsiapa membeli hewan yang air susunya ditahan (tidak diperas sehingga kelihatan banyak), maka baginya ada hak khiyar tiga hari. Jika ia ingin menahannya maka tahanlah, dan jika ia ingin mengembalikannya maka ia kembalikan dengan satu sha' kurma, tidak termasuk gandum." (O)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5928), tetapi kemudian men-*dha'if*-kan lafazh "*tiga hari*" dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i*

(307).

195. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

مَنْ أَدْرَكَ مِنْ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ رَكْعَةً؛ فَقَدْ أَدْرَكَ

"*Barangsiapa mendapati satu rakaat dari shalat Jum'at, maka sungguh ia telah mendapati (shalat Jum'at tersebut).*" (O)

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5999), tetapi kemudian beliau berkata dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (78), "Hadits ini *syadz* dengan menyebutkan Jum'at."

196. Hadits: An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*:

إِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَقُولُونَ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْخَسِفَانِ إِلاَّ لِمَوْتِ عَظِيمٍ مِنْ عُظَمَاءِ أَهْلِ الأَرْضِ، وَإِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ

"*Sesungguhnya orang-orang jahiliyah berkata, 'Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana kecuali karena kematian seorang yang agung dari orang-orang agung (besar) penghuni bumi, dan sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang'.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2025), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (93).

197. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنْ كُنْتَ صَائِمًا فَصُمِ الْغُرَّ

"*Jika engkau berpuasa maka berpuasalah pada hari-hari yang terang.*" (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (288), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*

(1567).

198. Hadits: Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*:

إِذَا رَأَيْتُمْ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ؛ فَاشْهَدُوا عَلَيْهِ بِالْإِيْمَانِ

"Jika kalian melihat lelaki yang membiasakan diri pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia lelaki beriman." **(O)**

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1502), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (509).

199. Hadits: Abdullah bin Az-Zubair *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

مَنْ شَهَرَ سَيْفَهُ ثُمَّ وَضَعَهُ؛ فَدَمُهُ هَدَرَ

"Barangsiapa menghunus pedangnya lalu meletakkannya, maka darahnya (halal) dialirkan."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (6322), tetapi kemudian men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan An-Nasa'i* (277).

200. Hadits: Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

أَنَّ نَبِيَّ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْغَيْضَةَ؛ فَقَضَى حَاجَتَهُ فَأَتَاهُ جَرِيرٌ بِإِدَاوَةٍ مِنْ مَاءٍ؛ فَاسْتَنْجَى بِهَا. قَالَ: وَمَسَحَ يَدَهُ بِالتُّرَابِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* masuk ke semak belukar untuk membuang hajatnya, sementara itu Jarir datang dengan kantong kulit yang berisi air, maka beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* beristinja' dengannya." Beliau (Jarir *radhiyallahu 'anhu*) berkata, "Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga membasuh tangannya dengan tanah."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih*

Ibnu Khuzaimah (89), tetapi kemudian meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (293; Al Ma'arif).

201. Hadits: Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يُشَبِّكُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ؛ فَإِنَّهُ فِي صَلاَةٍ

"Jika salah seorang dari kalian berwudhu' lalu ia keluar menuju masjid, maka janganlah memasukkan jari-jemarinya yang kanan pada sela-sela jari-jarinya yang kiri (atau sebaliknya), karena sesungguhnya ia berada dalam shalat." **(✪)**

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (241), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (526).

202. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خُذْهُنَّ فَاجْعَلْهُنَّ فِي مِزْوَدِكَ؛ كُلَّمَا أَرَدْتَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا؛ فَأَدْخِلْ فِيهِ يَدَكَ؛ فَخُذْهُ؛ وَلاَ تَنْثُرْهُ نَثْرًا

"Ambillah ia dan simpanlah di dalam tasmu. Setiap kali engkau ingin mengambil sedikit darinya, maka masukkanlah tanganmu ke dalamnya tetapi jangan engkau sebarkan." **(✪)**

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5933), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3015).

203. Hadits:

أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ وَمَوْلاَكَ الَّذِي يَلِي ذَاكَ حَقٌّ وَاجِبٌ، وَرَحِمٌ مَوْصُولَةٌ

"Ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara lelakimu, dan maulamu yang

mengikat tali persaudaraan adalah benar-benar kewajiban dan kerabat yang (harus) disambung." (O)

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini, tetapi beliau tidak menetapkan apa-apa dalam *Takhrij Ahadits Musykilat Al Faqri* (31).

Tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2163).

204. Hadits: Sa'id bin Al Musayyib, Umar bin Al Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata,

الدِّيَةُ لِلْعَاقِلَةِ وَلاَ تَرِثُ الْمَرْأَةُ مِنْ دِيَةِ زَوْجِهَا شَيْئًا، حَتَّى قَالَ لَهُ الضَّحَّاكُ ...

"Diyat itu untuk keluarga si korban, dan seorang istri tidak mewarisi diyat suaminya sedikitpun." Hingga Adh-Dhahhak pun berkata kepada beliau: ..." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2649), tetapi kemudian men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2540).

205. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا؛ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ؛ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ؛ وَإِذَا سَقَي لَبَنًا؛ فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ؛ وَزِدْنَا مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلاَّ اللَّبَنُ

"Jika salah seorang dari kalian mencicipi makanan, maka ucapkanlah, **'Allaahumma baarik lanaa fiihi wa ath'imnaa khairan minhu** *(Ya Allah, berikanlah keberkahan untuk kami di dalamnya dan berilah kami makan dengan kebaikan darinya)'. Jika ia minum susu maka ucapkanlah,* **'Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zidnaa minhu** *(Ya Allah, berikanlah keberkahan*

untuk kami di dalamnya dan tambahkanlah bagi kami darinya)', karena sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang ditambahkan dari makanan dan minuman kecuali susu."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (4283), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2749).

206. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي رِجَالاً تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ ...

"Aku melihat pada malam aku diisra'kan beberapa orang lelaki yang dipotong bibirnya dengan gunting dari api. Akupun bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah ....'." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5149), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (291).

207. Hadits:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ حَدِيْثُهُمْ فِي مَسَاجِدِهِمْ فِي أَمْرِ دُنْيَاهُمْ؛ فَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ؛ فَلَيْسَ للهِ فِيْهِمْ حَاجَةٌ

"Akan datang pada manusia suatu zaman yang pembicaraan mereka -di masjid-masjid mereka- mengenai urusan dunia mereka, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, karena sesungguhnya Allah tidak butuh mereka." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (743), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1163).

208. Hadits: Malik bin Al Huwairits *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ زَارَ قَوْمًا فَلاَ يَؤُمَّهُمْ وَلْيَؤُمَّهُمْ رَجُلٌ مِنْهُمْ

"*Barangsiapa mengunjungi suatu kaum, maka janganlah ia mengimami mereka, tetapi hendaklah seseorang dari mereka (sendiri) yang mengimami mereka.*" (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1120), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (556).

209. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

قَبَّلَ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ، وَهُوَ مَيِّتٌ، وَهُوَ يَبْكِي حَتَّى سَالَتْ دُمُوْعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى وَجْهِ عُثْمَانَ

"Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencium Usman bin Mazh'un yang sudah meninggal dunia sambil menangis, sampai-sampai air mata Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengalir di pipi Usman (bin Mazh'un)." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6022), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (788).

210. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنْتَ عَتِيْقُ اللهِ مِنَ النَّارِ

"*Engkau seorang yang dibebaskan Allah dari neraka.*" (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6022), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1574).

211. Hadits: Al Barra' *radhiyallahu 'anhu* mengatakan

نُوْوِلَ يَوْمُ الْعِيْدِ قَوْسًا؛ فَخَطَبَ عَلَيْهِ

Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dibawakan busur panah di hari raya, maka beliaupun khuthbah dengan memegangnya (sebagai sandaran atau topangan)." (O)

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1444), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1044).

212. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَجَالِسَكُمْ هَلْ مِنْكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ أَغْلَقَ بَابَهُ وَأَرْخَى سِتْرَهُ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُحَدِّثُ فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا ...

"*Apakah di majelis-majelis kalian ada seorang lelaki dari kalian yang jika mendatangi istrinya maka ia menutup pintunya dan menurunkan tirainya, lalu ia keluar dan bercerita, 'Aku melakukan begini...?'.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Ghayat Al Maram* (238), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dengan adanya beberapa *syahid* dalam *Adabuz Zifaf* (144).

213. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِرْقَةٌ يُنَشِّفُ بِهَا بَعْدَ الْوُضُوءِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki secarik kain (sebagai sapu tangan) yang digunakan untuk mengusap (mengeringkan) setelah beliau berwudhu'."

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Dha'if At-Tirmidzi* (7), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4830).

214. Hadits:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَؤُهَا: (إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ)

Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca, "*Innahuu 'amila ghairu shaalihin.*"

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini *Dha'if At-Tirmidzi,* tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2809).

215. Hadits: Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ؛ فَلْيَقُلْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيبَتِي؛ فَآجِرْنِي خَيْرًا مِنْهَا

"*Jika salah seorang dari kalian ditimpa musibah, maka ucapkanlah, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Allaahumma 'indaka ahtasibu mushiibatii, fa aajirnii khairan minhaa (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. Ya Allah, di sisi-Mu aku merenungi musibahku, maka berilah aku pahala yang lebih baik darinya)'.*"

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2788), tetapi kemudian beliau *ruju'* lalu menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (376).

216. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ: حَلَقُ الذِّكْرِ

"*Jika kalian melewati taman-taman surga, maka singgahlah.*" Para sahabat bertanya, "Apa itu taman-taman surga?" Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "*Halaqah-halaqah (majelis-majelis) zikir.*"

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2728), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (699).

217. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا؛ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ؛ وَهُوَ صَائِمٌ؛ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

"Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman, 'Setiap satu kebajikan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah perisai dari neraka, dan mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari wangi minyak kesturi. Jika seorang yang jahil menjahili salah seorang dari kalian yang sedang berpuasa, maka hendaklah ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang puasa, sesungguhnya aku sedang puasa".'"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (408), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1857).

218. Hadits: Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-

أَوْصِ بِالْعُشْرِ أَوْ بِالثُّلُثِ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ

"Wasiatkanlah sepersepuluh. Wasiatkanlah sepertiga, dan sepertiga itu banyak."

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Shahih At-Tirmidzi* (780), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2121).

219. Hadits: Buraidah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*-:

لَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي، قَالَ جِبْرِيلُ بِإِصْبَعِهِ فَخَرَقَ بِهِ الْحَجَرَ، وَشَدَّ بِهِ الْبُرَاقَ

"Tatkala kami tiba di Baitul Maqdis pada malam aku diisra'kan, Jibril pun berkata dengan jarinya, sehingga batupun terbelah karenanya dan Buraq lebih cepat dengannya."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2504), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4768).

220. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

مَنِ اسْتَفَادَ مَالاً فَلاَ زَكَاةَ عَلَيْهِ؛ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

"Barangsiapa menggunakan (mengambil manfaat dari) harta, maka tidak ada zakat atasnya hingga mencapai satu tahun."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (515), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5405).

221. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa melaksanakan haji dan tidak mengucapkan perkataan yang kotor (atau keji atau porno) serta tidak (pula) berbuat fasik, maka diampuni dosanya yang telah lalu."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (651), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5554).

222. Hadits: Ummu Ayyub *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*-:

كُلُوهُ فَإِنِّي لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ، إِنِّي أَخَافُ أَنْ أُوذِيَ صَاحِبِي

"Makanlah, karena sesungguhnya aku tidak seperti kalian. Sesungguhnya aku khawatir jika (kalau-kalau) aku menyakiti sahabatku."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (1478), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4208).

223. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

مَنْ رَأَى صَاحِبَ بَلاَءٍ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً، إِلاَّ عُوفِيَ مِنْ ذَلِكَ الْبَلاَءِ، كَائِنًا مَا كَانَ، مَا عَاشَ

"Barangsiapa melihat orang yang terkena bala' (musibah, ujian) lalu ia mengucapkan, 'Alhamdulillaahi lladzii 'aafaanii mimmaa btalaaka bihii, wa fadhdhalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdhiilaan (Segala puji bagi Allah yang telah membebaskan aku dari apa yang diujikan-Nya kepadamu, dan melebihkan aku dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah diciptakan-Nya)', maka ia akan dibebaskan dari bala' tersebut, apapun yang terjadi, selama ia hidup."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2728), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5589).

224. Hadits: Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، وَصَلَّى الصَّلَوَاتِ، وَحَجَّ الْبَيْتَ؛ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، إِنْ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ مَكَثَ بِأَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ بِهَا

"Barangsiapa puasa Ramadhan, mendirikan shalat, serta melaksanakan haji ke

Baitullah, maka Allah berhak mengampuninya, jika ia hijrah di jalan Allah atau berdiam di negeri tempatnya dilahirkan."

Syaikh Al Albani menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2055), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (5651).

225. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ؛ يَقُوْلُ بِهِ

"Aku tidak menginginkan (rela) seseorang merasakan kemudahan dari kematian setelah aku menyaksikan dahsyatnya kematian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam."*

Syaikh Al Albani men-*dha'if*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1563), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Shahih At-Tirmidzi* (783).

226. Hadits: Dari Abu Dzarr *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ؛ يَقُولُ بِهِ

"Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran pada lisan Umar, ia berkata dengan kebenaran (tersebut)."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (6034), "Dalam sanad hadits ini terdapat *'an'anah* Ibnu Ishaq."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya hadits ini dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/54; Al Ma'arif).

Hadits-hadits yang Diralat (Diruju') Oleh Syaikh Al Albani dari Hasan Ke Shahih dan dari Shahih Ke Hasan

1. **Hadits:**

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ؛ فَهُوَ مَيْتَةٌ

"*Apa yang dipotong dari (tubuh) hewan ternak sedangkan ia masih hidup, maka itu termasuk bangkai.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al Hakim).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (41), "Hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2485) dan *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1197).

2. Hadits: Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha,* mengatakan bahwa Asma' binti Abu Bakar –saudara perempuan beliau- masuk menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan mengenakan pakaian tipis, sehingga agak berbayang lekuk tubuhnya, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berpaling darinya sambil bersabda,

يَا أَسْمَاءُ؛ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ

هَذَا وَهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

"*Wahai Asma', sesungguhnya jika seorang wanita sudah mengalami haid maka tidak dibenarkan terlihat darinya kecuali ini dan ini* –beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menunjuk wajah dan kedua telapak tangan beliau-."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram*: "Hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3458).

3. Hadits:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا؛ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barangsiapa menolak tawaran (harta benda) saudaranya di dunia, maka Allah akan menolak neraka dari wajahnya di hari kiamat.*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ghayat Al Maram* (196), "Hadits ini *hasan.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1575).

4. Hadits: Abu Ad-Darda' *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ ....

"*Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menjadikan ia menempuh satu jalan dari jalan-jalan surga. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap apa*

yang dilakukannya. Sesungguhnya seorang alim diminta ampunkan (dosa-dosanya) untuknya oleh yang ada di langit dan di bumi..." (Al hadits)

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (68), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6297) dan *Shahih Sunan Ibnu Majah* (183; Al Ma'arif).

5. Hadits: Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَرْبَعَةٌ تَجْرِي عَلَيْهِمْ أُجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ، مَنْ مَاتَ مُرَابِطٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ عَلَّمَ عِلْماً أُجْرِيَ لَهُ عَمَلُهُ؛ مَا عَمِلَ بِهِ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ؛ فَأَجْرُهَا يَجْرِي لَهُ مَا وَجَدَتْ، وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا؛ فَهُوَ يَدْعُو لَهُ

"Ada empat orang yang pahalanya terus mengalir setelah meninggal dunia, yaitu: orang yang mati di perbatasan karena mengawasi atau menghadapi musuh di jalan Allah, orang yang memiliki ilmu (pahalanya mengalir untuknya selama ia mengamalkan ilmunya itu), orang yang bersedekah (pahalanya mengalir untuknya, selama sedekahnya masih dimanfaatkan), dan lelaki yang meninggalkan anak yang shalih lalu ia didoakan olehnya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (110), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (877).

6. Hadits: Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ؛ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ؛ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ؛ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ؛ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ؛ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ؛ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ

"Aku adalah pemimpin rumah di pinggiran surga bagi yang meninggalkan berbantah-bantahan sekalipun ia benar. (Aku adalah pemimpin) rumah di tengah-tengah surga bagi yang meninggalkan dusta sekalipun ia bersenda gurau (canda), dan (aku adalah pemimpin) rumah di puncak surga bagi yang baik akhlaknya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1/261), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1464) dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (135).

7. Hadits: Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ؛ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ (مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ)

"Tidak akan tersesat suatu kaum setelah mereka berada diatas petunjuk kecuali mereka didatangi (melakukan) jadal (berbantah-bantahan)." Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca ayat ini, "*... Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" [22]

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (180), "Sanad hadits ini *shahih.*"

Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5633) dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (137).

8. Hadits:

تَنَزَّهُوا مِنَ الْبَوْلِ؛ فَإِنَّ عَامَّةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنَ الْبَوْلِ

"Bersucilah (bersihkanlah) kalian dari air kencing, karena sesungguhnya adzab

[22] (Qs. Az-Zukhruf (43): 58).

kubur umumnya disebabkan oleh air kencing."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (153), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3002).

9. Hadits:

اتَّقُوا بَيْتًا يُقَالُ لَهُ الحَمَّام؛ فَمَنْ دَخَلَهُ فَلْيَسْتَتِرْ

"Takutlah kalian terhadap "rumah" yang bernama hammam (bangunan, kamar, ruangan untuk mandi, dsb). Oleh karena itu, barangsiapa memasukinya maka hendaknya ia menutupi dirinya (dengan kain)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (70), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (116).

10. Hadits:

لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا؛ وَإِنْ قُطِّعْتَ، أَو حُرِّقْتَ، وَلاَ تَتْرُكْ صَلاَةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا؛ فَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّدًا؛ فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ، وَلاَ تَشْرَبِ الْخَمْرَ؛ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

"Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu, sekalipun ia dipenggal atau dibakar. Dan janganlah kalian meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, karena barangsiapa meninggalkannya dengan sengaja maka tanggungan (jaminan) terlepas darinya. Janganlah kalian minum khamer, karena sesungguhnya ia kunci segala kejahatan."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dari kitab *Al Misykah* (580), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (566) dan *Shahih Sunan Ibnu Majah* (7339).

11. Hadits: Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ؛ فَلاَ يَدْخُلِ الْحَمَّامَ إِلاَّ بِمِئْزَرٍ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ؛ فَلاَ يُدْخِلْ حَلِيلَتَهُ الْحَمَّامَ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ؛ فَلاَ يَجْلِسْ عَلَى مَائِدَةٍ يُدَارُ عَلَيْهَا الْخَمْرُ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah ia memasuki hammam kecuali dengan mengenakan sarung (kain). Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah ia memasukkan istrinya ke dalam hammam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah ia duduk di atas jamuan makan yang diedarkan khamer di atasnya.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (4477) dan beliau men-*shahih*-kannya pula dalam *Shahih Al Jami'* (6506). Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Ghayat Al Maram* (190).

12. Hadits:

ثَلاَثًا أَحْلِفُ عَلَيْهِنَّ؛ لاَ يَجْعَلُ اللَّهُ مَنْ لَهُ سَهْمٌ فِي الإِسْلاَمِ؛ كَمَنْ لاَ سَهْمَ لَهُ، فَأَسْهُمُ الإِسْلامِ ثَلاَثَةٌ؛ الصَّلاَةُ وَالصَّوْمُ وَالزَّكَاةُ، وَلاَ يَتَوَلَّى اللَّهُ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا؛ فَيُوَلِّيهِ غَيْرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلاَ يُحِبُّ رَجُلٌ قَوْمًا إِلاَّ جَعَلَهُ اللَّهُ مَعَهُمْ، وَالرَّابِعَةُ لَوْ حَلَفْتُ عَلَيْهَا رَجَوْتُ أَنْ لاَ آثَمَ؛ لاَ يَسْتُرُ اللَّهُ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ سَتَرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Ada tiga yang aku bersumpah atasnya: Allah tidak akan menjadikan orang yang memiliki saham dalam Islam, sehingga ia sama dengan yang tidak memiliki saham, dan saham Islam ada tiga (yaitu): shalat, puasa, dan zakat. Allah tidak mengurus seorang hamba di dunia sehingga Dia menjadikan selain-Nya memimpin untuknya di hari kiamat. Dan seorang lelaki tidak mencintai suatu kaum kecuali Allah menjadikannya bersama mereka. Dan yang keempat, andai aku bersumpah atasnya*

maka aku berharap tidak berdosa, (yaitu) tidaklah Allah menutupi seorang hamba di dunia kecuali Dia akan menutupinya di hari kiamat."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (370), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3921).

13. Hadits:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ؛ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبِيصًا ...

"Tatkala Allah selesai menciptakan Adam, Dia pun mengusap punggungnya sehingga jatuhlah dari punggungnya setiap jiwa yang Dia ciptakan hingga hari kiamat. Kemudian Dia menjadikan di antara kedua mata setiap manusia dari mereka (makhluknya) bercahaya (melihat)...."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (188), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5208).

14. Hadits:

مَنْ صَلَّى الفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ؛ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

"Barangsiapa shalat Subuh dengan berjamaah lalu ia duduk berdzikir kepada Allah hingga terbitnya matahari, kemudian ia shalat dua rakaat, maka baginya pahala haji dan umrah (dengan) sempurna, sempurna, sempurna."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (464), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6346).

15. Hadits: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا؛ مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ

"*Agama ini akan senantiasa tampak, selama manusia menyegerakan berbuka.*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1995), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7689).

16. Hadits:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ؛ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْجَاةٌ عَنِ الإِثْمِ

"*Laksanakanlah oleh kalian qiyamullail (shalat malam), karena sesungguhnya ia merupakan kebiasaan orang-orang shalih (sebelum kalian), pendekatan diri kepada Allah Ta'ala, dan penyelamat dari dosa.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (620), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4079).

17. Hadits:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ؛ فَإِنْ أَبَتْ؛ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ؛ فَصَلَّتْ ثُمَّ أَيْقَظَتْ زَوْجَهَا؛ فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"*Allah mengasihi (merahmati) seorang lelaki yang bangun di malam hari, lalu ia shalat dan membangunkan istrinya, dan jika istrinya enggan maka ia memercikkan air di wajah istrinya. Allah juga mengasihi seorang wanita yang bangun di malam hari lalu shalat dan membangunkan suaminya, dan jika suaminya enggan maka ia memercikkan air di wajah suaminya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (621), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3494).

18. Hadits:

رَحِمَ اللّٰهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا

"*Allah mengasihi seseorang yang shalat (sunah) empat rakaat sebelum shalat Ashar.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1170), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa-At Tarhib* (586).

19. Hadits:

عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ رَجُلَيْنِ؛ رَجُلٌ ثَارَ عَنْ وِطَائِهِ، وَلِحَافِهِ؛ مِنْ بَيْنِ أَهْلِهِ وَحَيِّهِ إِلَى صَلَاتِهِ ...

"*Tuhan kita kagum terhadap dua orang lelaki; lelaki yang menanggalkan tikar dan selimutnya di antara istrinya dan cintanya kepada shalatnya....*"

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1251), "...akan tetapi hadits ini *hasan* atau *shahih* dengan melhat beberapa *syahid*-nya (1/393)."

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menetapkan ke-*hasan*-an hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (626).

20. Hadits:

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ؛ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ؛ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ؛ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِينَ

"*Barangsiapa mengamalkan sepuluh ayat, maka ia dicatat termasuk orang-orang yang tidak lalai. Barangsiapa mengamalkan seratus ayat, maka ia dicatat termasuk*

orang-orang yang tunduk (patuh, taat), dan barangsiapa mengamalkan seribu ayat, maka ia dicatat termasuk orang-orang yang memiliki keuntungan (kekayaan) yang besar."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (635), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6439).

21. Hadits: "Dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ؛ أَضَاءَ لَهُ النُّوْرُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Barangsiapa membaca surah Al Kahfi pada hari Jum'at, maka dinyalakan untuknya cahaya antara dua Jum'at (tersebut)."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (2175), "Ini adalah hadits *hasan."*

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (6470).

22. Hadits:

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا؛ ثُمَّ يَقُومُ؛ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ يُصَلِّي ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ ...

"Tidaklah seorang lelaki melakukan suatu dosa lalu ia bangkit dan berwudhu', kemudian melaksanakan shalat dan memohon ampun kepada Allah..."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1324), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa-At Tarhib* (689), dan meng-*hasan*-kannya kembali dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1/416, 1152; Al Ma'arif).

23. Hadits:

خَمْسٌ مَنْ عَمِلَهُنَّ فِي يَوْمٍ؛ كَتَبَهُ اللهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا؛ وَشَهِدَ جَنَازَةً؛ وَصَامَ يَوْمًا؛ وَرَاحَ إِلَى الْجُمُعَةِ وَأَعْتَقَ رَقَبَةً

"Ada lima perkara, barangsiapa mengamalkannya di suatu hari, maka Allah akan mencatatnya sebagai penghuni surga, (yaitu): orang yang menjenguk orang sakit, menyaksikan jenazah, berpuasa satu hari, bersegera (bergegas) untuk shalat Jum'at, dan memerdekakan budak."

Syaikh Al Albani meng-*basan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (686), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3252).

24. Hadits:

صَنَائِعُ الْمَعْرُوْفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوْءِ، وَالصَّدَقَةُ خَفِياً تُطْفِيءُ غَضَبَ الرَّبِّ...

"Para pembuat kebaikan akan menjauhi tempat-tempat kejelekan, dan sedekah secara sembunyi-sembunyi akan memadamkan amarah Tuhan ..."

Syaikh Al Albani meng-*basan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (881), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3796).

25. Hadits:

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا؛ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ...

"Barangsiapa berpuasa di suatu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjadikan antara ia dan neraka sebuah parit seperti jarak antara langit dan bumi...."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (981), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6333).

26. Hadits:

إِذَا صُمْتَ مِنْ شَهْرٍ ثَلاَثًا؛ فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ

"Jika engkau berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, empat belas, dan lima belas."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1028), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (673).

27. Hadits:

مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَقْتُلُ عُصْفُورًا؛ فَمَا فَوْقَهَا بِغَيْرِ حَقِّهَا؛ إِلاَّ سَأَلَهُ اللَّهُ -عَزَّ وَجَلَّ- عَنْهَا ...

"Tidaklah seorang manusia yang membunuh seekor 'ushfur (burung kecil) atau yang lebih besar darinya tanpa haq (alasan yang dapat dibenarkan secara syar'i) kecuali Allah Azza wa Jalla akan menanyakannya (meminta pertanggungjawaban) kepadanya...."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1084), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5157).

28. Hadits:

كَانَ لَهُ قَدَحٌ مِنْ عِيدَانٍ تَحْتَ سَرِيرِهِ؛ يَبُولُ فِيهِ بِاللَّيْلِ

"Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menaruh sebuah gelas yang terbuat dari batang kurma di bawah tempat tidurnya untuk buang air kecil di malam hari."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (362), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4832).

29. Hadits:

قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعَيِّ السُّؤَالُ

"Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka. Bukankah obat untuk kebodohan adalah bertanya?"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (531), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4363).

30. Hadits:

أَحِدْ أَحِدْ

"Menunjuklah dengan satu jari, menunjuklah dengan satu jari (ketika engkau berdoa wahai Sa'ad, jangan menunjuk dengan dua jari)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (913), tetapi lalu beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (189).

31. Hadits:

خِيَارُكُمْ أَلْيَنُكُمْ مَنَاكِبَ فِي الصَّلَاةِ

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling lunak pundaknya (yang bersikap halus dan ramah) dalam shalat."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1909), tetapi lalu beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3264).

32. Hadits:

لاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنِقًا صَالِحًا مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا؛ فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَّحَ

"Seorang mukmin akan senantiasa taat dan shalih selama ia tidak tertimpa darah yang haram. Jika terkena darah yang haram, maka ia telah menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (3467), "Sanad hadits ini *jayyid* (bagus)."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (7693).

33. Hadits:

الْمُعْتَدِي فِي الصَّدَقَةِ؛ كَمَانِعِهَا

"Orang yang berlaku aniaya dalam sedekah (zakat) sama dengan orang yang enggan (tidak mau) mengeluarkannya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1801), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa-At Tarhib* (783) dan *Shahih Al Jami'* (6719).

34. Hadits:

هَلُمَّ إِلَى الغِذَاءِ الْمُبَارَكِ

"Marilah menuju makanan yang diberkahi."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1997), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (1959) dan *Shahih Al Jami'* (7043).

35. Hadits:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ؛ فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ كُنْتَ تَقْرَؤُهَا

"Dikatakan kepada shahibul Qur'an, 'Bacalah dan perbaikilah, serta fasihkan bacaan sebagaimana engkau membacanya dengan tartil, karena sesungguhnya derajatmu ada pada akhir ayat yang engkau baca."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (134), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (8122).

36. Hadits:

خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الإِنْسَانُ بَعْدَهُ ثَلاَثٌ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ

"Sebaik-baik yang ditinggalkan seorang manusia ada tiga, yaitu: anak shalih yang mendoakannya, sedekah jariyah yang pahalanya sampai kepadanya, dan ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang setelahnya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3326), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Ahkam Al Janaiz* (176).

37. Hadits:

نَهَى عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang dua transaksi pada satu jual beli."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (2868), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6943).

38. Hadits:

لاَ يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ وَلاَ شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلاَ رِبْحُ مَا لَمْ تَضْمَنْ، وَلاَ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

"Tidaklah halal utang dan jual beli (sekaligus). Tidak halal dua syarat dalam satu jual beli. Tidak halal (mengambil) untung dari (barang) yang tidak dijamin, dan tidak halal pula menjual barang yang tidak ada padamu."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (2870), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7644).

39. Hadits:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا؛ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ؛ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3264), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1232).

40. Hadits:

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا، فَرَّقَ اللّٰهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan antara ia dan orang-orang yang dicintainya di hari kiamat."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3361), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6412).

41. Hadits:

دِيَةُ الْمُعَاهِدِ نِصْفُ دِيَةِ الْحُرِّ

"Diyat seorang kafir 'ahdi (atau dzimmi) setengah dari diyat orang merdeka."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3496), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3395).

42. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ؛ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

"Barangsiapa kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah yang melakukan dan yang dilakukan padanya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (375), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (2350) dan *Shahih Al Jami'* (6588).

43. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الشَّهِيدُ لاَ يَجِدُ مَسَّ الْقَتْلِ؛ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمُ الْقَرْصَةَ يُقْرَصُهَا

"Orang yang mati syahid tidak merasakan sentuhan (saat ia) terbunuh kecuali seperti salah seorang dari kalian merasakan cubitan (gigitan) saat ia dicubit."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3836), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3746).

44. Hadits: Ummu Hiram *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْمَائِدُ فِي الْبَحْرِ الَّذِي يُصِيبُهُ الْقَيْءُ؛ لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ، وَالْغَرِقُ لَهُ أَجْرُ

شَهِيدَيْنِ

"Orang yang tergoncang di laut sehingga ia muntah mendapat pahala seorang syahid, dan orang yang (mati) tenggelam mendapat pahala dua orang syahid."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3839) dan *Irwa Al Ghalil* (1194), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6642).

45. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ؛ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang dalam suatu perjalanan, maka mereka hendaknya mengangkat salah seorang dari mereka menjadi pemimpin."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (3911), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (763).

46. Hadits: Umar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

كُلُوا جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا؛ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ مَعَ الْجَمَاعَةِ

"Makanlah kalian bersama-sama dan janganlah bercerai-berai, karena sesungguhnya berkah ada pada saat bersama-sama (jamaah)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4500), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2675).

47. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَنْتِفُوا الشَّيْبَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَشِيبُ شَيْبَةً فِي الإِسْلاَمِ؛ إِلاَّ كَانَتْ

لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Janganlah kalian mencabut uban. Tiadalah seorang muslim yang beruban dalam Islam kecuali baginya ada cahaya di hari kiamat."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (4458), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7463).

48. Hadits: Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa,

أَذْهِبِ الْبَأْسَ، رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ فَأَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

"Hilangkanlah penderitaan wahai Tuhan sekalian manusia. Sembuhkanlah, karena Engkau Maha Penyembuh. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan (yang datang dari)-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (4552), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (885).

49. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5101), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1230).

50. Hadits: Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ؛ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ، خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ؛ فَتْحُ القَسْطَنْطِينِيَّةِ وَفَتْحُ الْقَسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ

"Kemakmuran Baitul Maqdis, keruntuhan Yatsrib. Keruntuhan Yatsrib, munculnya peperangan yang dahsyat. Munculnya peperangan yang dahsyat, terbukanya (takluknya) Al Qusthanthiniyah (Konstantinopel), dan terbukanya Al Qusthanthiniyah, munculnya Dajjal."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5424), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4096).

51. Hadits: Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ؛ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ، حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي، يَمْلأُ الأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

"Sekiranya tidak tersisa dari dunia (ini) kecuali sehari, maka Allah pasti memanjangkan hari itu, hingga diutuslah seorang lelaki di hari itu dari ahli baitku. Ia sesuaikan namanya dengan namaku dan nama ayahnya dengan nama ayahku, ia mengisi bumi (ini) dengan kejujuran dan keadilan, sebagaimana bumi ini diisi dengan kezhaliman dan perbuatan aniaya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5452), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5304).

52. Hadits: Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا، كَأَنَّهُمْ مُكَحَّلُونَ، أَبْنَاءَ ثَلاَثٍ وَثَلاَثِينَ

"Penghuni surga akan masuk surga dengan telanjang dan berusia muda, seakan memakai celak dan berusia tiga puluh tiga (tahun)."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5639), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (8072).

53. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، قَالَ لِجِبْرِيلَ: اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا. ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لاَ يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ دَخَلَهَا، ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا؛ فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ...

"Ketika Allah selesai menciptakan surga, Dia pun berfirman kepada Jibril, 'Pergilah untuk melihatnya'. Lalu Jibril berangkat untuk melihat surga, kemudian kembali dan berkata, 'Wahai Tuhanku, demi Keagungan-Mu, tidaklah seseorang yang mendengarnya kecuali ia memasukinya'. Maka Allah memagarinya dengan berbagai hal yang tidak disenangi, lalu berfirman, 'Wahai Jibril, pergilah untuk melihatnya'. Lalu Jibril berangkat dan melihatnya..."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5696), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (8072).

54. Hadits: Ubayy bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ النَّبِيِّينَ، وَخَطِيبَهُمْ، وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ؛ غَيْرُ فَخْرٍ

"*Di hari kiamat aku adalah imam para nabi dan juru bicara mereka, serta pemilik syafaat mereka, tanpa pantas aku merasa sombong (dengannya).*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (5768), tetapi beliau tidak memastikannya. Kemudian beliau memastikan atau menetapkan ke-*hasan*-an hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (781).

55. Hadits: Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ، وَقَلْبِهِ

"*Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6033), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1736).

56. Hadits: Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا أَظَلَّتِ الْخَضْرَاءُ، وَلاَ أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ؛ مِنْ ذِي لَهْجَةٍ أَصْدَقَ مِنْ أَبِي ذَرٍّ

"*Tidaklah langit menaungi dan tidaklah bumi berkurang dari seseorang yang memiliki lisan yang paling benar dari Abu Dzar.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6239), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5537).

57. Hadits: Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، ذِي طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللّٰهِ لأَبَرَّهُ، مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ

"Berapa banyak orang yang rambutnya menjadi kusut, berdebu, (hanya) memiliki dua kain lusuh yang tidak dilirik, jika ia bersumpah atas nama Allah maka Allah mengabulkannya. Di antara mereka adalah Al Barra' bin Malik."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (6230), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4573).

58. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ دَوْسٍ، حَوْلَ ذِي الْخُلَصَةِ

"Tidaklah datang hari kiamat hingga bergoncang (melenggak-lenggok) pantat wanita-wanita Daus, di sekitar Dzul Khulashah." [23]

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *As-Sunnah* oleh Ibnu Abi Ashim (77), tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7410).

59. Hadits: Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ؛ إِلاَّ أُوتُوا الْجَدَلَ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ: (مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ

[23] Tidak akan terjadi kiamat sampai Daus kembali keluar dari pangkuan Islam, dimana wanita-wanita mereka akan melakukan tawaf dengan pantat dan punggung yang melenggak-lenggok di sekeliling Dzul Khulashah (bangunan suku Daus yang di dalamnya terdapat patung yang disembah, sebagaimana yang mereka pernah lakukan di masa jahiliyah. Pent-).

هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ)

"Tidak akan tersesat suatu kaum setelah mereka berada diatas petunjuk kecuali mereka didatangi (melakukan) jadal (berbantah-bantahan). Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca ayat ini, "... *mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" [24]

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kannya hadits ini dalam *Al Misykah* (1/64), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (101).

60. Hadits: Utbah bin Abd *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ – ما لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ– إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ، مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ

"Tiadalah seorang muslim yang kematian tiga orang anaknya –yang belum mencapai usia baligh- kecuali mereka akan menjemputnya di pintu surga yang delapan, ia (bisa) masuk dari pintu mana yang ia ingini."

Syaikh Al Albani tidak menetapkan ke-*hasan*-an hadits ini dalam *Al Misykah* (1376) dan *Ahkam Al Janaiz* 35). Tetapi kemudian beliau menetapkan ke-*hasan*-annya dalam *Shahih Al Jami'* (5772).

61. Hadits: Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ؛ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ؛ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ – يَوْمَئِذٍ – اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ

[24] (Qs. Az-Zukhruf (43): 58).

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, lalu Dia menerangi mereka dengan cahaya-Nya. Jadi barangsiapa terkena cahaya tersebut –pada saat itu- maka ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa tidak terkena maka ia akan sesat."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam kitab *As-Sunnah* (243), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1764).

62. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhu mengatakan bahwa* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَا جَابِرُ أَلاَ أُبَشِّرُكَ بِمَا لَقِيَ اللّٰهُ بِهِ أَبَاكَ، مَا كَلَّمَ اللّٰهُ أَحَدًا قَطُّ إِلاَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ، وَكَلَّمَ أَبَاكَ كِفَاحًا فَقَالَ: يَا عَبْدِي تَمَنَّ عَلَيَّ أُعْطِكَ، قَالَ: يَا رَبِّ تُحْيِينِي فَأُقْتَلَ فِيكَ ثَانِيَةً؛ قَالَ: الرَّبُّ –تَبَارَكَ وَتَعَالَى– إِنَّهُ سَبَقَ مِنِّي أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لاَ يُرْجَعُونَ. قَالَ: يَا رَبِّ فَبَلِّغْ مِنْ وَرَائِي

"Wahai Jabir, tidakkah aku memberikan kabar gembira kepadamu dengan apa Allah bertemu dengan ayahmu? Tidaklah Allah berbicara dengan seorangpun kecuali dari belakang hijab. Allah berbicara kepada ayahmu dengan berhadapan, Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, mintalah nikmat kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu'. Ia (ayahmu) berkata, 'Wahai Tuhanku, hidupkan aku (lagi), maka aku akan berperang dijalan-Mu kembali'. Maka Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya sudah ada yang pernah meminta, tetapi mereka tidak akan kembali (hidup)'. Ia (ayahmu) berkata, 'Wahai Tuhanku, maka sampaikanlah dari belakangku'."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam kitab *As-Sunnah* (692), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7905).

63. Hadits: Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

قُلْ كَمَا يَقُولُونَ؛ فَإِذَا انْتَهَيْتَ؛ فَسَلْ تُعْطَ – يَعْنِي، الْمُؤَذِّنِينَ

"*Katakanlah seperti yang mereka katakan. Jika anda sudah selesai maka mintalah, niscaya engkau akan diberi –yakni yang mengumandangkan adzan dan iqamat-.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Kalimuth-Thayyib* [cet. keempat (73)]. Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4403).

64. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ؛ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلاَ تَسُبُّوهَا، وَاسَأَلُوا اللَّهَ خَيْرَهَا، وَاسْتَعِيذُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا

"*Angin termasuk karunia Allah, ia datang dengan rahmat atau dengan adzab. Oleh karena itu, jika kalian melihatnya maka kalian jangan mencacinya, dan mohonlah kepada Allah kebaikannya serta berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Kalimuth-Thayyib* [cet. keempat (15)]. Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (364).

65. Hadits: Ali *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزِى عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ

"*Cukup satu dari banyak orang yang mengucapkan salam ketika mereka lewat, dan cukup satu orang (yang duduk) yang menjawab salam.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Kalimuth-Thayyib* [cet. keempat (199)]. Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (8023).

66. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا وَطِئَ الأَذَى بِخُفَّيْهِ؛ فَطَهُورُهُمَا التُّرَابُ

"Jika ia menginjak kotoran dengan kedua khufnya, maka yang mensucikan (kembali) kedua khufnya adalah tanah."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (292), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (834).

67. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوْءَ لَهُ وَلاَ وُضُوْءَ، لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

"Tidak ada shalat bagi yang tidak memiliki wudhu', dan tidak ada wudhu' bagi yang tidak menyebut nama Allah atasnya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (81), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7514).

68. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ: غُفْرَانَكَ

"Jika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* keluar dari buang hajat, maka beliau mengucapkan, '**Ghufraanaka** *(aku mohon ampunan-Mu)*'."

69. Hadits: Ali *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْعَيْنُ وِكَاءُ السَّهِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Mata adalah pengikat (penutup) lubang dubur. Jadi, barangsiapa yang tidur maka berwudhu'lah."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (113), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4149).

70. Hadits: Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا فَزِعَ أَحَدُكُمْ فِي النَّوْمِ فَلْيَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ، وَأَنْ يَحْضُرُونِ؛ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

*"Jika salah seorang dari kalian merasakan takut ketika tidur, maka ucapkanlah, '**A'uudzu bi kaalimaatit tammaati min ghadhabihii wa 'iqaabihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamaazaatisy syayaathiini wa an yahdhuruun** (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat yang sempurna dari murka-Nya, siksa-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, serta dari gangguan-gangguan para syetan dan dari kehadiran mereka)', maka sungguh syetan tidak akan mampu mendatangkan bahaya baginya."*

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (701), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahihul Kalimuth-Thayyib* (38).

71. Hadits: Rafi' bin Khudaij mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

"Laksanakanlah shalat Subuh ketika terlihat agak terang, karena itu lebih besar pahalanya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (614), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (258).

72. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا بَيْنَ الشَّرْقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

"Antara maghrib (barat) masyriq (timur) terdapat kiblat."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (715), kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (292) dan *Shahih Al Jami'* (5584).

73. Hadits:

تُحْفَةُ الْمُؤْمِنِ الْمَوْتُ

"Sesuatu yang amat berharga (anugerah) bagi seorang mukmin adalah kematian."

Syaikh Al Albani tidak menetapkan ke-*dha'if*-an hadits ini dalam *Al Misykah* (1609), tetapi kemudian beliau menetapkan ke-*dha'if*-annya dalam *Dha'if Al Jami'* (2404).

74. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا

"Barangsiapa memiliki kemampuan lalu ia tidak berkurban, maka janganlah mendekati tempat shalat kami."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Takhriju Ahaditsi*

Musykilatul Faqri (102), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6490).

75. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تُصَلُّوْا صَلاَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

"Janganlah kalian mengerjakan shalat (yang sama) dua kali dalam sehari."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (1175), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam dan *Shahih Al Jami'* (8350).

76. Hadits: Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلاَّ عُشْرُ صَلاَتِهِ، تُسْعُهَا، ثُمُنُهَا، سُبْعُهَا، سُدُسُهَا، خُمُسُهَا، رُبُعُهَا ثُلُثُهَا، نِصْفُهَا

"Sesungguhnya seorang lelaki berlalu (dari shalatnya) dan tidak dicatat baginya kecuali sepersepuluh shalatnya, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan seperduanya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (1626), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shifatush-Shalatin-Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (36; *Al Ma'arif*).

77. Hadits:

مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ؛ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa tidak mencukur kumisnya, maka ia bukan termasuk golongan kami."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah*, "Sanad hadits ini *jayyid.*"

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan*

An-Nasa'i -13."

78. Hadits: Fatimah binti Abu Hubaisy *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ أَسْوَدُ يُعْرَفُ؛ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ؛ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلاَةِ، فَإِذَا كَانَ الآخَرُ؛ فَتَوَضَّئِي، وَصَلِّي؛ فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

"Jika itu darah haid, maka sesungguhnya ia berwarna hitam dan dapat diketahui. Jika seperti itu, maka tahanlah dirimu dari shalat. Tetapi jika bukan maka berwudhu'lah lalu shalat, karena sesungguhnya itu adalah keringat."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (715), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (209).

79. Hadits:

إِنِّي حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ؛ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ لاَ تَعْقِلُوا

"Sungguh aku menceritakan kepada kalian tentang Dajjal, sampai-sampai aku khawatir kalian tidak akan memahaminya."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (5485), "Sanad hadits ini *jayyid."*

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3630).

80. Hadits:

مَا اسْمُكَ؟ بَلْ أَنْتَ زُرْعَةٌ

"Siapa namamu? Bahkan engkau adalah Zur'ah."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (4775), "Sanad hadits ini *jayyid."*

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (4144).

81. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ؛ فَلْيَذْهَبْ مَعَهُ بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ يَسْتَطِيبُ بِهِنَّ؛ فَإِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ

"Jika salah seorang dari kalian pergi buang air besar, maka bawalah tiga buah batu sehingga dapat beristinjak dengannya, karena sesungguhnya ketiga buah batu itu cukup memadai baginya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (547), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (31).

82. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا جِئْتُمْ الصَّلاَةَ وَنَحْنُ سُجُودٌ، فَاسْجُدُوا، وَلاَ تَعُدُّوهَا شَيْئًا، وَمَنْ أَدْرَكَ الرَّكْعَةَ، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

"Jika kalian mendatangi shalat jamaah lalu mendapati kami sedang sujud, maka sujudlah kalian, tetapi janganlah kalian menghitungnya sedikitpun. Barangsiapa mendapati satu rakaat, maka sungguh ia telah mendapati shalat."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (468), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (792).

83. Hadits: Ka'ab bin Ujrah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

هَذِهِ صَلاَةُ الْبُيُوتِ —يَعْنِي السُّبْحَةَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ

"*Ini shalat yang dikerjakan di rumah,* yakni shalat sunah sesudah shalat Maghrib."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (7010), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1155).

84. Hadits: Samurah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ عَلَى مَاشِيَةٍ، فَإِنْ كَانَ فِيهَا صَاحِبُهَا فَلْيَسْتَأْذِنْهُ؛ فَإِنْ أَذِنَ لَهُ؛ فَلْيَحْتَلِبْ وَلْيَشْرَبْ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ؛ فِيهَا فَلْيُصَوِّتْ ثَلاَثًا فَإِنْ أَجَابَهُ فَلْيَسْتَأْذِنْهُ؛ فَإِنْ لَمْ يُجِبْهُ أَحَدٌ؛ فَلْيَحْتَلِبْ وَلْيَشْرَبْ، وَلاَ يَحْمِلْ

"*Jika salah seorang dari kalian mendatangi seekor hewan ternak dan pemiliknya berada di tempat itu, maka mintalah izin kepadanya. Jika pemiliknya mengizinkannya, maka perahlah susunya dan minumlah. Tetapi jika pemiliknya tidak berada di tempat, maka bersuaralah tiga kali, jika ada seseorang yang menjawabnya maka mintalah izin kepadanya, tetapi jika tidak ada yang menjawabnya maka perahlah susunya dan minumlah, tetapi jangan membawa pulang (air susunya).*"

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2521), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (265).

85. Hadits: Ruwaifi' *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ؛ فَلاَ يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka janganlah seorang anak selain dirinya meminum airnya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (2137), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6508).

86. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَيُّمَا عَبْدٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ إِذْنِ مَوَالِيهِ؛ فَهُوَ عَاهِرٌ

"Siapa saja hamba sahaya yang menikah tanpa seizin tuannya, maka ia adalah pezina."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2733), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (1829).

87. Hadits:

يُمْنُ الْخَيْلِ فِي شُقْرِهَا

"Berkah kuda ada pada rambutnya (bulunya)."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (8162), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2218).

88. Hadits:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلاَثَةُ رَكْبٌ

"Satu pengendara adalah syetan, dua pengendara adalah dua syetan, dan tiga pengendara adalah para pengendara (kafilah)."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3524), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2271).

89. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ؛ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ

"Barangsiapa mempelajari satu ilmu dari ilmu perbintangan, maka sungguh ia telah mengambil satu bagian dari sihir."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (6074), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3305).

90. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَسْلَمُ عَلَى شَيْءٍ فَهُوَ لَهُ

"Barangsiapa menyerah kepada sesuatu, maka dia adalah miliknya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (1716), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6032).

91. Hadits: Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُقْرِضُ مُسْلِمًا قَرْضًا مَرَّتَيْنِ؛ إِلاَّ كَانَ كَصَدَقَتِهَا مَرَّةً

"Tiadalah seorang muslim yang memberi utang kepada seorang muslim dua kali, kecuali ia sama dengan sedekahnya sekali."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (1389), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5769).

92. Hadits:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ؛ إِلاَّ صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا، أو حَرَّمَ حَلاَلاً

"Perdamaian dibolehkan antar sesama muslim, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (1420), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3862).

93. Hadits: Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ؛ إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ؛ فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

"Wahai Abu Dzar, jika engkau berpuasa tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (947), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7817).

94. Hadits:

تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي مَا يَعْرِضُ لَهُ

"Bersegeralah kalian melaksanakan haji, karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak mengetahui apa yang diperuntukkan baginya."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (990), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (2957).

95. Hadits:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa akhir ucapannya **'Laa ilaaha illallaah** *(Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah) maka ia masuk surga."*

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (687), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6479).

96. Hadits:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ؛ فَلاَ يَضَعْ نَعْلَيْهِ عَنْ يَمِينِهِ، وَلاَ عَنْ يَسَارِهِ؛ فَتَكُونَ عَنْ يَمِينِ غَيْرِهِ؛ إِلاَّ أَنْ لاَ يَكُونَ عَنْ يَسَارِهِ أَحَدٌ، وَلْيَضَعْهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ

"*Jika salah seorang dari kalian shalat, maka janganlah ia meletakkan kedua sandalnya di sisi kanan dan kirinya, sehingga berada di sisi kanan yang lain, kecuali jika tak ada seseorang di sisi kirinya. Dan letakkanlah keduanya di antara kedua kakinya.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1016), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (645).

97. Hadits:

مَنْ دَخَلَ فِي هَذَا الْمَسْجِدَ؛ فَبَزَقَ فِيهِ، أَوْ تَنَخَّمَ؛ فَلْيَحْفِرْ، فَلْيَدْفِنْهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؛ فَلْيَحفر فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ لِيَخْرُجْ بِهِ

"*Barangsiapa memasuki masjid ini lalu ia meludah di dalamnya atau mengeluarkan dahak, maka hendaklah ia mencarinya lalu menimbunnya. Jika tidak maka ambillah dengan pakaiannya, dan bawalah keluar.*"

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1310), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6233).

98. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ؛ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ

"Jika salah seorang dari kalian mengantuk dalam masjid, maka bergeserlah ke tempat yang lain."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *ta'liq* beliau atas *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1819), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (809).

99. Hadits:

الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ؛ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ؛ فَشَفِّعْنِي فِيهِ، فَيُشَفَّعَانِ

Puasa dan Al Qur`an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba di hari kiamat. Puasa berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah mencegahnya dari makanan dan (menyalurkan) syahwat di siang hari, maka berikanlah aku syafaat untuknya." Al Qur`an berkata, "Tuhanku, aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berikanlah aku syafaat untuknya." Lalu keduanya pun memberikan syafaat."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3882), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Tamaamul Minnah* (394).

100. Hadits:

لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ؛ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا

"Tidaklah halal seorang lelaki memisahkan antara dua orang kecuali dengan seizin keduanya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (7656), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Adabul Mufrad* (781).

101. Hadits:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Al Misykah* (4347), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6149).

102. Hadits: Abdullah bin Busr mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ جَعَلَنِي عَبْدًا كَرِيمًا وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا عَنِيدًا

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan aku seorang hamba yang pemurah dan tidak menjadikan aku seorang yang keras (pemaksa) dan penentang."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (7/28), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1740).

103. Hadits: Jarir bin Abdullah *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ أَظْهُرِ الْمُشْرِكِينَ، لاَ تَرَاءَى نَارَاهُمَا

"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang menetap di antara orang-orang musyrik, keduanya tidak akan bertemu pendapatnya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (1207), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1461).

104. Hadits:

أَعْطُوا الأَجِيرَ حَقَّهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"Berikanlah oleh kalian hak pekerja sebelum kering keringatnya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Irwa Al Ghalil* (1498), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1055).

105. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ: مِزْمَارٌ عِنْدَ نَغْمَةٍ، وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ

"Ada dua suara yang dilaknat di dunia dan di akhirat, yaitu suara seruling ketika mendapat nikmat dan suara ratapan ketika ditimpa musibah."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3801), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Tahrimu Aalatith-Tharb* (51).

106. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

غَيِّرُوا الشَّيْبَ، وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ، وَلاَ بِالنَّصَارَى

"Ubahlah oleh kalian uban, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4167), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Jilbabul Maratil Muslimah* (189; *Al Ma'arif*).

107. Hadits: Khuzaimah bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، لاَ تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَعْجَازِهِنَّ

"Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Janganlah kalian menggauli para istri pada bagian dubur mereka."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (933), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (7/65).

108. Hadits:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؛ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ؛ إِلاَّ وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"Seorang muslim yang meninggal dunia pada hari Jum'at atau malam Jum'at akan dilindungi Allah dari fitnah kubur."

Syaikh Al Albani berkata dalam *Ahkam Al Janaiz* (35), "... jadi hadits ini, dengan seluruh jalur periwayatan yang dimilikinya, adalah *hasan* atau *shahih."*

Tetapi kemudian beliau *hafizhahullah* menetapkan ke-*hasan*-an hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (5773).

109. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ؛ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Ada tiga doa yang mustajab (terkabul), yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang bepergian (musafir), dan doa orang tua untuk anaknya."

Syaikh Al Albani meng-*basan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3032), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Adabul Mufrad* (372).

110. Hadits:

زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ

"Semoga Allah menambahkan untukmu ketakwaan, mengampuni dosamu, dan memudahkan bagimu kebaikan di manapun engkau berada."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (3579), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahihul Kalimuth-Thayyib.*

111. Hadits: Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

خَيْرُ مَا يُخَلِّفُ الرَّجُلُ الإِنْسَانَ بَعْدَهُ ثَلاَثٌ؛ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ، وَصَدَقَةٌ تَجْرِي يَبْلُغُهُ أَجْرُهَا، وَعِلْمٌ يُعْمَلُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ

"Sebaik-baik yang ditinggalkan seorang manusia adalah tiga hal, yaitu anak shalih yang mendoakannya, sedekah jariyah yang pahalanya sampai kepadanya, dan ilmu yang bermanfaat untuk orang setelahnya."

Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Ahkam Al Janaiz* (172), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3326).

112. Hadits: Uqbah bin Amir *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْمَيِّتُ مِنْ ذَاتِ الْجُنُبِ شَهِيْدٌ

"Orang yang meninggal dunia akibat sesuatu dalam pinggangnya adalah syahid."

Syaikh Al Albani meng-*hasan*-kan hadits ini dalam *Ahkam Al Janaiz* (49), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (6738).

Penjelasan Tentang Hadits-hadits yang Didiamkan oleh Syaikh Al Albani Dalam Kitab Al Misykah, Tetapi Kemudian Dijelaskan Oleh Beliau

1. Hadits: Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قَرْنًا جَمِيْعًا؛ فَإِذَا رَفَعَ أَحَدُهُمَا؛ رَفَعَ الآخَرُ

"Sesungguhnya malu dan iman berdampingan selamanya. Jika salah satu dari keduanya dicabut, maka tercabut pula yang lain."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5093), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah* (136).

2. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

ثَلاَثَةٌ لاَ تَرْتَفِعُ صَلاَتُهُمْ فَوْقَ رُءُوسِهِمْ شِبْرًا: رَجُلٌ أَمَّ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاخِطٌ، وَأَخَوَانِ مُتَصَارِمَانِ

"*Ada tiga yang tidak diangkat shalatnya dari atas kepala mereka (sekalipun)*

sejengkal, yaitu seorang lelaki yang mengimami suatu kaum sedangkan mereka tidak menyukainya, seorang wanita yang tidur sedangkan suaminya marah kepadanya, dan dua orang saudara yang sedang bertengkar." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani tidak mengomentari hadits ini dalam *Al Misykah* (1/ 353). Tetapi kemudian beliau menetapkan ke-*dha'if*an-nya dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (187), beliau berkata, "Hadits ini *munkar."* Maksudnya: hadits dengan lafazh: "*dua orang saudara yang sedang bertengkar."*

3. Hadits:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَرَأَى بَلَلاً، وَلَمْ يَرَ أَنَّهُ احْتَلَمَ؛ اغْتَسَلَ، وَإِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدِ احْتَلَمَ، وَلَمْ يَرَ بَلَلاً؛ فَلاَ غُسْلَ عَلَيْهِ

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya lalu ia melihat basah tetapi ia tidak bermimpi, maka ia harus mandi. Tetapi jika ia bermimpi tetapi tidak melihat basah, maka tidak ada mandi atasnya."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (330), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (502; Al Ma'arif).

4. Hadits:

ضَالَّةُ الْمُسْلِمِ حَرَقُ النَّارِ

"Kehilangan seorang muslim (berupa unta atau sapi misalnya) adalah nyala api neraka." [25]

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3038), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (3883).

[25] Unta atau sapi milik seorang muslim (misalnya) yang hilang, lalu ditemukan oleh seseorang tetapi tidak dikembalikan (bahkan dimiliki oleh si penemu), maka hal tersebut akan menyeret si penemu ke dalam neraka (pent).

5. Hadits: Dari Rafi' bin Khudaij *radhiyallahu 'anhu*, mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْعَامِلُ عَلَى الصَّدَقَةِ بِالْحَقِّ؛ كَالْغَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ ...

"Orang y*ang mengumpulkan zakat dengan benar (haq) adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah sampai ia pulang rumahnya...*"

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1785), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4117).

6. Hadits:

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ؛ وَأَفْشُوا السَّلاَمَ؛ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

"*Sembahlah oleh kalian Ar-Rahman (Allah Subhanahu wa Ta'ala), berikanlah makan dan sebarkanlah salam, maka kalian akan masuk surga dengan tenteram.*"

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1908), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (937).

7. Hadits:

مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ؛ فَلْيَجْزِ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ فَلْيُثْنِ، فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَ، وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ؛ كَانَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

"*Barangsiapa diberi suatu pemberian lalu ia memiliki kemampuan, maka balaslah. Jika ia tidak memiliki kemampuan, maka pujilah, karena barangsiapa memuji maka sungguh ia telah bersyukur, dan barangsiapa menyembunyikan maka sungguh ia telah kufur. Barangsiapa bersifat dengan apa yang tidak diberikan (tidak dimiliki),*

maka ia bagaikan mengenakan dua pakaian palsu."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3023), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (958).

8. Hadits:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَّاتُ

"Pada malam isra'ku, aku dibawa kepada suatu kaum yang perutnya sebesar rumah, yang di dalamnya berisi ular."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2828), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (133).

9. Hadits:

احْتِكَارُ الطَّعَامِ فِي الْحَرَمِ إِلْحَادٌ فِيهِ

"Menimbun makanan di tanah Haram merupakan kekufuran di dalamnya."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2723), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (183).

10. Hadits:

كَانَ لَهُ خِرْقَةٌ يَتَنَشَّفُ بِهَا بَعْدَ الْوُضُوءِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memiliki secarik kain yang dipakai untuk mengeringkan, sehabis beliau berwudhu'."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (421), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4830).

11. Hadits:

كَانَ يَصُومُ مِنْ غُرَّةِ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، وَقَلَّمَا كَانَ يُفْطِرُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berpuasa tiga hari pada awal setiap bulan, dan beliau jarang berbuka di hari Jum'at."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2058), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (4972).

12. Hadits: Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*-:

كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَصُومَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، أَوَّلُهَا الإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

"Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkanku berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, dimulai pada hari Senin atau Kamis."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2060), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (539).

13. Hadits:

أَيُّمَا رَجُلٍ تَدَيَّنَ دَيْناً وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لاَ يُوَافِيَهُ...

"*Siapa saja lelaki yang berutang sedangkan ia bertekad tidak akan melunasinya...*"

Syaikh Al Albani menempatkan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (2720) tanpa menjelaskan derajatnya. Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1969).

14. Hadits:

مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلاَثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ ...

"Barangsiapa ruhnya terpisah dari jasadnya, maka ia bebas dari tiga hal, dan ia masuk surga...."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2921), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1971; Al Ma'arif).

15. Hadits:

أَوَّلُ خَصْمَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جَارَانِ ...

"Yang pertama mempunyai perkara di hari kiamat adalah dua orang yang bertetangga...."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5000), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (2563).

16. Hadits:

إِنِّي أَرَى مَا لاَ تَرَوْنَ، وَأَسْمَعُ مَا لاَ تَسْمَعُونَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ؛ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلاَّ وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ لِلَّهِ تَعَالَى سَاجِدًا ...

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bersuara dan ia berhak bersuara, tidaklah ada tempat di sana seukuran empat jari kecuali ada malaikat yang menundukkan dahinya, sujud kepada Allah Ta'ala...."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5347), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (2449).

17. Hadits:

اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالأَمَانِ وَالسَّــلَامَةِ وَالإِسْــلَامِ؛ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

"Ya Allah, tempatkanlah ia atas kami dengan damai dan aman serta selamat dan pasrah. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2428), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (376).

18. Hadits:

أَمَا وَاللَّهِ لَوْلاَ أَنَّ الرُّسُلَ لاَ تُقْتَلُ؛ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا

"Demi Allah, seandainya bukan karena para utusan tidak dibunuh, maka aku akan memenggal leher kalian berdua."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3982), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1339).

19. Hadits:

لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

"Tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali yang suci."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (465), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Irwa Al Ghalil* (122).
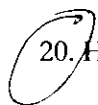
20. Hadits:

لاَ يُبَلِّغُنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِي -عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا- فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمُ الصَّدْرِ

"Janganlah salah seorang sahabatku menyampaikan kepadaku, karena

sesungguhnya aku ingin keluar menemui kalian dengan lapang dada."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4852), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (6322).

21. Hadits:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْقِلَّةِ وَالْفَقْرِ وَالذِّلَّةِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ ...

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran dan kehinaan. Aku juga berlindung kepada-Mu dari menganiaya dan dianiaya...."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Takhriju Musykilat Al Faqri* (4), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahihul Adabul Mufrad* (526).

22. Hadits:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُسْتَقَادَ فِي الْمَسْجِدِ، وَأَنْ تُنْشَدَ فِيهِ الْأَشْعَارُ، وَأَنْ تُقَامَ فِيهِ الْحُدُودُ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang pelaksanaan qishash di dalam masjid, begitu pula pembacaan syair-syair serta pelaksanaan *hudud* di dalamnya."

Syaikh Al Albani tidak menjelaskan derajat hadits ini (*hasan* atau *shahih*) dalam *Al Misykah* (734). Tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3769).

23. Hadits:

لاَ تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلاَّ مِنْ شَقِيٍّ

"Tidaklah rahmat dicabut kecuali dari seorang yang celaka."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4968), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (4133).

24. Hadits:

اسْتَأْخِرْنَ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْقُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَّاتِ الطَّرِيقِ ...

"Berjalanlah kalian (wahai para wanita) di belakang, karena sesungguhnya kalian tidak pantas berjalan di tengah-tengah jalan. Kalian hendaknya berjalan di sisi jalan...."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4727), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (4392).

25. Hadits:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ؛ إِلاَّ آتَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ، أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهُ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ، أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

"Tidaklah seseorang berdoa dengan suatu doa kecuali Allah akan memberikan kepadanya apa yang ia minta, atau Dia akan menahan keburukan yang sama dengannya, selama doanya bukan berupa dosa atau memutuskan hubungan kerabat."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2236), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5678).

26. Hadits:

مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا؛ فِي مَوْطِنٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ،

وَتُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ، إِلاَّ خَذَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ ....

"Tiadalah seseorang membiarkan seorang muslim direndahkan martabatnya di suatu daerah atau dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan membiarkan ia di suatu tempat yang ia menginginkan pertolongan-Nya ..."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4983), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5690).

27. Hadits:

لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ بَدَوِيٍّ عَلَى صَاحِبِ قَرْيَةٍ ...

"Tidaklah boleh kesaksian seorang Badui (orang pedalaman; orang gunung) atas penduduk desa ..."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3883), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7235).

28. Hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِسَبْعٍ، أَوْ بِخَمْسٍ، لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِتَسْلِيمٍ، وَلاَ كَلاَمٍ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat witir tujuh rakaat atau lima rakaat, tanpa menyelanya dengan salam maupun ucapan."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (cetakan *Al Maktabatul Islamiyah*). Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam cetakan Al Ma'arif (nomor 988).

29. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَرَأَ: (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika membaca, "***Sabbihisma rabbikal a'laa***", maka beliaupun mengucapkan, "***Subhaana rabbiyal a'laa*** *(Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/272), "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan* beliau, dimana beliau menyatakan adanya *illat,* yaitu hadits ini berderajat *mauquf* pada Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, dan di dalam sanadnya –baik yang *mauquf* maupun yang *marfu'*- terdapat nama Abu Ishaq –yakni Abu Ishaq As-Subai'i- seorang perawi yang tidak jelas. Al Hakim berkata, 'Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim', dan ini diakui pula oleh Adz-Dzahabi."

Tetapi kemudian Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4766).

30. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa

لَمْ يُحَرِّمِ الْمُزَارَعَةَ، وَلَكِنْ؛ أَمَرَ أَنْ يَرْفُقَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mengharamkan *muzara'ah,* tetapi beliau memerintahkan agar mereka yang sepakat melakukan *muzara'ah* saling bersikap lemah lembut satu sama lain."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Ghayat Al Maram* (367), beliau berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (1/260) dan Ath-Thabrani dari jalur Syuraik bin Abdullah An-Nakha'i Al Qadhi, dari Syu'bah". Aku berkata, "Para perawinya *tsiqah, yang* merupakan perawi-perawi Al Bukhari dan Muslim, kecuali Syuraik ini."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1120).

وَتُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ، إِلاَّ خَذَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى، فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ ....

"Tiadalah seseorang membiarkan seorang muslim direndahkan martabatnya di suatu daerah atau dirusak kehormatannya, kecuali Allah akan membiarkan ia di suatu tempat yang ia menginginkan pertolongan-Nya ..."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4983), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (5690).

27. Hadits:

لاَ تَجُوزُ شَهَادَةُ بَدَوِيٍّ عَلَى صَاحِبِ قَرْيَةٍ ...

"Tidaklah boleh kesaksian seorang Badui (orang pedalaman; orang gunung) atas penduduk desa ..."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3883), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7235).

28. Hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِسَبْعٍ، أَوْ بِخَمْسٍ، لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِتَسْلِيمٍ، وَلاَ كَلاَمٍ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat witir tujuh rakaat atau lima rakaat, tanpa menyelanya dengan salam maupun ucapan."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (cetakan *Al Maktabatul Islamiyah*). Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam cetakan Al Ma'arif (nomor 988).

29. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, mengatakan

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَرَأَ: (سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى) قَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

Bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika membaca, "***Sabbihisma rabbikal a'laa***", maka beliaupun mengucapkan, "***Subhaana rabbiyal a'laa*** *(Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud).

Syaikh Al Albani berkata dalam *Al Misykah* (1/272), "(Hadits ini) diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan* beliau, dimana beliau menyatakan adanya *illat,* yaitu hadits ini berderajat *mauquf* pada Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu,* dan di dalam sanadnya –baik yang *mauquf* maupun yang *marfu'*- terdapat nama Abu Ishaq –yakni Abu Ishaq As-Subai'i- seorang perawi yang tidak jelas. Al Hakim berkata, 'Hadits ini *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim', dan ini diakui pula oleh Adz-Dzahabi."

Tetapi kemudian Syaikh Al Albani men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4766).

30. Hadits: Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* mengatakan bahwa

لَمْ يُحَرِّمِ الْمُزَارَعَةَ، وَلَكِنْ؛ أَمَرَ أَنْ يَرْفُقَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak mengharamkan *muzara'ah,* tetapi beliau memerintahkan agar mereka yang sepakat melakukan *muzara'ah* saling bersikap lemah lembut satu sama lain."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Ghayat Al Maram* (367), beliau berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (1/260) dan Ath-Thabrani dari jalur Syuraik bin Abdullah An-Nakha'i Al Qadhi, dari Syu'bah". Aku berkata, "Para perawinya *tsiqah, yang* merupakan perawi-perawi Al Bukhari dan Muslim, kecuali Syuraik ini."

Tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kan hadits ini dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1120).

31. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

أَتَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَّاتُ، تُرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ يَا جِبْرَائِيلُ؟ قَالَ هَؤُلاَءِ أَكَلَةُ الرِّبَا

"*Ketika aku diisra'kan, aku dibawa kepada suatu kaum yang perut mereka sebesar rumah, yang di dalamnya terdapat ular-ular yang terlihat dari luar perut mereka. Lalu akupun bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah para pemakan riba'.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah).

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2/859), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (133).

32. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*:

إِذَا سَبَّبَ اللَّهُ لأَحَدِكُمْ رِزْقًا مِنْ وَجْهٍ؛ فَلاَ يَدَعْهُ حَتَّى يَتَغَيَّرَ لَهُ

"*Jika Allah memunculkan (menyebabkan munculnya) rezeki untuk salah seorang di antara kalian dari satu sisi, maka janganlah ia meninggalkannya sampai rezeki berubah untuknya.*"

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2/848), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (539).

33. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا سَرَقَ الْمَمْلُوكُ؛ فَبِعْهُ، وَلَوْ بِنَشٍّ

"*Jika seorang hamba sahaya mencuri, maka juallah ia, sekalipun dengan separuh harga.*"

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2/1069), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (546).

34. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: يَا يَهُودِيُّ؛ فَاضْرِبُوهُ عِشْرِينَ، وَإِذَا قَالَ ...

"Jika seorang lelaki berkata kepada lelaki lain, 'Hai si Yahudi!', maka pukullah dua puluh kali. Jika ia berkata, '.....'."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2/1079), tetapi kemudian beliau men-*dha'if*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (610).

35. Hadits: Umar *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا وَجَدْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ غَلَّ فِي سَبِيْلِ اللهِ؛ فَأَحْرِقُوا مَتَاعَهُ، وَاضْرِبُوهُ

"Jika kalian mendapati seorang lelaki yang telah berkhianat di jalan Allah (dalam hal rampasan perang), maka bakarlah barangnya dan pukullah ia."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3633), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (717).

36. Hadits: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

إِذَا وُضِعَتِ الْمَائِدَةُ؛ فَلاَ يَقُومُ رَجُلٌ حَتَّى تُرْفَعَ الْمَائِدَةُ، وَلاَ يَرْفَعُ يَدَهُ وَإِنْ شَبِعَ؛ حَتَّى يَفْرُغَ الْقَوْمُ ...

"Jika hidangan telah disajikan, maka janganlah berdiri sampai hidangan tersebut dibereskan. Jangan (pula) ia mengangkat tangannya sekalipun ia sudah kenyang, sampai yang lain selesai (makan)..."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4254), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (721).

37. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

أُرِيَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ صَالِحٌ كَأَنَّ؛ أَبَا بَكْرٍ نِيطَ بِرَسُولِ اللَّهِ، وَنِيطَ عُمَرُ بِأَبِي بَكْرٍ ...

"Pada malam harinya seorang lelaki shalih diperlihatkan (bermimpi) seolah-olah Abu Bakar bergantung pada diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* dan Umar bergantung pada diri Abu Bakar..."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (6077), tetapi kemudian beliau *men-dhaif-kannya* dalam *Dha'if Al Jami'* (787).

39. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*:

أُرِيتُهُ فِي الْمَنَامِ –يَعْنِي وَرَقَةَ– وَعَلَيْهِ ثِيَابٌ بَيَاضٌ، وَلَوْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَكَانَ عَلَيْهِ لِبَاسٌ غَيْرُ ذَلِكَ

"*Aku diperlihatkan dalam mimpi –yakni Waraqah- ia mengenakan pakaian putih. Seandainya ia penghuni neraka, maka ia pasti mengenakan pakaian yang lain dari itu.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4623), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (792).

40. Hadits: Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*:

إِنَّ أَسْرَعَ الدُّعَاءِ إِجَابَةً؛ دَعْوَةُ غَائِبٍ لِغَائِبٍ

"*Sesungguhnya doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang yang mendoakan orang lain yang tidak hadir (di hadapannya).*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2/695), kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dhaif Al Jami'* (841).

41. Hadits: Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

أَطْعِمُوا طَعَامَكُمُ الأَتْقِيَاءَ، وَأَوْلُوا مَعْرُوفَكُمُ الْمُؤْمِنِينَ

"*Berikanlah makan orang-orang yang bertakwa dan utamakanlah orang-orang beriman dengan kebaikan kalian.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4250), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (898).

42. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تُشْبِعَ كَبِدًا جَائِعًا

"*Sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang mengenyangkan perut yang lapar.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1946), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1015).

43. Hadits: Samurah bin Jundub *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اقْتُلُوا شُيُوخَ الْمُشْرِكِينَ، وَاسْتَبْقُوا شَرْخَهُمْ

"*Bunuhlah orang-orang yang sudah dewasa dari kaum musyrikin, dan biarkanlah yang masih muda dari mereka.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3952), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1063).

44. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي أُعَظِّمُ شُكْرَكَ، وَأُكْثِرُ ذِكْرَكَ، وَأَتَّبِعُ نَصِيحَتَكَ، وَأَحْفَظُ وَصِيَّتَكَ

"*Ya Allah, jadikanlah aku orang yang selalu bersyukur kepada-Mu, memperbanyak*

dzikir kepada-Mu, mengikuti nasihat-Mu, dan menjaga wasiat-Mu."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2499), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1166).

45. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ إِذَا أَحْسَنُوا اسْتَبْشَرُوا، وَإِذَا أَسَاءُوا اسْتَغْفَرُوا

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang jika berbuat baik maka mereka bergembira, dan jika berbuat buruk maka mereka memohonkan ampun."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2357), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1168).

46. Hadits: Abdullah bin Yazid Al Khuthami *radhiyallahu 'anhu* -riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يَنْفَعُنِي حُبُّهُ عِنْدَكَ ...

"Ya Allah, karuniakanlah rezeki cinta kepada-Mu dan cinta orang yang cintanya di sisi-Mu bermanfaat bagiku...."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2491), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1172).

47. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

"Ya Allah, jadikanlah hal yang telah Engkau ajarkan kepadaku bermanfaat

bagiku, dan ajarkanlah aku hal yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah kepadaku ilmu. Segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penghuni neraka."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3493), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1183).

48. Hadits: Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الصِّحَّةَ، وَالعِفَّةَ، وَالْأَمَانَةَ، وَحُسْنَ الْخُلُقِ، وَالرِّضَى بِالقَدَرِ

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kesehatan, kehormatan diri, sifat amanah, kebaikan akhlak, dan ridha terhadap qadar."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2500), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1191).

49. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ، وَسُوءِ الأَخْلاَقِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari perselisihan, kemunafikan, dan buruknya akhlak."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2468), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1198).

50. Hadits: Umar *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلاَ تَنْقُصْنَا، وَأَكْرِمْنَا وَلاَ تُهِنَّا، وَأَعْطِنَا وَلاَ تَحْرِمْنَا، وَآثِرْنَا وَلاَ تُؤْثِرْ عَلَيْنَا

"Ya Allah, tambahkanlah buat kami dan janganlah Engkau kurangi buat kami. Muliakanlah kami dan janganlah Engkau hinakan kami. Berikanlah untuk kami dan janganlah Engkau haramkan buat kami, dan utamakanlah kami dan janganlah Engkau mengutamakan orang lain atas diri kami."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2494), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'*.

51. Hadits: Ummu Ma'bad *radhiyallahu 'anha* -riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ، وَعَمَلِي مِنَ الرِّيَاءِ وَلِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ، وَعَيْنِي مِنَ الْخِيَانَةِ...

"Ya Allah, bersihkanlah hatiku dari kemunafikkan serta amalku dari sifat riya', begitu pula lisanku dari dusta dan mataku dari sifat khianat..."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2501), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1209).

52. Hadits: Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ...

"Ya Allah, sehatkanlah badanku. Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku. Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Tiada Tuhan (yang patut disembah) selain Engkau..."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2413), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1210).

53. Hadits: Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

أَمَا إِنَّكُـــمْ لَوْ أَكْثَرْتُمْ ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ؛ لَشَغَلَـــكُمْ عَمَّا أَرَى الْمَوْتِ ...

"Ketahuilah, seandainya kalian memperbanyak mengingat yang menghancurkan kelezatan (yaitu kematian), maka kalian akan disibukkan dengan apa-apa yang memperlihatkan kematian..."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5352), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1231).

54. Hadits:

إِنْ كُنْتَ لاَبُدَّ سَائِلاً؛ فَاسْأَلِ الصَّالِحِيْنَ

"Jika engkau harus meminta tolong, maka minta tolonglah kepada orang-orang yang shalih."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1853), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1299).

55. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

أَنَا قَائِدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَلاَ فَخْرَ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّيْنَ وَلاَ فَخْرَ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَمُشَفَّعٍ لاَ فَخْرَ،

"Aku adalah pemimpin para rasul dan aku tidak berhak merasa sombong. Aku adalah penutup para nabi tanpa berhak merasa sombong, dan aku adalah orang pertama yang memiliki syafaat dan memberikan syafaat tanpa berhak aku merasa sombong."

Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5764), tetapi

kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1319).

56. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ، وَلاَ تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا، وَلاَ طِفْلاً صَغِيرًا، وَلاَ امْرَأَةً ...

"*Berangkatlah kalian dengan nama Allah dan dengan Allah, dan atas agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang tua yang sudah lanjut usia, anak kecil, dan wanita...*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3956), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1346).

57. Hadits: Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ أَعْظَمَ الذُّنُوبِ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ يَلْقَاهُ عَبْدٌ بَعْدَ الْكَبَائِرِ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنْهَا، أَنْ يَمُوتَ رَجُلٌ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ لاَ يَدَعُ لَهُ قَضَاءً

"*Sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah ketika seorang hamba menemui-Nya setelah melakukan dosa-dosa besar yang telah dilarang oleh Allah adalah seorang lelaki yang mati dan memiliki utang, dan ia tidak meninggalkan sesuatu untuk melunasinya.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2922), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1392).

58. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ، وَالْمَرْأَةُ؛ بِطَاعَةِ اللَّهِ سِتِّينَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ؛ فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ؛ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُ

"*Sesungguhnya seorang lelaki atau wanita yang mengamalkan ketaatan kepada*

Allah enam puluh tahun (lamanya) kemudian ia meninggal dunia tetapi ia dimudharatkan (dibinasakan) oleh wasiat, maka nerakalah yang wajib baginya."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3075), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1457).

59. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* -riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ، كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Sesungguhnya orang yang di mulutnya tidak ada sedikitpun dari Al Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang rubuh."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2135), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1524).

60. Hadits: Jabir *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي لِتَمَامِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَكَمَالِ مَحَاسِنِ الْأَفْعَالِ

"Sesungguhnya Allah mengutus aku untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia dan perbuatan-perbuatan yang baik."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5770), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1579).

61. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ اللَّدُودُ، وَالسَّعُوطُ، وَالْحِجَامَةُ، وَالْمَشْيُ ...

"Sesungguhnya sebaik-baik obat adalah yang dimasukkan lewat mulut dan lewat hidung, berbekam, dan jalan-jalan."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4473), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1855).

62. Hadits: Az-Zubair *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

إِنَّ صَيْدَ وَجٍّ وَعِضَاهَهُ؛ حَرَمٌ مُحَرَّمٌ لِلّٰهِ

"Sesungguhnya buruan Wajj (daerah di sekitar Thaif) dan pohon-pohonnya yang berduri adalah haram dan diharamkan karena Allah."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2749), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1875).

63. Hadits:

إِنَّ لأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، صُمْ رَمَضَانَ وَالَّذِي يَلِيهِ، وَكُلَّ أَرْبِعَاءَ وَخَمِيسٍ؛ فَإِذَا أَنْتَ قَدْ صُمْتَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

"Sesungguhnya keluargamu memiliki hak atasmu. Berpuasalah pada bulan Ramadhan dan hari-hari berikutnya setiap hari Rabu dan Kamis, maka engkau (seperti) telah berpuasa sepanjang masa."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2061), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (1914).

64. Hadits:

إِنَّمَا الْعُشُورُ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، وَلَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ عُشُورٌ

"Sesungguhnya sepersepuluh-sepersepuluh itu hanya bagi orang-orang Yahudi dan Nasrani (dari harta perdagangan mereka), dan tidak ada sepersepuluh bagi kaum muslimin (dari harta perdagangan, bukan harta zakat)."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4039), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2050).

65. Hadits: Al Miqdam bin Ma'di Karib *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

أَيُّمَا رَجُلٍ أَضَافَ قَوْمًا فَأَصْبَحَ الضَّيْفُ مَحْرُومًا؛ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ نَصْرُهُ؛ حَتَّى يَأْخُذَ لَهُ بِقِرَى مِنْ مَالِهِ وَزَرْعِهِ

"Siapa saja lelaki yang bertamu ke suatu kaum lalu si tamu tersebut tidak mendapat jamuan, maka setiap muslim wajib menolongnya sampai ia membawakan jamuan untuk si tamu dari hartanya dan (hasil) tanamannya."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4247), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2237).

66. Hadits: Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*:

الأَنَاةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Kehati-hatian datang dari Allah dan terburu-buru datang dari syetan."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5055), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2399).

67. Hadits: Al Mustaurid bin Syaddad *radhiyallahu 'anhu* berkata,

بُعِثْتُ فِي نَفَسِ السَّاعَةِ؛ فَسَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ هَذِهِ

"Aku diutus pada saat itu juga, maka akupun mendahuluinya seperti ini mendahului ini."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5513), tetapi kemudian beliau menempatkannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2339).

68. Hadits: Khabbab *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَتِي، وَآمِنْ رَوْعَتِي، وَاقْضِ عَنِّي دَيْنِي

"Ya Allah, tutuplah celaku dan hilangkanlah ketakutanku, serta tunaikanlah untukku utangku."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2455), tetapi kemudian beliau meng-*hasan*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1262).

69. Hadits: Quthbah bin Malik *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الأَخْلاَقِ، وَالأَعْمَالِ وَالأَهْوَاءِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemungkaran akhlak dan perbuatan serta hawa nafsu."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2471), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1298).

70. Hadits: Al Muhallab *radhiyallahu 'anhu* mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنْ بُيِّتُّمْ فَلْيَكُنْ شِعَارُكُمْ حم لاَ يُنْصَرُونَ

"Jika kalian menyergap (menyerang tiba-tiba) di malam hari, hendaknya syiar kalian (ucapkanlah) 'Haamiim', niscaya mereka tidak akan memperoleh kemenangan."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3948), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (1414).

71. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

الْحَجُّ وَالْغَازِيُ وَفْدُ اللَّهِ – عَزَّ وَجَلَّ – إِنْ دَعَوْهُ أَجَابَهُمْ، وَإِنْ

اسْتَغْفَرُوهُ، غَفَرَ لَهُمْ

"Orang yang melaksanakan haji dan yang berperang (di jalan Allah) adalah utusan Allah Azza wa Jalla, sehingga jika mereka berdoa kepada-Nya maka Dia akan mengabulkan (doa) mereka dan jika mereka memohon ampun kepada-Nya maka Dia akan mengampuni mereka."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2536), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2750).

73. Hadits: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* -riwayat yang *marfu'*-:

الْخَيْرُ أَسْرَعُ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي يُؤْكَلُ فِيهِ مِنَ الشَّفْرَةِ إِلَى سَنَامِ الْبَعِيرِ

"Kebaikan akan lebih cepat datang ke rumah yang di dalamnya memakan punuk unta yang terkena pisau."[26]

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4260), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2951).

74. Hadits: Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

لاَ تَرْكَبُوْا الْخزَّ وَلاَ النِّمَارَ

"Janganlah kalian memakai pakaian yang terbuat dari bahan sutra, bulu binatang, dan bulu atau kulit macan tutul (seperti yang dipakai oleh orang-orang 'ajam)."

[26] Kata-kata kiasan dari menyembelih hewan ternak untuk hidangan atau jamuan, dan maksudnya bukan memotong punuk unta dengan pisau untuk dimakan (pent).

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4357), tetapi kemudian beliau men-*shahih*-kannya dalam *Shahih Al Jami'* (7283).

75. Hadits: Aisyah *radhiyallahu 'anha* –riwayat yang *marfu'*:

سِتَّةٌ لَعَنْتُهُمْ، وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ، وَكُلُّ نَبِيٍّ مُجَابٌ: الزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللَّهِ، وَالْمُكَذِّبُ بِقَدَرِ اللَّهِ تَعَالَى...

"*Ada enam orang yang aku laknat dan dilaknat oleh Allah serta oleh semua nabi, (yaitu) yang menambah dalam kitab Allah, yang mendustakan qadar Allah Ta'ala ...*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (109), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3248).

76. Hadits: Abu Ayyub *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمُ الأَمْصَارُ، وَسَتَكُونُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ تُقْطَعُ عَلَيْكُمْ فِيهَا بُعُوثٌ؛ فَيَكْرَهُ الرَّجُلُ الْبَعْثَ ...

"*Akan ditaklukkan bagi kalian wilayah-wilayah (yang didiami) dan akan ada pasukan-pasukan bantuan yang akan menjadi hakim (pemerintah) atas kalian di dalamnya dalam misi-misi pengiriman, sehingga seseorang tidak menyukai misi pengiriman tersebut...*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3843), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya *Dha'if Al Jami'* (3252).

77. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* -riwayat yang *marfu'*-:

سَلْ رَبَّكَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"*Mohonlah kepada Tuhanmu kesehatan dan perlindungan.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2490), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (2490).

78. Hadits:

سَلُوا اللّٰهَ بِبُطُونِ أَكُفِّكُمْ، وَلاَ تَسْأَلُوهُ بِظُهُورِهَا؛ فَإِذَا فَرَغْتُمْ فَامْسَحُوا بِهَا وُجُوهَكُمْ

"*Mohonlah kepada Allah dengan telapak tangan kalian dan janganlah memohon kepada-Nya dengan punggung (bagian atas) tangan, dan jika kalian sudah selesai maka usaplah wajah kalian dengannya (dengan telapak tangan kalian).*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2243), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3274).

79. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

سَيِّدُ إِدَامِكُمُ الْمِلْحُ

"*Kunci/rahasia dari bumbu masakan kalian adalah garam.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4239), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3315).

80. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: شَهِيدٌ، وَعَفِيفٌ، مُتَعَفِّفٌ وَعَبْدٌ أَحْسَنَ عِبَادَةَ اللّٰهِ وَنَصَحَ لِمَوَالِيهِ

"*Diperlihatkan kepadaku tiga orang yang pertama masuk surga, (yaitu) yang mati syahid, yang menjaga kehormatannya dan menjaga diri dari keharaman, lalu hamba yang memperbaiki ibadahnya kepada Allah dan menasihati kaum kerabatnya.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3832), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3702).

81. Hadits: Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا؛ فَقُلْتُ: لاَ يَا رَبِّ وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا، وَأَجُوعُ يَوْمًا؛ فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ حَمِدْتُكَ وَشَكَرْتُكَ

"Tuhanku menawarkanku gurun Makkah sebagai emas, maka akupun berkata, 'Tidak wahai Tuhanku! yang aku inginkan adalah kenyang sehari dan lapar sehari. Jika aku lapar maka aku merendahkan diri kepada-Mu dan mengingat-Mu, dan jika aku kenyang maka akupun memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1590), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3704).

82. Hadits: Anas *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

قَالَ رَبُّكُمْ: أَنَا أَهْلٌ أَنْ أُتَّقَى؛ فَلاَ يُجْعَلْ مَعِي إِلَهٌ، فَمَنِ اتَّقَى أَنْ يَجْعَلَ مَعِي إِلَهًا؛ كَانَ أَهْلاً أَنْ أَغْفِرَ لَهُ

"Tuhan kalian berkata, 'Aku adalah Yang berhak ditakuti, sehingga jangan ada yang dijadikan tuhan bersama-Ku. Jadi barangsiapa takut mengambil tuhan disamping Aku, maka Aku adalah Yang berhak mengampuninya."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2351), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4061).

83. Hadits: Aus bin Abi Aus Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

قِرَاءَةُ الرَّجُلِ الْقُرْآنَ فِي غَيْرِ الْمُصْحَفِ أَلْفُ دَرَجَةٍ، وَقِرَاءَتُهُ فِي الْمُصْحَفِ تُضَاعَفُ عَلَى ذَلِكَ إِلَى أَلْفَيْ دَرَجَةٍ

"Bacaan (ayat) Al Qur'an seorang lelaki pada selain mushaf (kitab Al Qur'an) ganjarannya sepuluh derajat, dan bacaannya di mushaf dilipatgandakan sampai dua ribu derajat."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2167), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4081).

84. Hadits: Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

قُلِ اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

"Ya Allah, bukakanlah kecerdasanku dan lindungilah aku dari kejahatan nafsuku."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (2476), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4098).

85. Hadits: Ali *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا غَدَا أَحَدُكُمْ فِي حُلَّةٍ، وَرَاحَ فِي حُلَّةٍ وَوُضِعَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ صَحْفَةٌ، وَرُفِعَتْ أُخْرَى ..

"Bagaimana dengan kalian, jika salah seorang dari kalian di waktu pagi berada di suatu tempat dan di waktu sore berada di suatu tempat, dan diletakkan di hadapannya piring dan yang lain diangkat (dari hadapannya)?"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5366), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4293).

86. Hadits: Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

كَانَ إِذَا أُتِيَ بِالسَّبْيِ أَعْطَى أَهْلَ الْبَيْتِ جَمِيعًا؛ كَرَاهِيَةَ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَهُمْ

"Beliau *shallallahu* 'alaihi wasallam jika datang membawa tawanan perang, maka beliau membagikannya ke semua *ahli bait,* karena beliau tidak menginginkan mereka bercerai-berai (berselisih)."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3373), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4321).

87. Hadits: Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-: "Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam jika* bersungguh-sungguh dalam bersumpah, maka beliau mengatakan,

لاَ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ

'Tidak, dan demi jiwa Abul Qasim di tangan-Nya."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (3422), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (3428).

88. Hadits:

كَانَ فِرَاشُ نَحْوًا مِمَّا يُوضَعُ الإِنْسَانُ فِي قَبْرِهِ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ عِنْدَ رَأْسِهِ

"Tempat tidur beliau sama dengan ukuran tempat manusia diletakkan dalam kuburnya, dan masjid (masjid Nabawi) di sisi kepala beliau *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (4717), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4472).

89. Hadits: Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

كَانَ فِي سَاقَيْهِ حُمُوْشَةٌ

"Kedua betis beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* ramping dan kuat."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5796), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4474).

90. Hadits: Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

لأَنْ يَتَصَدَّقَ الْمَرْءُ فِي حَيَاتِهِ بِدِرْهَمٍ؛ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِمِائَةِ دِرْهَمٍ عِنْدَ مَوْتِهِ

"Sungguh seseorang yang bersedekah satu dirham semasa ia hidup lebih baik baginya daripada bersedekah seratus (dirham) menjelang ia mati."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (1870), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4643).

91. Hadits: Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* –riwayat yang *marfu'*-:

لُعِنَ عَبْدُ الدِّينَارِ؛ لُعِنَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ

"Dilaknat hamba dinar, dilaknat hamba dirham."

Asy-Syaikh Al Albani mendiamkan hadits ini dalam *Al Misykah* (5180), tetapi kemudian beliau men-*dhaif*-kannya dalam *Dha'if Al Jami'* (4690).

Daftar Referensi

1. *Adab Az-Zifaf*, Al Maktabatul Islamiyah, cet. ketiga, 1996 M.
2. *Ahkam Al Janaiz*, cet. keempat, 1986 M.
3. *Irwa Al Ghalil* (1-8); cet. tahun 1409 H/1985 M.
4. *Al Imaan* oleh Ibnu Taimiyah; Al Maktabul Islami, cet. kelima, 1996 M.
5. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (1-6) (berdasarkan pada apa yang dikeluarkan oleh Asy-Syaikh Al Albani di dalamnya dan yang diperbaharui oleh beliau dari cetakan-cetakan sebelumnya, pada penerbit Darul Maarif, Riyadh).
6. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1-5), (berdasarkan cetakan-cetakan Al Maarif).
7. *As-Sunnah* oleh Ibnu Abi Ashim; Al Maktabul Islami, 1993 M.
8. *Al Kalim Ath-Thayib*; Al Maktabul Islami.
9. *Tahrimu Alatih Tharb*; Ad-Dalil, cet. pertama, 1996 M.
10. *Tahqiq Syarh Al 'Aqidah At- Thahawiyah*; cet. kesembilan, 1998 M.
11. *Takhriju Ahadits Musykilat Al Faqr*; cet. pertama, 1984 M.
12. *Tamam Al Minnah fit-Ta'liqi 'ala Fiqh As- Sunnah*; cet. kelima, 1998 M.
13. *Jilbab Al Mar'at Al Muslimah*; Al Maktabatul Islamiyah, cet. keempat, 1997 M.
14. *Riyadh Ash-Shalihin*; Al Maktabul Islami.

15. *Shahih Al Adab Al Mufrad* dan *Dha'if*-nya; Darus Shadiq, cet. pertama, 1994 M.
16. *Shahih Ibnu Khuzaimah* (1-4); cet. kedua, 1986 M.
17. *Shahih At-Targhiib wat-Tarhib*; cet. kedua, 1986 M.
18. *Shahih Al Jami'*; cet. kedua, 1986 M.
19. *Shahih Al Kalim Ath-Thayib;* Al Maarif, cet. kedelapan, 1987 M.
20. *Shahih Sunan Ibnu Majah* dan *Dha'if*-nya; Al Maarif, cet. pertama, 1997 M.
21. *Shahih Sunan Abu Daud* dan *Dha'if*-nya; Al Maktabul Islami.
22. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* dan *Dha'if*-nya: Al Maktabul Islami.
23. *Shahih Sunan An-Nasa'i* dan *Dha'if*--nya; Al Maktabul Islami.
24. *Shifatush-shalat An-Nabiyyi Shallallahu 'Alaihi Wasallam*; Al Maarif, cet. kedua, 1996 M.
25. *Dha'if Al Jami'*; cet. ketiga, 1990 M.
26. *Ghayat Al Maram fii Takhriji Ahadits Al Halali wal Haram*; cet. keempat, 1994 M.
27. *Mukhtashar Al 'Uluw* oleh Adz-Dzahabi; cet. kedua, 1991 M.
28. *Misykat Al Mashabih;* cet. ketiga, 1985 M.